

**SEJARAH PERKEMBANGAN BIOSKOP DI JEMBER TAHUN
1948-1990**



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Lailatul Fryda Febryana
NIM: 211104040021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDHIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUNI 2025**

**SEJARAH PERKEMBANGAN BIOSKOP DI JEMBER TAHUN
1948-1990**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J E M B E R
Lailatul Fryda Febryana
NIM: 211104040021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUNI 2025**

**SEJARAH PERKEMBANGAN BIOSKOP DI JEMBER TAHUN
1948-1990**



SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



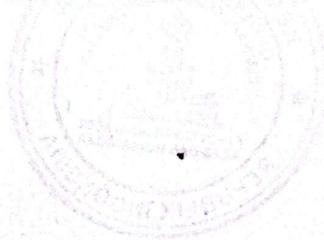
Oleh:

Lailatul Fryda Febryana
NIM: 211104040021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum
NIP. 199404152020121005



SEJARAH PERKEMBANGAN BIOSKOP DI JEMBER TAHUN 1948-1990

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal : 11 Juni 2025
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP 197001182008011012

Dahimatul Afidah, M.Hum.
NIP 199310012019032016

Anggota:

1. Al Furqon, Ph.D
2. M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humniora



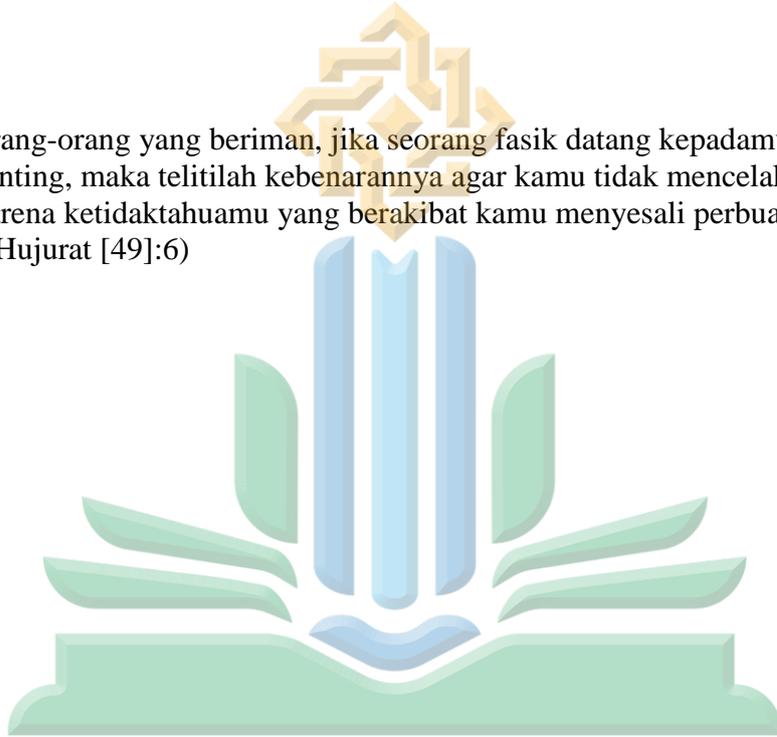
Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.

NIP 1406062000031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuamu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.*
(Q.S. Al-Hujurat [49]:6)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

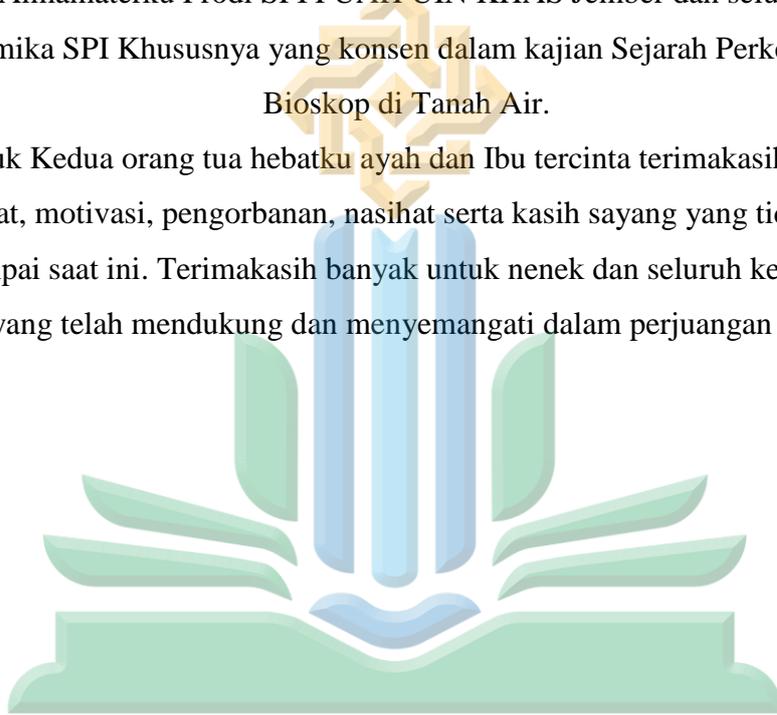
* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Ihsan*, (Bandung: Al-Hambra, 2014), 516

PERSEMBAHAN

Karya ini persembahkan:

Kepada Almamaterku Prodi SPI FUAH UIN KHAS Jember dan seluruh Civitas Akademika SPI Khususnya yang konsen dalam kajian Sejarah Perkembangan Bioskop di Tanah Air.

Teruntuk Kedua orang tua hebatku ayah dan Ibu tercinta terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini. Terimakasih banyak untuk nenek dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan menyemangati dalam perjuangan ini.



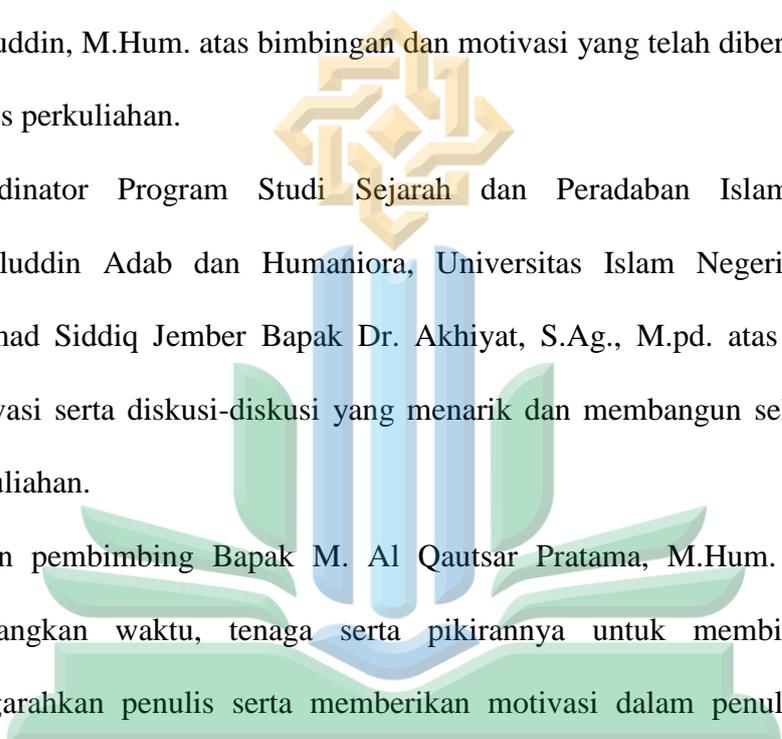
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Pertama-tama puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah dan inayah-Nya, kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw., yang telah menuntun umatnya dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni ajaran agama Islam. Perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan penulisan skripsi dengan judul “Sejarah Bioskop di Jember Tahun 1948-1990” dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan dan keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tanpa hambatan melainkan penulis harus selalu berusaha lebih keras hingga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana dengan gelar S.Hum.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- 
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
 4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
 5. Dosen pembimbing Bapak M. Al Qautsar Pratama, M.Hum. yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi tepat waktu.
 6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mentransfer ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
 7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
 8. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Kepada saudara kandung penulis Rizki Akbar Firdaus terima kasih telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi serta memberikan warna warni dalam kehidupan penulis hingga detik ini.
10. Terima Kasih kepada sahabat-sahabat penulis, seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 21 yang banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian skripsi hingga selesai.
11. Terima kasih kepada seluruh keluarga ICIS yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Dari sini penulis banyak bertemu orang-orang hebat, belajar banyak hal baik mengenai keorganisasian maupun prestasi.

Akhirya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah swt. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Atas segala kekuarangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 11 Juni 2025

Lailatul Fryda Febryana
NIM: 211104040021

ABSTRAK

Lailatul Fryda Febryana, 2025. “Sejarah Perkembangan bioskop di Jember Tahun 1948-1990”

Bioskop pertama kali masuk ke Indonesia tahun 1900 dengan film yang pertama kali tayang berupa film bisu hitam putih atau yang disebut gambar idoeop. Pada saat itu, bioskop menjadi salah satu sarana hiburan modern di Indonesia. Teknologi bioskop semakin berkembang sehingga mulai menimbulkan efek suara. Hiburan bioskop semakin menyebar hampir ke seluruh Hindia Belanda salah satunya wilayah Jember.

Fokus penelitian dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yakni 1) Bagaimana perkembangan bioskop di Jember tahun 1948-1990?. 2) Bagaimana dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari menonton film di bioskop bagi masyarakat Jember tahun 1948-1990?. Berdasarkan fokus penelitian, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuannya adalah: 1) Untuk menganalisis bagaimana perkembangan bioskop di Jember tahun 1948-1990. 2) Untuk menganalisis bagaimana dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari menonton film di bioskop bagi masyarakat Jember tahun 1948-1990.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, meliputi pemilihan judul, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), Kritik sumber atau verifikasi sumber, interpretasi, Historiografi atau penulisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan bioskop yang dapat ditemukan di beberapa lokasi wilayah Jember, khususnya bagian perkotaan, menjadi bukti keberadaan bioskop di Jember. Bioskop pertama kali muncul pada tahun 1931, kemudian kisaran tahun 1950-an sampai 1980-an menjadi masa kejayaan bioskop dengan ditandai munculnya beberapa bioskop. Namun, kisaran tahun 1990 bioskop mulai jarang peminat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perkembangan bioskop ini mampu memberikan dampak yang signifikan, baik dampak sosial, budaya maupun ekonomi masyarakat Jember. Dampak sosial dari keberadaan bioskop dimanfaatkan para remaja yang berbeda jenis kelamin untuk berinteraksi dengan menonton film. Dampak budaya adanya bioskop menjadi salah satu media pertukaran budaya, sehingga masyarakat dapat mengenal budaya-budaya asing. Sedangkan, dampak ekonomi adanya bioskop, munculnya profesi baru bagi masyarakat seperti pedagang makanan, minuman maupun rokok.

Kata Kunci: Bioskop, Budaya Populer, dampak Sosial Budaya

DAFTAR ISI

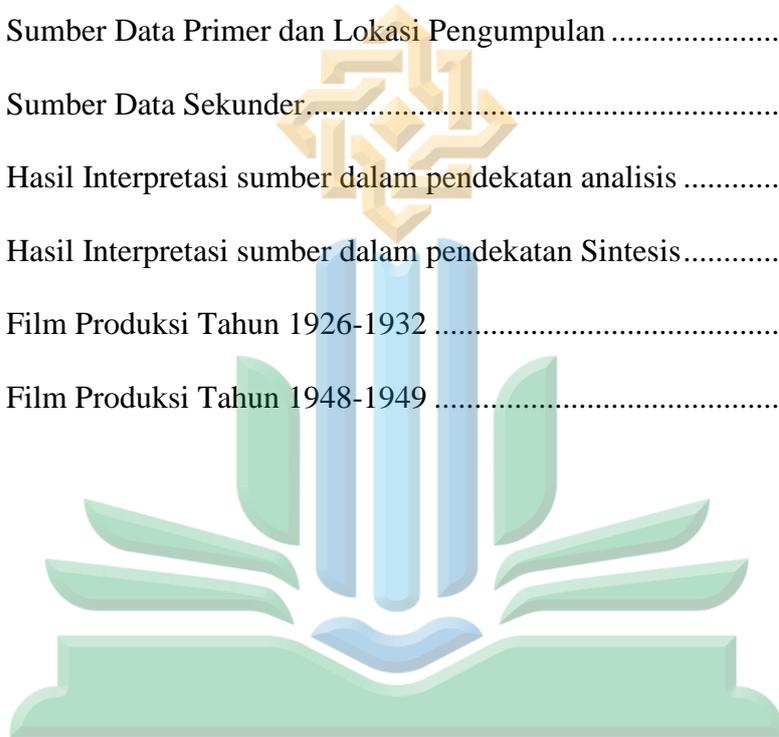
COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABLE	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Studi Terdahulu.....	11
G. Kerangka Konseptual	25
H. Metode Penelitian.....	34
I. Sistematika Penulisan	50
BAB II SEJARAH BIOSKOP DI INDONESIA	51
A. Masa Penjajahan.....	51
B. Awal Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan	60

C. Sejarah Bioskop Di Jember	78
1. Menjamurnya Bioskop-bioskop di Jember	80
2. Faktor-faktor Tutupnya Pengoperasian Bioskop di Jember.....	97
BAB III DAMPAK SOSIAL ,BUDAYA, DAN EKONOMI MENONTON	
FILM DI BIOSKOP BAGI MASYARAKAT JEMBER TAHUN 1948-1990	
.....	108
A. Dampak kehadiran Bioskop terhadap Sosial Masyarakat Jember	110
B. Dampak kehadiran Bioskop terhadap Budaya Masyarakat Jember....	112
C. Dampak kehadiran Bioskop terhadap Ekonomi Masyarakat Jember .	115
BAB IV PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Mengenai Sejarah Bioskop	18
Tabel 1.2 Sumber Data Primer dan Lokasi Pengumpulan	39
Tabel 1.3 Sumber Data Sekunder.....	44
Tabel 1.4 Hasil Interpretasi sumber dalam pendekatan analisis	49
Tabel 1.5 Hasil Interpretasi sumber dalam pendekatan Sintesis.....	51
Tabel 2.1 Film Produksi Tahun 1926-1932	54
Tabel 2.2 Film Produksi Tahun 1948-1949	60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Hindia Belanda mulai mengenal pertunjukan gambar hidup pada tanggal 5 Desember 1900, yang pertama kali diadakan di rumah Tuan Schwarz daerah Tanah Abang Kebondjoe (Manage).¹ Tidak ditemukan dokumentasi film yang diputar pada saat itu. Namun, berdasarkan iklan yang dimuat dalam surat kabar Bintang Betawi 30 November 1900, film yang diputar adalah film bisu, hitam putih, yang mendokumentasikan *Sribaginda Maharatoe Olanda* bersama Jang Moelja Hertog Hendrik ke kota Den Haag.² Setelah menonton pertunjukan ini, rumah Tuan Schwarz diubah fungsinya menjadi sebuah gedung pertunjukan. Gedung pertunjukan semacam ini kemudian nantinya akan dikenal dengan sebutan bioskop. Rumah Tuan Schwarz merupakan gedung bioskop pertama kali yang di kemudian akan dinamakan *The Royal Bioscope*, dan dari sinilah beberapa tahun kemudian mulai dibangun gedung-gedung bioskop di wilayah Batavia dan Surabaya.³ Tak berselang lama, masyarakat mulai bosan dengan pertunjukan karena hanya berisikan rangkaian gambar yang tidak mengandung cerita apapun. Selain itu, harga karcis yang mahal, mulai dari setengah sampai dua gulden, yang mampu bisa beli hanya kalangan menengah-atas, yaitu orang-orang Belanda dan Tionghoa. Permasalahan tersebut segera

¹ Ryadi Gunawan, Sejarah Perfilman Indonesia, dalam Majalah Prisma No. 5, Tahun XIX 1990, 20 ; Haris Jauhari (ed.), Layar Perak: 90 Tahun di Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1992), 1

² Adrian Jonathan P., dkk, Merayakan Film Nasional 2017, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 22-24

³ Gunawan, Sejarah Perfilman Indonesia, 21

ditangani oleh pemerintahan Hindia Belanda dengan membagi harga tiket ke dalam tiga kelas yang mencerminkan susunan masyarakat saat itu.⁴

Produksi film bioskop di masa Hindia Belanda didominasi oleh pedagang Tionghoa karena pada masa itu kegiatan ekonomi salah satu sumber ekonomi yang sangat menguntungkan. Produksi film cerita pertama masa Hindia Belanda adalah film *Loetoeng Kasaroeng* yang dibuat oleh L. Heuvelcorp dan G. Krugers di Bandung pada tahun 1926. Pemasukan dari produksi film ini waktu itu hampir 80% dari kantong pribumi maupun golongan Tionghoa. Produksi film semakin meningkat dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 1937-1941 berhasil memproduksi dua sampai empat belas buah film. Ketika produksi film semakin meningkat pada tahun 1942 harus terhenti karena penyerahan kekuasaan Hindia Belanda berganti ke tangan pemerintahan Jepang.

Pada masa pemerintahan Jepang, film dijadikan sebagai alat propaganda politik yang sangat berbeda dibandingkan masa Hindia Belanda, dimana film berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Pada periode ini, film memiliki keunggulan tersendiri dalam mengekspresikan gambar bergerak yang lebih mudah dipahami oleh penonton, sehingga film mendapat banyak penggemarnya. Film adalah media propaganda yang sangat penting selama pemerintahan Jepang. Mereka memanfaatkan media film sebagai alat propaganda dalam masyarakat Indonesia, terutama di Jawa. Kebijakan ini diterapkan sebagaimana ketika Jepang melawan Cina di tahun 1930-an.⁵ Ketika Angkatan Darat ke-16 telah mengambil alih Jawa dan staf *Sendenbu* (Departemen dalam Negeri) telah menyita semua

⁴ Jauhari, *Layar Perak: 90 Tahun di Indonesia*, 6-7

⁵ Grant K. Gooman, *Japanese Cultural Policies in Southeast Asia during world War 2*, (New York: St. Martins Press, 1992),44.

perusahaan film, kemudian pada bulan Oktober mereka membentuk organisasi sementara yang bernama *Djawa Eiga Kosha* (Korporasi Film Djawa) yang diketuai oleh Oya Saichi, seorang penulis terkenal di Jepang.⁶ Dilanjut pada bulan September 1942, produksi film di Jawa mulai mengalami perkembangan, setelah korporasi film Jawa membuka studio mereka di Jatinegara. Ditahun berikutnya, setelah bulan April 1943, Nicchi-ei (perusahaan film Jepang) mulai memutar film-film produksinya sendiri yang bertemakan propaganda seperti “Torpedo Tempaan Djiwa” dan “Neppu”.⁷ Pada tahun 1944, pemerintah Jepang mulai memproduksi film-film cerita. Film pertama berjudul “Kemakmoeran” yang diputar pada bulan Januari 1944. Film kedua, “Berdjoeang” yang diputar pada bulan Maret 1944. Setelah bulan November 1944, film-film yang diproduksi bertemakan nasionalisme dan kesadaran Bangsa Indonesia dalam mempertahankan dirinya.⁸

Dalam upaya menyebarkan film-film propaganda kepada masyarakat, Jepang tidak hanya memutar film di bioskop, tetapi juga mengadakan pemutaran film keliling atau biasa dikenal dengan “Layar Tancap” (bioskop keliling)⁹ yang dimulai pada bulan Agustus 1942. Pada bulan Desember 1944, lima basis operasional bioskop berhasil didirikan di beberapa lokasi, yaitu Jakarta, Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan Malang yang dilengkapi dengan lima belas tim proyeksi. Kelompok ini bertugas berkeliling dari desa ke desa sambil

⁶ Fazri, *Djawa Baroe*, no. 24, 15 Desember 1944, 31

⁷ Fazri, *Djawa Baroe*, no. 24, 1 Agustus 1944, 32.

⁸ Aiko Kurasawa, *Film as propaganda Media on Java Under the Japanese*, dalam Goodman (ed), 60.

⁹ Taufik Abdullah, *Film Indonesia*, (Jakarta: Dewan Film Nasional, 1993), 295

membawa proyektor film, generator dan film yang diangkut menggunakan truk.¹⁰ Selanjutnya pada tahun 1945, Jepang menyerah kepada sekutu dan diberikan tanggung jawab untuk menjaga status *quo* Indonesia sebelum sekutu sampai ke Indonesia. Dalam situasi kekosongan kekuasaan, Indonesia memanfaatkan kesempatan ini untuk memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

Pada tahun 1945-1949, terjadi revolusi fisik akibat agresi militer yang dilakukan oleh Belanda, sehingga Indonesia harus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaannya dan melawan tentara Belanda. Pada tahun tersebut, dunia perfilman berhenti selama 3 tahun. Ketika R.M Soetarto berhasil merebut *Nippon Eigasha* di awal proklamasi dan mengubahnya menjadi Berita Film Indonesia (BFI), namun pada tahun 1948, Belanda mengambil alih dan mengubahnya menjadi *South Pasific Film Corp* (SPFC).¹¹ Mereka memproduksi film cerita berjudul “Djauh Dimata” dan “Gadis Desa”, serta mengajak Usmar Ismail sebagai asisten sutradara.¹² Orang-orang Tionghoa juga mulai kembali terlibat dalam dunia perfilman dan berhasil membuat film diantaranya *Air Mata Mengalir di Tjitarum* (1948), *Bengawan Solo* (1949), dan *Sehidup Semati* (1949). Dalam proses pembuatannya, mereka masih menggunakan metode yang sama seperti pada masa penjajahan Belanda.¹³ Selanjutnya, di tahun 1948 didirikan sekolah film dan teater pertama di Indonesia, yaitu Cino Drama Atelir (CDA) oleh

¹⁰ Kurasawa, *Mobilitas dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan di Jawa 1942-1945*, 243.

¹¹ Gunawan, *Sejarah Perfilman Indonesia*, 27

¹² Abdullah, *Film Indonesia*, 309

¹³ Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia* (Jakarta: Grafiti Pers, 1982), 37

Dr. Huyung.¹⁴ Mereka berhasil membuat film yang berjudul “Antara Bumi dan langit” di tahun 1950.

Setelah meraih Kemerdekaan, Indonesia mendirikan industri perfilman nasional yang dikenal dengan nama Perusahaan Film Nasional (Perfini). Industri ini didirikan oleh Usmar Ismail, yang dikenal dengan bapak perfilman Indonesia. Pada tahun 1950, Perfini berhasil memproduksi film yang berbahasa Indonesia dan diproduksi oleh masyarakat Indonesia sendiri dengan judul ‘Darah dan Doa’ atau ‘The Long March’, yang disutradarai oleh Usmar ismail sendiri. Dengan berdirinya Perfini, mulai dibuka bioskop yang dibuat oleh masyarakat Indonesia sendiri, yaitu Bioskop Megaria atau saat ini dikenal dengan Metropole. Selain Perfini, terdapat juga industri film yang berbasis sastra yang didirikan oleh Djamaluddin Malik. Kemudian pada tahun 1955, kedua pendiri industri film tersebut menyelenggarakan sebuah acara penghargaan nasional untuk industri perfilman, yang dikenal sebagai Piala Festival Film Indonesia, yang saat ini lebih dikenal dengan Festival Film Indonesia. Selama tahun 1950-an sampai 1960-an, Indonesia banyak sekali menjalin kerja sama di bidang film. Selain itu, beberapa kali diadakan sebuah pameran atau festival film di luar negeri, seperti Festival Film Cekoslowakia.

Pada dekade 1950-an hingga 1960-an, Indonesia mengalami kemajuan dalam industri perfilman. Namun, ketika terjadi peristiwa 30 September 1965 yang melibatkan Partai komunis Indonesia (PKI) menyebabkan kemunduran dalam industri perfilman di indonesia. Peristiwa tersebut menyeret salah satu organisasi

¹⁴ Misbach Yusa Biran, *Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia* (Jakarta: Badan Pelaksana FFI, 1982), 19.

kesenian yang dianggap berhubungan dengan PKI, yaitu Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang juga mewadahi Lembaga Perfilman Indonesia. Pada tahun tersebut, Lekra melarang penayangan film-film Hollywood di Indonesia.¹⁵ Meskipun film genre tersebut menarik perhatian penonton untuk datang ke bioskop, daya tarik masyarakat dalam menonton film tidak hanya terbatas pada film Hollywood saja, akan tetapi masyarakat juga tertarik pada film produksi dalam negeri. Larangan pemutaran film-film Hollywood berdampak pada penurunan minat masyarakat Indonesia menonton film di bioskop, yang awalnya berjumlah tujuh ratus, berkurang menjadi tiga ratus bioskop yang tersedia. Meskipun situasi dalam industri perfilman sangat menegangkan, Indonesia masih sempat menyelenggarakan Festival Film Asia Pasifik (FFA), dimana saat itu Indonesia menjadi tuan rumahnya.

Pada masa Hindia Belanda di Jember, telah berdiri bioskop yang bertujuan untuk menghibur masyarakat Eropa dan pribumi. Beberapa bioskop yang ada antara lain, Bioskop Rex, Jatiroto Societe, Florida Teater, dan Societeit Vereeniging. Dari bioskop-bioskop tersebut, hanya satu bioskop yang diketahui pemiliknya, yaitu Geo A. Fripp, sementara pemilik bioskop lainnya belum teridentifikasi.

Pada tahun 1931 bioskop pertama kali dibangun di Jember, yaitu Bioskop Rex yang terletak di jalan Diponegoro. Pada tahun 1948, masyarakat Jember mulai dapat menonton di Bioskop Rex. Kemudian tahun 1954, dibangun Bioskop Ambassador dan tahun 1955 Jember Teater menjadi gedung pertunjukan film di

¹⁵ Garin Nugroho dan Dyna Herlina S., *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015),

daerah Kepatihan, dan lainnya. Ketika masa orde baru adanya sebuah peraturan yang mengharuskan semua hal yang bernamakan dalam bahasa asing harus diganti sesuai dengan bahasa Indonesia. Beberapa bioskop yang ada di Jember mengalami pergantian nama seperti bioskop Rex yang berganti menjadi bioskop Jaya.¹⁶ Dalam kurun waktu 1950-an hingga 1980-an menjadi tahun kejayaan bioskop di Jember yang ditandai meningkatnya minat masyarakat dalam menonton film bioskop di Jember. Dan semakin banyaknya gedung-gedung bioskop yang dibangun.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1989, ketika film cerita mulai ditayangkan di layar televisi swasta, minat masyarakat untuk menonton bioskop mengalami penurunan. Pada tahun 1990, beberapa bioskop di Jember mulai tutup akibat munculnya film cerita dan DVD bajakan, hal tersebut berdasarkan penuturan dari seorang narasumber yang bernama Bapak Dwi Suahyono.¹⁷ Selain itu, terdapat pula beberapa bangunan bioskop yang terbakar dan bahkan sudah beralih fungsi menjadi tempat lain.

Dalam penelitian sebelumnya, membahas mengenai Sejarah Bioskop di Jember: Eksistensi Komunikasi Pemasaran Produksi Sinema dengan nama peneliti Denny Antyo Hartanto. Jurnal tersebut menguraikan beberapa bioskop yang pernah ada di Jember sejak masa Hindia Belanda hingga faktor kemunduran

¹⁶ Elfira Erisanti, *Melacak Jejak-Jejak Bioskop di Jember*, <https://stasiun-tinta.blogspot.com/2012/01/melacak-jejak-jejak-bioskop-jember.html>, diakses pada 8 Januari 2025 pukul 15.30

¹⁷ Wawancara dengan Dwi Suahyono di Gebang pada 28 Januari 2025.

bioskop di Jember.¹⁸ Oleh karena itu peneliti tertarik membahas mengenai sejarah perkembangan bioskop di Jember dengan menyoroti permasalahan dampak sosial budaya maupun ekonomi menonton film di bioskop bagi masyarakat di Jember pada tahun 1948-1990 sehingga mengambil judul **“PERKEMBANGAN BIOSKOP DI JEMBER TAHUN 1948-1990”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perkembangan bioskop di Jember tahun 1948-1990?
2. Bagaimana dampak sosial, budaya, dan ekonomi menonton film di bioskop bagi masyarakat Jember tahun 1948-1990?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentunya dibatasi oleh aspek spasial maupun aspek temporal agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang ingin dikemukakan. Untuk ini, peneliti memberikan batasan-batasan spasial maupun temporal sebagai berikut:

1. Batasan Spasial

Jember merupakan termasuk dalam kabupaten yang ada di Jawa Timur. Pada masa Hindia Belanda ketika mulai munculnya bioskop pada abad XX di Jember juga mulai berdiri beberapa bioskop diantaranya, Bioskop Rex, Jatiroto Societie, dan Florida Teater. Dalam batasan spasial peneliti menyoroti wilayah Jember bagian perkotaan.

¹⁸ Denny Antyo Hartanto, “History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.” Dalam Jurnal: *Pakarena* Vol. 8 (1) Jan-Jul 2023. (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/118062>), 58

2. Batasan Temporal

Dalam penulisan sejarah tidak dapat dipisahkan dari batasan waktu, oleh karena itu peneliti menentukan batasan waktu dari tahun 1948 hingga tahun 1990. Peneliti memilih tahun 1948 karena Bioskop Rex merupakan bioskop pertama yang dibangun di Jember bisa diakses dan dinikmati oleh penonton di Jember. Pada tahun pada tahun 1989 bioskop mengalami kemunduran sehingga di tahun 1990 mulai banyak bioskop di Jember yang tutup atau beralih fungsi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perkembangan bioskop di Jember tahun 1948-1990.
2. Untuk menganalisis dampak sosial budaya dari menonton film di bioskop bagi masyarakat Jember tahun 1948-1990

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan kontribusi yang dapat diberikan setelah selesai melakukan penelitian dan penulisan. Berikut manfaat yang diperoleh dari penelitian mengenai “Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990”:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan adalah:

- a. Harapan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi lebih dalam dalam upaya memperkaya informasi, penambahan wawasan, dan pengetahuan dalam bidang sejarah mengenai perjalanan bioskop di Jember masa Hindia Belanda dalam kurun waktu 1948-1990.

- b. Adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan Sejarah Peradaban Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, melatih, dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dalam pembahasan mengenai ilmu pengetahuan Sejarah Peradaban Islam dan untuk menyelesaikan tugas akhir program sarjana.

b. Manfaat Bagi Lembaga

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca karya ilmiah, terkhusus bagi kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

c. Bagi Masyarakat Jember

Menjadi bahan informasi bagi masyarakat mengenai perkembangan bioskop di Indonesia dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai ilmu pengetahuan dalam sejarah bioskop di Jember.

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sistematika penulisan penting dalam sebuah penelitian yang menjelaskan hasil penelitian yang pernah ditulis terlebih dahulu dengan tema dibidang yang sama. Hal ini penulis lakukan sebagai pembandingan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan adanya hal tersebut akan menggambarkan perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Selain sebagai pembandingan, dengan adanya penelitian sebelumnya, dalam studi pustaka juga berperan sebagai tolak ukur sebuah karya ilmiah agar tidak ada unsur plagiasi dan bersifat orisinal.

Pada bagian ini peneliti memaparkan beberapa ringkasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah penting dalam melakukan penelitian, yaitu menemukan penelitian sebelumnya agar mendapatkan hasil yang relevan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian jurnal yang ditulis oleh Denny Antyo Hartanto yang berjudul *“History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.”* Penelitian ini menyoroti mengenai sejarah perkembangan bioskop dan faktor penyebab tutupnya bioskop-bioskop di Jember.¹⁹ Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.

¹⁹ Hartanto, *“History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.”*, 58-62

2. Skripsi yang ditulis oleh Windy Monica Febriyanti berjudul “Perkembangan Film di Batavia Tahun 1900-1942 dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Batavia”. Penelitian ini menyoroti bahwa film menjadi simbol lahirnya budaya populer atau budaya modern. Kehadiran film di Batavia memunculkan beberapa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Batavia yaitu munculnya gaya hidup kebiasaan menonton film, menjadikan film sebagai referensi model pakaian, riasan, dan serta menjadikan film sebagai simbol status sosial baru.²⁰ Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ulwa Humairok Gandes Luwes berjudul “Sejarah Perkembangan Bioskop di Surakarta Tahun 1950-1979”. Penelitian ini menyoroti perkembangan bioskop yang ada di Surakarta dengan memaparkan cara masyarakat dalam menikmati bioskop hingga faktor surutnya minat masyarakat dalam menonton bioskop.²¹ Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.
4. Skripsi yang ditulis Widiatmoko berjudul “Film sebagai Media Propaganda Politik di Jawa pada masa Pendudukan Jepang 1942-1945.”

²⁰ Windy Monica Febriyanti, “Perkembangan Film di Batavia Tahun 1900-1942 dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Batavia.” (*Skripsi*, Universitas Lampung, 2023), 4

²¹ Ulwa Humairok Gandes Luwes, “Sejarah Perkembangan Bioskop di Surakarta Tahun 1950-1979.” (*Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 49.

Dalam penelitian ini membahas mengenai film sebagai sarana propaganda di masa pendudukan Jepang. Dimana propaganda merupakan salah satu strategi yang jitu yang dipilih dan dijalankan oleh pemerintahan Jepang di Jawa untuk menumbuhkan perasaan dan sikap antisipasi terhadap bangsa Barat.²² Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.

5. Skripsi yang ditulis oleh Lutfiana Khoirunisa berjudul “Peran Etnis Cina dalam Industri Perfilman pada Zaman Hindia Belanda tahun 1900-1942.” Dalam penelitian ini menguraikan peran etnis Cina dalam dunia perfilman.²³ Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.

6. Skripsi yang ditulis oleh Risa Adelia berjudul “Genre Perfilman di Indonesia Tahun 1950-1965.” Dalam penelitian ini menguraikan genre film yang diproduksi tahun 1950-1965 menampilkan tayangan-tayangan yang mengacu pada kenyataan kehidupan masyarakatnya.²⁴ Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.

²² Widiatmoko, Film sebagai Media Propaganda Politik di Jawa pada masa Pendudukan Jepang 1942-1945, (*Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, 2010), XVII.

²³ Lutfiana Khoirunisa, “Peran Etnis Cina dalam Industri Perfilman pada Zaman Hindia Belanda tahun 1900-1942.”(*Skripsi*, Universitas Jember, 2020), 23

²⁴ Risa Adelia, “Genre film di Indonesia Tahun 1950-1965.” (*Skripsi*, Universitas Lampung, 2021)

7. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Rizal Saivana, Mawardi Umar, Zainal Abidin AW berjudul “Perkembangan bioskop di Kota Banda Aceh (1930-2004)”. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai perkembangan bioskop yang ada di Banda Aceh dengan menyertakan faktor pendukung dan penghambat perkembangan bioskop di Banda Aceh.²⁵ Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.
8. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Nurmalia Agustin, Deby Ayu Ismawati, Mustasyifa Fauziah berjudul “Membuka Pintu Hiburan di Era Kolonial: Sejarah Perkembangan Bioskop di Batavia, 1900-1942”. Penelitian ini berfokus pada pembahasan hiburan masyarakat batavia sebelum mengenal bioskop kemudian latar belakang munculnya bioskop di Batavia hingga keterlibatan etnis Tionghoa dalam industri bioskop di Batavia.²⁶ Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.
9. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Ilmiawati Safitri berjudul “Peranan Bioskop Keliling dari Media Hiburan hingga Propaganda.” Penelitian ini

²⁵ Rizal Saivana, dkk, “PERKEMBANGAN BIOSKOP DI KOTA BANDA ACEH (1930-2004).” Jurnal ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Vol. 1 (1) Oktober 2016, 125. (<https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/1782>)

²⁶ Nurmalia Agustin, dkk, “Membuka Pintu Hiburan di Era Kolonial: Sejarah Perkembangan Bioskop di Batavia, 1900-1942.” Journal of History and Cultural Heritage Vol. 4 (1) April 2023, 28-33.

berfokus pada pembahasan bioskop keliling memiliki banyak peranan penting, diantaranya yaitu memasyarakatkan film nasional dan program pemerintah seperti KB, vaksin, pemilu dan lain-lain.²⁷ Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.

10. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Heru Erwantoro berjudul “Bioskop Keliling Peranannya dalam Memasyarakatkan Film Nasional dari Masa ke Masa.” Penelitian ini berfokus pada pembahasan eksistensi bioskop keliling ditentukan oleh motif ekonomi dan motif politik. Bioskop keliling merupakan mesin peredaran film nasional yang sangat efektif di dalam memasyarakatkan film nasional ke tengah-tengah masyarakat.²⁸ Perbedaan

penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop terhadap masyarakat Jember 1948-1990.

²⁷ Ilmiawati Safitri, “Peranan Bioskop Keliling dari Media Hiburan hingga Propaganda” dalam Jurnal: Sejarah Vol. 2 (2) Desember 2022, 27-28. (<https://online-journal.unja.ac.id/siginjai/article/view/21524>)

²⁸ Heru Erwantoro, “Bioskop Keliling Peranannya dalam Memasyarakatkan Film Nasional dari Masa ke Masa.” dalam Jurnal: *Patarjala* Vol. 6 (2) Juni 2014, 285. (https://web.archive.org/web/20180421203725id_/http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/viewFile/200/151)

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Mengenai Sejarah Bioskop

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Denny Antyo Hartanto	“History Of Marketing Communicatio n Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.”	Sejarah Bioskop di Jember: Eksistensi Komunikasi Pemasaran Produksi Sinema, Faktor-faktor Terhentinya Pemasaran Produk Sinema di Bioskop di Jember	Membahas mengenai sejarah bioskop di masa Kolonial Belanda dan sejarah bioskop di Jember	Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai dampak sosial, budaya, maupun ekonomi dari menonton bioskop bagi masyarakat Jember

					1948-1990.
2	Windy Monica Febriyan ti	“Perkembangan Film di Batavia Tahun 1900-1942 dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Batavia”	Sejarah Perkembangan Film di Batavia tahun 1900-1942, gaya hidup masyarakat Batavia dan dampak film terhadap gaya hidup masyarakat Batavia	Membahas mengenai Sejarah perkembangan film di Batavia	Perbedaan penelitian terletak pada ruang lingkup batas spasial, yaitu di Jember dan batas temporal, yaitu tahun 1948-1990
3	Ulwa Humairo k Gandes Luwes	“Sejarah Perkembangan Bioskop di Surakarta Tahun 1950-1979”	Sejarah munculnya bioskop di Indonesia, Perkembangan bioskop di Surakarta, bioskop yang telah menjadi	Sejarah perkembangan bioskop	Perbedaan terletak dari segi temporal, dalam penelitian kami membahas mengenai

			hiburan masyarakat di surakarta dapat surut dan tenggelam		sejarah perkembangan bioskop di Jember
4	Widiatmoko	“Film Sebagai Media Propaganda Politik di Jawa Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1965”	membahas mengenai film sebagai sarana propaganda di masa pendudukan Jepang. Dimana propaganda merupakan salah satu strategi yang jitu yang dipilih dan dijalankan oleh pemerintahan Jepang di Jawa	Membahas mengenai sejarah bioskop pada masa pendudukan Jepang	Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian kami membahas mengenai sejarah bioskop di Jember dan bagaimana dampak sosial, budaya, maupun

			untuk menumbuhkan perasaan dan sikap antisipasi terhadap bangsa Barat		ekonomi menonton bioskop bagi masyarakat di Jember
5	Lutfiana Khoiruni sa	“Peran Etnis Cina dalam Industri Perfilman pada Zaman Hindia Belanda tahun 1900-1942”	Sejarah perfilman di Hindia Belanda, Etnis Cina dalam dunia perfilman	Sejarah perfilman di Hindia Belanda	Dalam penelitian kami membahas mengenai sejarah perkembang an bioskop di Jember tahun 1948- 1990.
6	Risa Adelia	“Genre Film di Indonesia Tahun 1950- 1965”	menguraikan genre film yang diproduksi tahun 1950-	Membahas mengenai genre film yang sering ditayangkan	Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan , temporal

			1965 menampilkan tayangan- tayangan yang mengacu pada kenyataan kehidupan masyarakatnya	di Indonesia	dan spasial. Dalam penelitian kami membahas mengenai sejarah perkembang an bioskop di Jember tahun 1948- 1990 dan dampak sosial budaya menonton bioskop terhadap masyarakat Jember tahun 1948- 1990.
7	• Rizal	“Perkembangan	Gambaran	Sejarah	Perbedaan

	<p>Saivan a • Mawa rdi Umar • Zainal Abidin AW</p>	<p>n bioskop di Kota Banda Aceh (1930- 2004)”</p>	<p>Umum Kota Banda Aceh, Sejarah bioskop di kota Banda Aceh, Faktor- faktor pendukung dan penghambat perkembangan bioskop di Kota Banda Aceh</p>	<p>perkembangan bioskop dan faktor- faktor tutupnya bioskop</p>	<p>dalam segi temporal dan spasial. Dalam penelitian kami mengkaji perkembangan bioskop di Jember tahun 1948- 1990.</p>
8	<p>Nurmali a Agustin</p>	<p>“Membuka Pintu Hiburan di Era Kolonial: Sejarah Perkembangan Bioskop di Batavia, 1900- 1942”</p>	<p>Hiburan masyarakat di Batavia sebelum mengetahui bioskop, Latar belakang awal mula bioskop di Batavia,</p>	<p>Membahas sejarah perkembangan bioskop</p>	<p>Perbedaan dalam segi temporal dan spasial. Dalam penelitian kami mengkaji perkembangan</p>

			Keterlibatan Elit Tionghoa dalam industri bioskop di Batavia		an bioskop di Jember tahun 1948- 1990
9.	Ilmiawat i Safitri	“Peranan Bioskop Keliling dari Media Hiburan hingga Propaganda.”	Penelitian ini berfokus pada pembahasan bioskop keliling memiliki banyak peranan penting, diantaranya yaitu memasyarakat kan film nasional dan program pemerintah seperti KB, vaksin, pemilu	Dalam konteks penelitian kami membahas mengenai bioskop sebagai alat propaganda pada masa pendudukan Jepang.	Perbedaan terletak pada fokus pembahasan . Dalam penelitian kami membahas sejarah perkembang an bioskop di Jember tahun 1948- 1990 dan dampak sosial, budaya, maupun

			dan lain-lain.		ekonomi menonton bioskop bagi masyarakat Jember tahun 1948- 1990.
10	Heru Erwantoro	“Bioskop Keliling Peranannya dalam Memasyarakat kan Film Nasional dari Masa ke Masa.”	Eksistensi bioskop keliling ditentukan oleh motif ekonomi dan motif politik. Bioskop keliling merupakan mesin peredaran film nasional yang sangat efektif di dalam memasyarakat	Dalam konteks penelitian kami membahas mengenai bioskop keliling	Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan dan temporal. Dalam penelitian kami membahas mengenai sejarah perkembang an bioskop di Jember tahun 1948-

			kan film nasional ke tengah-tengah masyarakat.		1990 dan dampak sosial, budaya, maupun ekonomi menonton bioskop terhadap masyarakat Jember tahun 1948-1990.
--	--	--	--	--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi sebagai arahan dalam penelitian, maka dalam menarasikan sebuah penelitian sejarah, peneliti mengacu pada suatu teori atau konsep yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Dalam penelitian ini berfokus pada perkembangan bioskop yang menjadi hiburan rakyat mulai dari masa Kolonial Belanda hingga saat ini. Bioskop merupakan salah satu produk budaya populer yang diklasifikasikan ke dalam budaya massa.²⁹ Maka peneliti menggunakan pendekatan teori budaya populer dengan analisis yang memfokuskan pada peranan budaya populer terhadap masyarakat yang dapat mempengaruhi gaya dan mengabaikan nilai substansi.³⁰

Dengan hadirnya bioskop masyarakat mulai terpengaruh oleh film-film yang mereka saksikan dalam bioskop yang mampu mempengaruhi sosial maupun budaya dalam lingkungan masyarakat, sehingga dalam penelitian ini memfokuskan pada pendekatan teori perubahan sosial, budaya maupun ekonomi dari segi faktor penyebab dan dampak munculnya bioskop di Jember.³¹

Adapun konsep-konsep yang menjadi acuan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bioskop

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bioskop merupakan sebuah pertunjukan yang diperlihatkan dalam bentuk gambar atau film yang

²⁹ Dominic Satrinati, *Popular Culture*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 103

³⁰ Satrinati, *Popular Culture*, 104

³¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12

disorot sehingga dapat bergerak atau berbicara.³² Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik bioskop merupakan sebuah perusahaan atau badan usaha yang bergerak dalam bidang perfilman untuk masyarakat umum dengan sistem pembayaran dilakukan di tempat tertentu.³³ Dapat disimpulkan bioskop merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk melihat pertunjukan yang berupa gambar yang dapat bergerak atau film sebagai hiburan masyarakat umum dengan menggunakan sistem pembayaran di tempat. Dalam bioskop ini masyarakat bisa menikmati pertunjukan film, dimana mereka mencurahkan perhatian dan perasaanya pada suatu cerita yang seolah tampak nyata.³⁴

Bioskop merupakan salah satu hasil dari budaya massa sebagaimana pendapat Q.D. Leavis buku-buku tidak meningkatkan masyarakat, akan tetapi hadirnya bioskop mampu menarik perhatian masyarakat sehingga berkurangnya minat membaca. Karena menonton bioskop cenderung lebih menarik dan terjangkau sehingga mudah diterima oleh masyarakat.³⁵

2. Film

Film adalah suatu usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur ini dilatarbelakangi oleh cerita yang memuat pesan yang akan disampaikan oleh sutradara kepada masyarakat umum yang menonton.³⁶ Dalam Undang-undang pasal 1 ayat 1 film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan komunikasi massa

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/bioskop>, diakses pada Sabtu 25 Januari 2025, pukul 21.00.

³³ Susanto, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Bina Cipta, 1982), 50

³⁴ Susanto, *Komunikasi Massa*, 55

³⁵ Satrinati, *Popular Culture*, 45-46

³⁶ Susanto, *Komunikasi Massa*, 60

pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.³⁷

Film merupakan faktor utama yang menyebabkan keramaian sebuah bioskop. Untuk menarik perhatian penonton, pemilik atau pengelola bioskop perlu mencari cara agar gedung bioskop yang mereka miliki dipenuhi pengunjung. Salah satu caranya adalah dengan menayangkan film-film yang sedang populer. Pada masa Orde Baru, pemerintah melegalkan film yang mengandung unsur seksualitas untuk meraih keuntungan dari masyarakat, karena mereka mengadopsi film-film dari luar negeri. Dari sinilah menjadi aparatus budaya yang membawa ideologi moralitas dan kemasyarakatan secara luas. Ini sebagaimana pendapat dari Horkheimer dan Adorno dalam teori industri budaya.³⁸ Hal ini berdampak pada rendahnya moralitas masyarakat karena mereka menyerap segala bentuk perlakuan, gaya, maupun kebudayaan yang ada pada film yang telah ditayangkan.

3. Penonton

Secara sederhana penonton dapat diartikan sebagai orang yang menonton sebuah pertunjukan. Penonton sendiri terdiri beberapa macam, yaitu penonton awam dimana masyarakat yang menikmati sebuah pertunjukan

³⁷ Undang-Undang Tentang Perfilman BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 1992.

³⁸ Ardon, *On Popular Music dalam Cultural Theory and Popular Culture: A Reader*, 253

atau film hanya sebagai hiburan. Dan penonton kritis merupakan penonton yang menikmati sebuah pertunjukan tidak hanya sebagai hiburan saja, melainkan ada keperluan kritik dan apresiasi.³⁹

Menurut McQuail Khalayak (audience) merupakan seluruh elemen dari lapisan pembaca, pendengar, dan penonton yang menerima konten media atau yang menjadi sasaran dari penyiaran media.⁴⁰ Tanpa hadirnya khalayak, komunikasi massa tidak dapat terjadi, dan khalayak memiliki peran yang dinamis dalam membentuk aliran serta dampak media. Khalayak juga dapat dianggap sebagai konsumen media. Maka, dapat dimengerti bahwa preferensi khalayak atau penonton merupakan kesukaan, pilihan, atau kecenderungan penonton dalam menentukan satu kebutuhan dari menonton film. Dalam penelitian ini, preferensi penonton cenderung mengarah kepada film Indonesia sebagai kebutuhan dalam menonton film.

Dalam dunia perfilman pilihan dan perbedaan penonton memiliki pengaruh yang signifikan dalam persaingan media, khususnya media audio dan visual. Persaingan ini dianalisis dari segi pemilihan, perhatian, dan penggunaan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan penonton. Penonton memiliki latar belakang yang mempengaruhi pemilihan media berdasarkan preferensi, motif, dan ketertarikan yang muncul dalam diri mereka. Latar belakang ini berfungsi sebagai dasar utama atau titik awal individu dalam memilih media. Latar belakang audiens ini dianggap sebagai partisipan aktif

³⁹ Suroso, *Karakteristik Penonton*, Yogyakarta: Almatara, 2015, <https://bintangmakmur-id.com/portfolio/karakteristik-penonton/>, diakses pada Minggu 26 Jan 2025 pukul 17.00.

⁴⁰ McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Cet 1, (Jakarta: Salemba humanika. 2011), 12

dalam menentukan penggunaan media. Media berperan sebagai penghubung dalam mengapresiasi kreasi dan budaya.⁴¹

Besar jumlah khalayak yang dapat dicapai adalah faktor penentu keberhasilan suatu media. Menurut McQuail terdapat beberapa karakteristik penonton diantaranya: 1) Penonton adalah sekelompok konsumen baik yang nyata maupun yang potensial, 2) Anggota penonton tidak memiliki hubungan satu sama lain dan tidak memiliki identitas kolektif, 3) Batasan yang ditetapkan untuk masyarakat umum berdasarkan kriteria sosial-ekonomi, 4) Penonton merupakan objek yang diatur dan dikendalikan oleh media, 5) pembentukannya bersifat sementara, 6) Kepentingan publik merupakan hal yang dianggap kurang penting, 7) hubungan antara penonton dengan media adalah suatu perhitungan timbal balik dan tidak didasarkan pada aspek moral.⁴²

4. Industri Budaya dalam Teori Budaya Populer

Dalam pandangan Mazhab Frankfurt, Industri budaya mencerminkan bagaimana objek atau produk budaya seperti film, musik atau barang-barang budaya lainnya yang diberi nilai yang melebihi fungsi atau kegunaannya. Suatu produk budaya dianggap lebih penting dengan alasan status atau simbol yang melekat padanya, bukan kualitas ataupun kegunaannya. Bahwa dalam industri budaya, segala sesuatu sebagai komoditas yang dapat dipertukarkan. Industri budaya mampu menciptakan selera dan kecenderungan massa

⁴¹ Muhammad Yaumul Rizky, Yolanda Stellarosa, "Preferensi Penonton terhadap Film Indonesia", *Communicare: Journal of Communication*, Vol. 4, No. 1 (2017), 16. (<https://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/view/24/15>)

⁴² Rizky, Stellarosa, "Preferensi Penonton terhadap Film Indonesia", 19

sehingga membentuk kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu.⁴³ Dalam konteks penelitian ini film merupakan salah satu produk budaya yang terdapat dalam industri budaya. Hadirnya bioskop yang menayangkan beragam film menjadi salah satu komoditas yang bisa dipertukarkan ke negara-negara lain.

Ardono menjelaskan konsep industri budaya, bahwa komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh industri budaya diarahkan oleh kebutuhan untuk menyadari nilainya di pasaran. Secara industrial, produksi budaya merupakan sebuah proses standarisasi tempat produk-produk tersebut mendapatkan bentuk yang sama pada semua komoditas seperti western (film koboi) yang pasti sudah banyak dikenal penonton.

Dalam konteks Bioskop, salah satu produk industri budaya yang pada awalnya muncul di Paris kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada awalnya bioskop hanya berupa gambar idoeop yang kemudian para ahli sinematografi ataupun fotografi meng-upgrade teknologi yang telah mereka temukan. Yang awalnya film hanya berupa gambar bisu tanpa suara, berkembang menjadi bersuara. Yang pada awalnya gambar hanya berupa hitam-putih berkembang lagi menjadi bervariasi warna. Hal tersebut terjadi juga di Indonesia yang pada masa itu masih berada dibawah kekuasaan kolonial Belanda

Ketika film masuk ke Hindia Belanda, masih berupa gambar idoeop tanpa suara warna masih hitam putih tayang di lapangan yang luas dengan

⁴³ Satrinati, *Popular Culture*, 107

penonton yang tidak mau ketinggalan akan hadirnya teknologi baru. Lambat laun semakin berkembangnya teknologi di luar sana, hal tersebut hadir juga di Nusantara yang notabene sebagai negara jajahan Kolonial Belanda dan saat itu banyak film-film importir. Sebagaimana pandangan Ardono, bahwa massa menjadi sama sekali tak berdaya karena yang menjadi kekuatannya adalah industri budaya. Produk-produk yang dihasilkan membuat massa patuh kepada pihak yang berwenang. Ketika itu saat nusantara masih minim film-film nasionalis dan film banyak diproduksi oleh orang-orang kolonial sendiri sedangkan kaum pribumi hanya sebagai penikmat karya dari orang-orang kolonial. Akan tetapi seiring berkembangnya waktu kaum intelektual pribumi semakin sadar sehingga mereka mulai berkontribusi dalam pembuatan film yang dibuat oleh orang-orang kolonial.

5. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial biasanya terjadi dalam sistem sosial masyarakat. Pada dasarnya, adanya perbedaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Ketika mengatakan perubahan sosial, dalam benak setiap orang pasti muncul pemikiran seperti sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu dan terdapat perbedaan dari sebelumnya. Jika berbicara kata sebelumnya pasti ada kata setelahnya. Maka dari itu muncul tiga konsep perubahan sosial, yaitu studi mengenai perbedaan, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda, dan pengamatan pada sistem sosial yang sama. Artinya untuk melakukan studi perubahan, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang akan menjadi fokus studi. Kemudian harus

dalam konteks waktu yang berbeda, maka dalam hal ini digunakannya studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Kemudian objek yang menjadi fokus studi komparasi harus sama. Dan dalam perubahan sosial terdapat unsur dimensi ruang dan waktu.⁴⁴

Unsur dimensi ruang dalam perubahan sosial menunjuk pada wilayah yang terjadi perubahan sosial serta kondisi lingkungan yang ada di sekelilingnya. Dinama dalam wilayah tersebut mencakup sebuah konsep sejarah atau peristiwa yang pernah terjadi. Sedangkan dalam dimensi waktu, meliputi meliputi masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Terjadinya perubahan dalam masyarakat karena manusia merupakan makhluk yang bisa berfikir dan bekerja. Selain itu, selalu berusaha memperbaiki nasibnya atau tidak sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidup. Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya keinginan manusia untuk beradaptasi dengan keadaan disekitarnya atau disebabkan ekologi.

Jangka waktu atau kurun waktu merupakan proses yang ada dalam perubahan sosial di masyarakat. Terdapat dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial, yaitu pertama perubahan secara evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relatif lama, itu mampu mendorong masyarakat maupun sistem-sistem sosial yang ada atau unit-unit apapun untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kedua perubahan secara revolusi atau dalam kurun waktu relatif cepat, dimana hal ini disebabkan oleh beberapa aksi

⁴⁴ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 2

kekuatan-kekuatan sosial seperti, demografi, ekologi, dan kelembagaan.⁴⁵ Adapun unsur utama dari perubahan sosial di masyarakat diantaranya: Keadaan geografi wilayah masyarakat, Keadaan biofisik kelompok, Kebudayaan dan Sifat anomie manusia. Dari keempat unsur ini saling mempengaruhi dan akhirnya mempengaruhi bidang-bidang lain.⁴⁶

Film bioskop banyak sekali komoditi dari negara Barat. Mereka yang memiliki wewenang atas film apa yang akan diproduksi dan diekspor ke negara-negara lain. Tidak peduli apakah film itu akan memiliki nilai atau sebaliknya. Bagi mereka hanya mengeksport film dan laku dipasaran dunia. Apalagi ketika film-film mereka sudah dikenal dengan baik baik dari segi aktor, akting, fashion dan budaya lainnya. Hal itulah yang akan diserap oleh masyarakat nantinya. Apakah itu akan berdampak baik bagi mereka atau malah sebaliknya.

Kehadiran bioskop mampu mempengaruhi dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi masyarakat. Ketika awal munculnya bioskop film-film yang ditayangkan hasil dari impor di negara Barat. Seiring berjalannya waktu hal ini dapat memberikan perubahan kepada masyarakat, seperti globalisasi, perubahan nilai norma, atau bahkan munculnya budaya konsumsi. Hal tersebut terjadi juga pada masyarakat Jember ketika bioskop muncul dan menayangkan film-film Barat mereka meniru gaya rambut dari salah satu aktor dalam film. Di samping itu, kehadiran bioskop memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan, dimana menjadi peluang bisnis bagi masyarakat.

⁴⁵ S.N. Eisenstadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, (Jakarta:CV Rajawali,1986),77

⁴⁶ Phil. Astrid S.Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:Bina Cipta,1983),165-166

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang paling penting dalam penelitian sejarah. Sumber merupakan data paling penting dalam penulisan sejarah, karena sumber menjadi penentu layak atau tidaknya tulisan tersebut untuk dikatakan sebagai tulisan sejarah. Oleh karena itu, dalam menulis penelitian sejarah perlu sebuah ketelitian agar mampu memilih sumber yang memang layak untuk dijadikan sebagai sumber atau tidak melalui metodologi sejarah.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam menjabarkan peristiwa sejarah yang akan ditulis secara sistematis dan kronologis. Sehingga dalam penelitian ini, penulis telah melalui beberapa tahap penelitian yang meliputi pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (pengklasifikasian sumber), interpretasi dan historiografi.

1. Pemilihan Topik

Dalam skripsi ini peneliti memilih topik Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990 dengan beberapa alasan:

1. Minimnya penelitian yang mendalam: Topik mengenai perkembangan bioskop di Jember terdapat peneliti yang mengkaji mengenai sejarah bioskop di Jember, akan tetapi penelitian masih kurang detail dan mendalam dengan pembahasan mengenai bioskop-bioskop yang pernah didirikan dan faktor terhentinya pemasaran produk sinema di Jember tanpa ada batasan waktu. Sehingga dibutuhkan riset yang lebih

mendalam lagi mengenai bioskop-bioskop di Jember. Tujuan penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya.

2. Signifikansi perubahan sosial dan budaya: munculnya bioskop menjadi tanda fisik adanya transformasi sosial dan budaya pada masyarakat Jember. Bagaimana kehidupan masyarakat Jember sebelum dan sesudah munculnya bioskop. Dengan menganalisis perubahan ini, mampu memberikan wawasan atau pengetahuan tentang bagaimana kehidupan masyarakat Jember di zaman itu.

3. Dampak terhadap masyarakat setempat: perkembangan bioskop di Jember memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari aspek sosial, ekonomi maupun budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak-dampak tersebut, baik dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat.

4. Kontribusi terhadap kajian sejarah lokal: penelitian ini tidak hanya berfokus pada perkembangan bioskop di Jember saja, akan tetapi juga menggali lebih dalam mengenai Sejarah Perkembangan Bioskop di Jember.

a. Alasan Emosional

Bioskop merupakan salah satu hiburan yang sangat menarik. Dengan menyajikan tayangan beraneka ragam. Melalui film-film yang ditayangkan dalam bioskop, selain memberikan hiburan, juga dapat menyampaikan pelajaran atau pesan dari film yang telah diproduksi. Tidak hanya melalui buku, ilmu juga dapat diperoleh dari film yang

mampu menyampaikan pengetahuan, budaya maupun pesan yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti memilih topik Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990.

b. Alasan Intelektual

Selain faktor emosional, terdapat pula alasan intelektual yang mendorong peneliti memilih judul tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan yang muncul ketika membaca buku mengenai budaya populer, yang memberikan wawasan lebih mengenai produk budaya populer seperti bioskop, film maupun musik. Dengan demikian, peneliti merasa terdorong untuk meneliti sejarah bioskop dengan fokus pada wilayah perkotaan di Jember. Selain itu, sejarah bioskop di

Jember belum terdokumentasikan dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melestarikan dan mengungkapkan kembali sejarah lokal yang penting, namun seringkali terlupakan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat topik mengenai Sejarah Perkembangan Bioskop di Jember tahun 1948-1990.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah kedua adalah menyusun rencana penelitian, yang mencakup pengumpulan sumber atau heuristik.⁴⁷ Dalam tahapan ini, seorang sejarawan harus mengumpulkan data atau sumber sebanyak mungkin, dan data yang

⁴⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55

dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Berdasarkan bentuknya, sumber dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis berupa Flyer dan tiket bioskop. Sedangkan sumber tidak tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *artifac* dan sumber lisan.⁴⁸ Sumber tersebut terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer (sezaman) dan sekunder (tidak sezaman).⁴⁹

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengunjungi dan melihat langsung beberapa peninggalan bekas bangunan bioskop lama, serta mengunjungi beberapa informan yang memiliki flyer atau brosur penayangan film sekitar tahun 1950-an sampai 1970-an. Selain berupa teks dan artefak, sumber primer diperkuat melalui wawancara informan secara mendalam, yaitu peneliti bertanya kepada informan sezaman, beberapa saksi sejarah yang diwawancarai adalah Bapak Dwi Suahyono selaku kolektor flyer bioskop dan penikmat film bioskop pada zamannya, Bapak Setia Budi dan Ibu Siti Jamila selaku karyawan Jember Teater tahun 1980, dan Bapak Salamun Alaik selaku ketua RT tahun 1970 yang menjadi saksi beroperasinya Bioskop Indra.

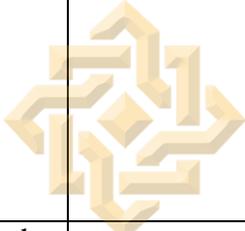
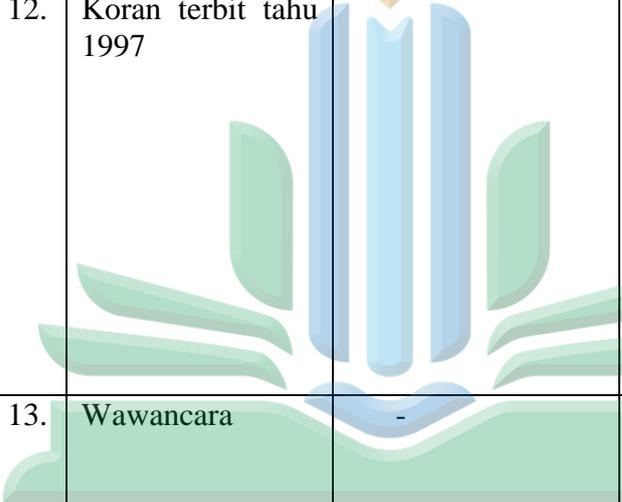
⁴⁸ Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 94.

⁴⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), 43.

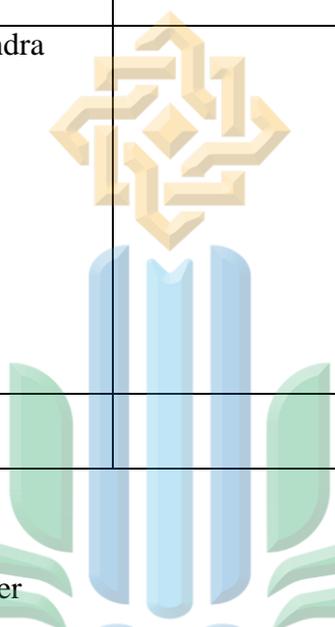
Tabel 1.2 Sumber Data Primer dan Lokasi Pengumpulan

No.	Sumber data	Lokasi Pengumpulan	Langkah Teknis Pengumpulan
Tertulis			
1.	Arsip Bioskop Rex (1949)	Website Koran Belanda (Delpher)	Membuka website delpher kemudian mencari kata kunci "Biooscope Rex Djember". Isi dalam arsip tersebut diadakannya peringatan hari kartini di Gedung Bioskop Rex tahun 1949.
2.	Flyer Bioskop Rex dan Ambassador (1954)	Media Sosial Facebook komunitas "Nostalgia Kampung Jember"	Menemukan postingan kemudian bertanya kepada beberapa komentator di facebook terkait flyer tersebut tahun berapa. Isi flyer judul film, yaitu "Antara Tugas dan Tjinta" yang akan ditayangkan dalam bioskop rex tanggal 15 Okt 1954. Dengan pemain R.A Titien Sumarni dan Mien Sondakh.
3.	Flyer Bioskop Djaja (Rex) tahun 1970	Media Sosial Facebook komunitas "Nostalgia Kampung Jember"	Isi flyer judul film, yaitu "Pendekar Gila" yang akan ditayangkan pada Agustus 1970 pukul 16.00-21.00.
4.	Flyer Bioskop Djaja (Rex) tahun 1969	Media Sosial Facebook komunitas "Nostalgia Kampung Jember"	Isi flyer judul film., yaitu "I love Yo Forever" dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "Aku Tetap Tjinta Padamu" yang tayang pada tanggal 11 dan 12 Desember 1969.
5.	Flyer Bioskop Sampurna (1976)	Media Sosial Facebook	Isi flyer judul film, yaitu "AKIBAT" yang

		komunitas “Nostalgia Kampung Jember”	akan ditayangkan tanggal 21 Juli 1956, tercantum juga ringkasan cerita film.
6.	Flyer Bioskop Sampurna (1974)	Media Sosial Facebook komunitas “Nostalgia Kampung Jember”	Isi flyer judul yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Little Super Man” yang akan ditayangkan mulai dari tanggal 28-30 Juni 1974.
7.	Flyer Bioskop Sampurna tahun 1975		Isi falyer judul film, yaitu “The Vikings” yang akan ditayangka mulai tanggal 26-29 Desember 1975 dengan 3 kali main, selain itu tertera juga harga tiket film.
8.	Flyer Jember Teater tahun 1985		Isi flyer berisi pengumuman grand opening bioskop yang disertai dengan fasilitas, kemudian waktu tayang film beserta harga. Selain itu juga terdapat hadiah yang akan diundi mulai 01-30 Maret 1985.
9.	Flyer Jember Teater tahun 1985		Isi flyer judul film, yaitu “Body Rock” yang akan tayang pada 21 Maret 1985 yang disertai dengan lirik soundtrack film selain itu gambar yang menarik untuk masyarakat menonton.
10.	Karcis Bioskop		Karcis dari beberapa bioskop, yaitu Sampurna Teater, Ambassador Teater, dan Duta Teater, tertera jug harga dan

			kelas tempat duduk.
11.	Flyer Bioskop Kusuma (Ambassador) tahun 1975.		Dalam flyer tertera judul film, yaitu "Karate From Hell" dengan pemain Shinichi Chiba dan Etsuko Shiomi, yang akan tayang mulai 15-17 ovember 1975.
12.	Koran terbit tahu 1997		Isi koran mengenai kemunduran minat masyarakat terhadap bioskop dimana yang ditandai munculnya stasiun TV Swasta di tahun 1989 dimana senima elektronik semakin memukau dibandingkan film di bioskop.
13.	Wawancara	-	<ul style="list-style-type: none"> - Kepada Bapak Budiari Seno ketika Jember Teater mulai dibuka beliau merupakan salah satu karyawan bioskop. Dan kepada istrinya ibu Siti Jamila yang dahulu sering sekali dapat tiket nonton film gratis. - Bu Yunike pemilik toko grosir di depan bioskop Indra belia merupakan saksi dari adanya bioskop Indra berfungsi

			hingga tidak berfungsi seperti sekarang.
Artefak/Benda			
1.	Foto Bisokop Cathay tahun 1950		Peneliti melakukan observasi lapangan dengan mengunjungi lokasi bioskop Chatay. Pengumpulan sumber dilakukan melalui visual terhadap kondisi bangunan yang sudah beralih fungsi menjadi gedung telkom dan tidak ada bekas bangunan bioskop. Dalam foto bangunan tahun 1950 yang tertera diambil dari facebook nostalgia kampung Jember
2	Foto Bioskop Ambassador-Kusuma-NSC		Foto bangunan mulai dari bioskop pertama, yaitu Ambassador kemudian berubah nama menjadi kusuma, berikutnya menjadi Bioskop Duta dan yang terakhir NSC.
3.	Foto Bioskop Rex		Foto bangunan bioskop rex, yang merupakan bioskop pertama di Jember. Kemudian berganti nama menjadi Djaya dan sekitar tahun 90-an beralih fungsi menjadi toko swalayan Sumber Kasih hingga sekarang.
	Foto Jember Teater		Foto bangunan Jember Teater yang menempati gedung GNI. Gedung ini

			merupakan gedung serbaguna dan saat ini sudah tidak berfungsi lagi.
	Bioskop Indra		Foto bangunan bioskop Indra, pada awalnya bangunan ini berupa bioskop kemudian beralih fungsi menjadi tempat billiard dan kondisi terakhir bangun ini tidak berfungsi lagi hingga saat ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber lainnya yang mendukung sumber primer. Untuk menelusuri sumber sekunder, peneliti melakukan

penelusuran buku, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan topik

pembahasan di beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan

Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, koleksi buku pribadi dan

website jurnal (*google scholar*).

Tabel 1.3 Sumber Data Sekunder

No.	Nama	
1.	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara kepada beberapa Pak gondrong merupakan penjaga dari NSC atau yang dulunya Ambassador Teater. Beliau diamanahi menjaga mulai dari tahun 2010 hingga sekarang. Dan gedung ini sekarang dikontrakan. - Wawancara kepada Bapak Dwi Suahyono beliau merupakan seorang yang

		penikmat nonton film dibioskop. Sejak kecil beliau sudah diajak orang tuanya menonton film dibioskop.
2.	Jurnal dan Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> - “History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.” Penelitian dari Denny Antyo Hartanto. - “Perkembangan Film di Batavia Tahun 1900-1942 dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Batavia.” Penelitian dari Windy Monica Febriyanti. - “Sejarah Perkembangan Bioskop di Surakarta Tahun 1950-1979.” Penelitian dari Ulwa Humairok Gandes Luwes.
3.	Buku	<ul style="list-style-type: none"> - “Merayakan Film Nasional” yang berisi mengenai perkembangan bioskop di Indonesia. - “100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia” yang berisi mengenai perjalanan terbentuknya bioskop di Indonesia.

3. Verifikasi

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber atau verifikasi terhadap sumber tersebut. Kritik ini dilakukan oleh para penelitian untuk meninjau kembali otoritas dan kredibilitas sumber yang telah ditemukan. Kritik ekstern atau kritik secara fisik, melibatkan evaluasi sumber melalui analisis fisik terhadap sumber yang ditemukan. Dalam praktiknya, peneliti meneliti berbagai aspek

fisik seperti jenis kertas, tinta, dan bentuk tulisan yang terdapat dalam dokumen penting. Misalnya surat kabar atau koran Belanda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa dokumen atau surat kabar tersebut berasal dari periode yang diteliti dan bukan tiruan atau rekonstruksi.

Sedangkan kritik intern dilakukan untuk memverifikasi keaslian sumber yang ditemukan. Peneliti memeriksa informasi yang terkandung dalam sumber sesuai dengan konteks pembahasan masanya. Peneliti juga menganalisis dengan detail antar dokumen dengan sumber lain yang telah diperoleh, termasuk hasil wawancara dengan informan.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern atau kritik secara fisik merupakan proses verifikasi terhadap keabsahan sumber dengan memeriksa bagian fisik dokumen,

seperti kertas, tinta, bahasa, dan bentuk penulisan. Dalam hal ini,

peneliti menerapkan langsung pada dokumen yang menjadi sumber utama, seperti brosur film bioskop. Pertama peneliti melihat kondisi

kertas, termasuk jenis dan kualitasnya, untuk memastikan bahwa

dokumen tersebut berasal dari periode yang sezaman dengan

penelitian. Brosur film bioskop tersebut saya peroleh dari salah

seorang pengoleksi peninggalan sejarah yang memiliki fisik sesuai

dengan dokumen diterbitkan pada tahun 1985, baik dari segi ukuran

maupun jenis kertas.

Selain itu juga, peneliti memperhatikan gaya penulisan dan bahasa yang digunakan dalam dokumen tersebut. Hal ini perlu dilakukan

karena bahasa dan ejaan sering kali berubah seiring waktu. Pada beberapa dokumen, seperti surat kabar terkait kemunduran bioskop, peneliti memastikan bahwa bahasa yang digunakan sesuai dengan tata bahasa dan istilah yang berlaku pada masanya. Peneliti membandingkan ejaan bahasa Indonesia saat ini untuk melihat terdapat perubahan atau penyuntingan yang telah dilakukan setelah dokumen tersebut ditulis.

Langkah terakhir, peneliti memeriksa kembali penyuntingan dokumen-dokumen tersebut. Dengan cara menganalisis apakah terdapat bagian dokumen yang tampak diedit setelah penulisan aslinya, dengan membandingkan dokumen-dokumen lainnya. Maka, peneliti dapat memastikan bahwa semua dokumen yang digunakan sebagai sumber penelitian telah melewati verifikasi keaslian, baik secara fisik maupun isi.

b. Kritik Intern

Berbeda dengan kritik ekstern menganalisis dari segi fisik sumber, kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber-sumber yang ditemukan dengan cara menelaah isi sumber lebih mendalam. Dalam hal ini, peneliti menerapkan kritik internal untuk mengevaluasi kebenaran informasi yang didapat dari berbagai narasumber dan dokumen. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan pegiat koleksi flyer dan film-film bioskop

pada masa itu di Gebang dan Kalisat, serta dokumen berupa foto dan laporan peneliti.

Misalnya, peneliti melakukan wawancara kepada Dwi Sucahyono selaku pegiat flyer film bioskop Jember terkait sejarah dan perkembangan bioskop di Jember. Selain mengevaluasi kesaksian beliau, peneliti membandingkan informasi tersebut dengan dokumen yang ada seperti flyer film yang tayang dalam Jember Teater dan dokumentasi foto yang menunjukkan bahwa beliau memiliki flyer tersebut. Perbandingan ini dilakukan untuk mengevaluasi secara konsisten terhadap data yang diberikan, dan peneliti menemukan bahwa kesaksian beliau sangat sejalan dengan bukti-bukti dokumentasi yang ada.

Dengan melakukan kritik intern yang mendalam, peneliti mampu menilai keandalan di masing-masing kesaksian dan dokumen yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini melibatkan verifikasi fakta dan analisis konsistensi informasi dari berbagai sumber, serta membandingkan hasil penelitian maupun literatur yang ada. Kritik internal ini menjadi penting untuk memastikan integritas dan akurasi dari peneliti, sehingga semua data yang digunakan valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Interpretasi

Setelah melakukan verifikasi sumber langkah berikutnya, yaitu interpretasi atau analisis sumber. Interpretasi sumber dilakukan dengan

tujuan untuk memahami dan menyusun data dari berbagai sumber. dalam menguraikan data peneliti menggunakan dua pendekatan: analisis dan sintesis.

a. Analisis

Analisis menguraikan data yang telah diperoleh seperti dokumen tertulis, wawancara, serta observasi di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis dokumen-dokumen sejarah berdasarkan isinya, konteks historis, serta latar belakang penulisnya. Analisis ini penting dilakukan untuk memastikan keakuratan informasi dan mengenali potensi bias dari penulis dokumen atau narasumber. Kemudian peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sumber-sumber yang diperoleh. Apabila terdapat persamaan, seperti dari segi tema, argumen, atau fakta diantara berbagai sumber, dapat memperkuat validitas informasi yang telah diperoleh. Dan apabila terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian antara sumber satu dengan yang lain, maka bisa menjadi indikasi adanya interpretasi yang berbeda atau adanya perbedaan argumen dari penulis atau narasumber.

Tabel 1.4 Hasil Interpretasi sumber dalam pendekatan analisis

No.	Nama	Analisis
1.	Bioskop Rex	Dari data yang diperoleh kemungkinan memang sudah berdiri sejak lama, jika dilihat dari penuturan narasumber pasti sudah ada sejak masa kolonial Belanda hanya saja peneliti perlu menggali lagi data yang belum lengkap.
2.	Bioskop Sampurna	Dari beberapa sumber yang diperoleh bioskop ini berdiri mulai 1956

		karena tercantum di berita Sin Po pada tahun dan juga terdapat sumber pendukung dari narasumber dan bukti flyer. Dan peneliti masih harus menggali lagi sumber tutupnya bioskop tersebut.
3.	Jember Teater	Dari beberapa sumber yang diperoleh kemungkinan berdiri tahun 1985, selain adanya bukti tertulis juga didukung hasil wawancara kepada narasumber. Peneliti harus menggali lagi sumber tutupnya gedung ini.
4.	Bioskop Ambassador-Kusuma-Duta- Nsc	Dari beberapa sumber yang diperoleh seperti karcis, bangunan, dan flyer serta didukung dengan wawancara kepada beberapa narasumber, memang pernah dibangun dan difungsikan pada waktu itu hingga mengalami kemunduran di tahun 2020 dikarenakan Covid-19.
5.	Bioskop Indra	Peneliti belum menemukan data yang konkrit mengenai bioskop ini. Bukti hanya berupa bangunan saja dan satu narasumber.
6.	Koran Berita Yudha	Dalam koran ini tertulis menurunnya minat masyarakat menonton bioskop karena bosan dan munculnya serial drama di TV swasta. Jadi masyarakat tidak perlu membuang uang untuk pergi ke bioskop dengan menonton yang semakin hari kurang variatif. Selain itu, dalam koran ini dinyatakan mulai mundurnya minat bioskop tahun 1989. Kemungkinan disekitar tahun tersebut bioskop mulai jarang peminat.

b. Sintetis

Selain analisis, sintesis adalah langkah penting dengan menggabungkan beberapa sumber yang diperoleh. Dalam tahapan sintesis peneliti membandingkan fakta-fakta data yang diperoleh, seperti dokumen, wawancara, dan observasi dengan cara mencari pola atau kecenderungan tertentu, dan menyoroti bagaimana satu sumber mendukung atau bertentangan dengan sumber yang lain. Dengan membandingkan data-data yang diperoleh, peneliti dapat mengevaluasi apakah perbedaan tersebut disebabkan oleh variasi temporal maupun sosial, serta mencari alasan di balik perbedaan-perbedaan tersebut. Hasil akhir melakukan interpretasi, peneliti menyusun fakta-fakta yang telah diverifikasi dalam bentuk narasi sejarah yang saling berkaitan dengan sistematis dan kronologis.

Tabel 1.5 Hasil Interpretasi sumber dalam pendekatan Sintesis

No.	Nama	Sintetis
1.	Kesimpulan semua data	Dari semua data atau sumber yang diperoleh bahwa di Jember dibangun bioskop sejak masa Kolonial Belanda. Kemudian bioskop semakin berkembang dimulai dari era orde baru hingga tahun 80-an dengan keunggulan masing-masing untuk mempertahankan ramainya penonton. Kemudian pada tahun 1989 yang ditandai munculnya drama di TV yang menjadi alasan minat berkurangnya minat masyarakat terhadap bioskop. Selain itu, film yang ditayangkan kurang menarik.

c. Historiografi

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah dari sumber-sumber sejarah yang lolos melalui klasifikasi sebelumnya. Pada bagian ini, penulis memaparkan kronologi sejarah secara sistematis dan teratur agar tidak sembarangan dalam penulisan di kemudian hari. Penulisan dalam “Sejarah Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990” dimulai dari Sejarah Bioskop di Indonesia masa Hindia Belanda, kependudukan Jepang, awal Kemerdekaan dan pasca Kemerdekaan, dilanjut dengan mulai munculnya bioskop di jember, masa kejayaan bioskop di Jember hingga kemunduran bioskop di Jember, serta pengaruh sosial, budaya, maupun ekonomi bagi masyarakat Jember.⁵⁰

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk laporan dengan sistematis agar hasil yang didapat lebih mudah dipahami. Dalam menyusun BAB satu ke BAB berikutnya harus sistematis dan logis karena termasuk dalam struktur perencanaan. Adapun penelitian ini terdiri dari empat BAB, yang disusun dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Dalam bab ini peneliti membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian,

⁵⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55.

sistematika pembahasan. Dalam bab ini sangat bermanfaat dalam menggambarkan pembahasan secara umum.

BAB II SEJARAH BIOSKOP DI INDONESIA Dalam bab ini akan dibagi ke dalam empat subbab pembahasan, yaitu subbab pertama memaparkan Bioskop pada masa penjajahan dengan membagi menjadi dua masa, yaitu masa Kolonial Belanda dan masa Pendudukan Jepang. Subbab kedua memaparkan Bioskop pada Awal Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan dengan mengklasifikasikannya menjadi beberapa periode diantaranya tahun 50-an, tahun 60-an, tahun 70-an, dan tahun 80-an. Subbab ketiga memaparkan Perkembangan Bioskop di Jember. Dan subbab keempat memaparkan mengenai menurunnya minat masyarakat terhadap bioskop.

BAB III DAMPAK SOSIAL, BUDAYA, MAUPUN EKONOMI MENONTON FILM DI BIOSKOP BAGI MASYARAKAT JEMBER TAHUN 1948-1990 Dalam bab ini peneliti memaparkan beberapa subbab, diantaranya: dampak sosial menonton film di bioskop bagi masyarakat Jember, dampak budaya menonton film di bioskop bagi masyarakat Jember, dan dampak ekonomi film di bioskop bagi masyarakat Jember.

BAB IV PENUTUP Bab terakhir berisikan mengenai kesimpulan dan saran. Dalam bab ini bisa diambil kesimpulan dari permasalahan yang menjadi rumusan masalah sebelumnya, serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

SEJARAH BIOSKOP DI INDONESIA

A. Masa Penjajahan

1. Masa Hindia Belanda

Pada masa Kolonial Belanda, pertunjukkan film pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1900, ketika itu Indonesi dikenal dengan Hindia Belanda. Pertunjukan film ini ditayangkan tak berselang lama ketika penayangan pertama kali di Perancis dan Amerika Serikat pada tahun 1895. Masyarakat Belanda telah menonton film di Batavia, yang saat itu merupakan ibukota Hindia Belanda dan dikenal dengan negeri yang makmur. Sementara itu, masyarakat Italia baru dapat menikmati film bioskop tahun 1905.⁵¹ Istilah awal untuk film adalah ‘gambar idoep,’ yang dimulai pada bulan desember 1900. Pengenalan gambar idoep di Hindia Belanda tercatat dalam sebuah iklan di surat kabar Bintang Betawi yang terbit pada 30 November 1900, yang berbunyi:

“*De Nederlandsch Bioscope Matschappij* (Matschappij Gambar Idoep) memberi taoe bahoewa lagi sedikit hari ia nanti kasi lihat tontonan amat bagoes jaitoe gambar-gambar idoep dari banjak hal jang belon lama telah kedjadian di Europa dan di Afrika Selata.”⁵²

Kemudian pada 4 Desember muncul iklan dalam surat kabar Bintang Betawi yang berbunyi:

⁵¹ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, (Bandung: PT. Megindo Tunggal Sejahtera, 2008), 6

⁵² HM. Johan Tjasmadi, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*, (Jakarta: GPBSI, 1992), 5

“Besok hari Rebo 5 December PERTOENDJOEKAN BESAR JANG PERTAMA didalam satoe roemah di Tanah Abang, Kebondjae (Menage) moelai poekoel TOEDJOE malem. HARGA TETAP klas Satoe f2 Klas Doewa f1 Klas Tiga f0,50.”⁵³

Iklan tersebut menjelaskan bahwa Indonesia pertama kali mengenal gambar idoep pada tahun 1900, dengan pertunjukan yang menampilkan gambar idoep yang pernah ditayangkan di Eropa dan Afrika Utara. Pertunjukan tersebut diadakan pada Rabu 5 Desember 1900 yang bertempat di tanah Abang (Kebondjahe) pukul tujuh malam dengan harga karcis dibagi beberapa klas, yaitu klas satu f2, klas 2 f1 dan klas tiga f0,50. Dalam pertunjukan tersebut, menggambarkan mengenai Sri Baginda Maharatu Belanda bersama Yang Mulia Hertog Hendrik ketika memasuki Den Haag, serta film dokumenter dari kejadian-kejadian di Eropa dan Afrika Selatan. Pada masa itu, bioskop menjadi sarana hiburan yang tergolong mahal, melihat kondisi masyarakat pribumi di pedesaan waktu itu masih hidup dengan f.0.025.⁵⁴ Harga karcis yang mahal hanya dapat dijangkau oleh orang-orang Belanda, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasa bosan dan jumlah penonton mulai menurun dari hari ke hari. Akhirnya, pertunjukan dibuka untuk kalangan umum juga di Lapangan terbuka, seperti Deca Park (Gambir), Lapangan Mangga Besar, Lapangan Bcos (stasiun kota) dan Los Pasar Tanah Abang. Waktu itu, pertunjukan terbuka dikenal dengan istilah *openlucht bioscoop* atau sekarang dinamakan dengan ‘layar tancep’. Dengan

⁵³ Tjasmadi, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*, 5

⁵⁴ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 6

demikian, harga karcis ditetapkan lebih rendah, yaitu harga f.0,5 untuk orang Tionghoa dan f. 0,25 untuk pribumi, meskipun harga tersebut masih tergolong ekonomis bagi masyarakat desa. Untuk menonton bioskop, mereka harus mengorbankan biaya hidup seluruh keluarga selama sepuluh hari. Awalnya, hanya orang-orang Belanda saja yang merasa bosan, namun hal tersebut juga dialami oleh semua kalangan karena film yang ditayangkan hanya berupa film dokumenter, yang dapat dibaca masyarakat melalui koran, majalah, atau bahkan melalui radio yang lebih *up to date*. Dan pada tahun 1903, sebuah bioskop profesional dibangun dengan pelayanan lebih istimewa bagi kaum kelas atas, dan bioskop tersebut diberi nama *The Royal Bioscope* dengan harga tiket masuk yang beragam.

Pada 1911-1914, Perang Dunia Pertama terjadi dan memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian di Eropa, yang juga berimbas pada perekonomian di Hindia Belanda. Akibatnya, sektor perbioskopian mengalami penurunan yang sangat tajam. Namun, pada tahun 1920, perekonomian mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, dan masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda mulai merintis kembali usaha dalam bidang perbioskopian. Pada tahun ini, gedung bioskop masih dianggap setengah bioskop karena bangunan dan struktur bangunannya masih menyerupai bangunan rumah biasa. Antara tahun 1920-1936, gedung bioskop mulai dibangun dengan memperhatikan struktur bangunan dan unsur yang membedakannya dengan bangunan lain. Selain itu, perbaikan juga dilakukan pada peralatan bioskop agar memenuhi standar kualitas yang lebih baik.

Dalam segi penayangan film pada masa Hindia Belanda sebagaimana yang tertera dalam dokumen lama berupa guntingan koran yang didukung pula dalam buku FILM INDONESIA Jilid I (1900-1950) data-data yang dikumpulkan dan disajikan sebagai berikut:

1. Tahun 1923 di Batavia tepatnya di Molenvliet West (sekarang Jl. Gajah Mada) No. 217 berdiri perusahaan pengimpor film yang bernama China Moving Picture Co.⁵⁵
2. Tahun 1925 film-film produksi Hollywood yang terbaru mulai diputar di Bioskop Hindia Belanda, bahkan lebih dahulu daripada di Belanda sendiri.⁵⁶
3. Bioskop *Condordia* yang letaknya di Bandung sudah memutar film terbaru dari Rudolf Valetino yang berjudul *Four Horsemen of Apocalypse*.⁵⁷
4. Tahun 1932 di Deca Park telah tersedia film-film Hollywood seperti, *King of Jazz, The Great Garbo, Paramount Parade, Vagabond King, Monte Carlo, Playboy of Paris Dishonored* dll.⁵⁸

Pada umumnya film-film Hollywood untuk orang-orang Eropa, orang-orang Tionghoa dan pribumi yang terpelajar, karena dalam film-film tersebut terdapat teks terjemahan berbahasa Belanda, sedangkan masyarakat pribumi pada umumnya lebih menyukai film-film dari Shanghai yang mempunyai

⁵⁵ Dalam surat kabar Sin Po 23/10/1925, dalam buku *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 14

⁵⁶ Bioscoopnews in Indie 10 Juli 1925, dalam buku *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 14

⁵⁷ Preanger Bode 5 Januari 1925, dalam buku *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 14

⁵⁸ Film Land, edisi khusus peringatan HUT ke-10 (1922-1932), dalam buku *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 14

terjemahan teks bahasa Melayu. Seiring berjalannya waktu, film-film Shanghai mengalami penurunan kualitas karena cenderung mengisahkan kehidupan modern. Namun, hal ini tidak menghentikan perusahaan film di Shanghai untuk mulai memproduksi film yang menceritakan legenda Tiongkok dengan tambahan terjemahan dalam bahasa Mandarin. Dalam pemaparan sebelumnya, diungkapkan bahwa orang-orang Belanda merasa bosan karena film hanya berisi berita terlambat, komedi dan pemandangan. Dari situasi tersebut, membuat L. Heuvelcorp (orang berkebangsaan Belanda) terinspirasi untuk membuat film cerita yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* untuk menarik minat penonton, dengan bantuan G. Krugers, film Loetoeng Kasaroeng berhasil menciptakan rasa bangga pada para pendukungnya, terutama Wiranakoesoemah V Bupati Pasundan, yang mendukung film tersebut karena menceritakan legenda daerah Pasundan. Namun, film ini kurang diminati khalayak umum karena hanya menceritakan legenda daerah tertentu sehingga kurang dipahami oleh masyarakat umum. Selain film Loetoeng kasaroeng tahun 1927 berhasil membuat film yang berjudul *Eulis Atjih*.⁵⁹

Pada tahun 1926-1932, sebagian besar sutradara dan produser film adalah orang-orang Tionghoa peranakan, karena secara ekonomi mereka termasuk dalam kelas menengah dan sangat menyukai menonton film di bioskop. Tahun 1933 sampai 1936, yang muncul cerita Tionghoa klasik bukan cerita Tionghoa peranakan. Selanjutnya, pada tahun 1937 menjadi

⁵⁹ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 16

tahun kebangkitan pertama dalam dunia perfilman di Hindia Belanda. Meskipun pada tahun 1930-an dunia sedang menghadapi krisis yang dikenal dengan *malaise* atau *the great depression*, termasuk Amerika Serikat terkena dampaknya. Hasil dari kerja keras orang-orang Tionghoa peranakan yang mengenyam pendidikannya di Amerika Serikat dan menekuni usaha industri film di Shanghai dan mendapatkan hasil yang cukup mengagumkan. Dalam jangka waktu 1933 sampai 1936, dari sepuluh film produksi Hindia Belanda terdapat delapan film dengan sentuhan bakat seni dan dagangannya yang *brilliant*. Maka pada tahun 1937 sampai 1942 gairah untuk memproduksi film terbangun kembali sebagaimana catatan berikut:

Tabel 2.1 Film Produksi Tahun 1937-1942⁶⁰

TAHUN	JUDUL FILM	SUTRADARA	PENDUKUNG
1937	Gadis yang Terdjoel Terang Boelan	The Teng Chun Albert Balink	Java Industrial Film ANIF
1938	Fatimah Oh Iboe Tjiandjoer	Joshua Wong The Teng Chun The Teng Chun	Tan's Film Java Industrial Film Java Industrial Film
1939	Alang-alang Gagak Hitam Impian di Bali Resia si Pengkor Siti Akbari	The Teng Chun Joshua Wong Tidak tercatat The Teng Chun Joshua Wong	Java Industrial Film Tan's Film Djawa Film Java Industrial Film Tan's Film
1940	Bajar Dengan Djiwa Dasima Harta Berdarah Kartinah Kedok Tertawa Kris Mataram Matjan Berbisik Melati van Agam Pah Wongso Pendekar Boediman	R. Hu The Teng Chun R. Hu Andjar Asmara Jo An Djan Njoo Cheong Seng Tan Tjoei Hock Tan Tjoei Hock Tidak tercatat	Union Film Co. Java Industrial Film Union Film Co. New Industrial Film Union Film Co. Oriental Film Coy. Java Industrial Film Java Industrial Film Star Film

⁶⁰ JB Kristanto, *KATALOG FILM INDONESIA 1926-1995* (Jakarta: Grafiasri Mukti, 1995),

	Rentjong Atjeh	The Teng Chun	Java Industrial Film
1941	Air Mata Iboe Ayah Berdosa Aladin Dengan Lampoe Wasiat Asmara Muni Boedjoekan Iblis	Njoo Cheong Seng Wu Tzun Wong Bersaudara Rd. Arifien Jo An Djien	Majistic Film Coy Star Film Tan's Film Union Film Coy Populer Film Coy
1942	Boenga Sembodja Poelo Inten 1001 malam	Moh. Said HJ Tidak Tercatat Wu Tzun	Populer Film Coy Populer Film Coy Star Film

Sumber: Buku 100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia

2. Masa Pendudukan Jepang

Setelah berakhirnya pendudukan Hindia Belanda dan kekuasaan diserahkan pada pemerintahan Jepang pada tanggal 13 Januari 1942. Pada 10 Januari 1942, Jepang mulai memasuki Nusantara, tepatnya di kota Tarakan, Kalimantan Timur. Kemudian, tanggal 8 Maret pimpinan Militer Jepang menerima penyerahan kekuasaan wilayah Nusantara dari Belanda di Kalijati, Jawa Barat. Pada awalnya, kedatangan Jepang disambut baik oleh masyarakat Hindia Belanda karena mampu membuat Belanda bertekuk lutut dalam waktu singkat. Namun, niat Jepang tidak sesuai dengan harapan masyarakat Nusantara, karena pada tanggal 12 Maret 1942 seluruh kegiatan politik dihentikan setelah 12 hari kedatangan mereka ke Nusantara. Selanjutnya, Pemerintahan Militer (*Gunseikanbu*) membentuk lembaga propaganda yang bernama *Sendenbu* dengan tujuan untuk meredam rasa tidak puas masyarakat, diketuai oleh Kolonel Machida yang memimpin mulai Agustus 1942 –

Oktober 1943 kemudian digantikan oleh Mayor Madachi dari bulan Oktober 1943 – Maret 1945.⁶¹

Pada bulan Desember 1942, pemerintahan Jepang membentuk lembaga pers dengan nama *Jawa Sinbunkai*, yang ditujukan untuk masyarakat sipil dan dipimpin oleh seorang Letnan. Dalam bidang propaganda, dibentuklah *Jawa Engkai Kyokai* (Sandiwara) dan *Jawa Eigasa Kosha* (Perusahaan Film Jawa) yang dipimpin oleh *sendenbu* bernama Soetji Oja. Selanjutnya, Jepang membentuk badan usaha *Eiga Haokyusha*, sebuah perusahaan yang memonopoli distribusi film, yang diketuai oleh Nechi'ei. Kemudian, mereka juga membentuk sebuah perusahaan produksi film yang bernama *Nippon Eiga Sha* yang dikepalai oleh Bunjin Kurata. Tanggal 1 April 1943, membentuk Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidoso*). Dari beberapa lembaga yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwa mereka dibentuk dengan tujuan untuk merangkul para pegiat di empat bidang kesenian, yaitu kesusastraan, kesenian, lukis dan ukir. Selama pemerintahan Jepang, beberapa perusahaan produksi film yang ditutup seperti *Java Industrial Film* (JIF) dan *Tan's Film*, sedangkan *Film Coy* dan *Union Film* digabung dengan *Jawa Eiga Kosha* dan *Nippon Eiga Sha*.⁶²

Kemudian terdapat dua belas bioskop di Jawa Barat, tiga bioskop di Jawa Tengah, dan sembilan bioskop di Jawa Timur yang digunakan untuk memutar film-film propaganda. Sebagaimana catatan yang ditemukan pada 30 April 1942, terdapat dua belas bioskop yang memutar film-film Eropa dan

⁶¹ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 25

⁶² Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 25

Amerika, tiga bioskop memutar film Melayu, dan satu bioskop memutar film Tiongkok. Namun, semua bioskop diwajibkan untuk memutar film-film pendek yang merupakan bahan penerangan dan propaganda Pemerintah Jepang. Selanjutnya, *Jawa Eiga Kosha* (perusahaan film) dan *Jawa Eiga Haikyu Sha* (perusahaan distribusi) dirasa cukup memiliki stok film, maka pertunjukan film Amerika dan Inggris dilarang, impor film asing dihentikan, dan penggantian nama bioskop dengan unsur bahasa Jepang, seperti *Rex Bioscoop* (Bogor) menjadi *Le Kwan*. Sementara itu, untuk menarik perhatian kaum muslimin pemerintahan Jepang membuat kebijakan penghentian pemutaran film di waktu *maghrib* dan *isya*, yang awalnya pertunjukan itu berlangsung pada pukul 18.30 diganti menjadi 21.30. Selain itu, bioskop-bioskop yang awalnya diperuntukkan bagi orang-orang berkulit putih saja mulai dibuka untuk pribumi seperti, *Capitol* dan *Deca Park*.⁶³

Tidak berhenti disitu, terdapat pelayanan bioskop keliling di desa-desa yang terbagi dalam beberapa wilayah, diantaranya sembilan unit bioskop keliling di Jawa Timur (Surabaya, Malang, Kediri Madiun, Basuki dan Kedu), tiga unit bioskop keliling di Jawa Tengah (Semarang, Solo, Yogyakarta Banyumas), dan dua puluh tiga unit bioskop keliling di Jawa Barat (Banten, Jakarta, Bandung Priangan sampai ke Cirebon). Akhir tahun 1943, bioskop keliling telah beroperasi dan mulai menyebar hampir ke seluruh pulau Jawa. Setelah keberhasilan dalam penyebaran bioskop keliling, di sisi lain terdapat beberapa bioskop yang terpaksa beralih usaha karena tidak ada film impor,

⁶³ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 26

sehingga mengalami kekurangan pemasok film. Bioskop-bioskop yang beralih usaha tersebut diantaranya, *Thalia Bioscoop* (Jakarta) berganti menjadi tempat perkumpulan pemuda *Chung Hwa Tsing Nien Hui* dan *Hollywood Bioscoop* (Bali) berganti menjadi pertunjukan sulap. Pada bulan April 1945, seluruh bidang yang dinaungi oleh lembaga propaganda yang awalnya dipimpin oleh Soetji Oja dirangkap oleh Kolonel Takashi yang memimpin bidang propaganda untuk kepentingan militer.⁶⁴

B. Awal Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan

Di era perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, telah muncul tiga lembaga perfilman yang menjalani jalannya masing-masing. Lembaga yang pertama, pada 6 Oktober 1945, R.M. Soetarto sebagai Wakil Kepala Bagian Perusahaan Produksi Film (*Nippon Eiga Sha*) mengambil alih seluruh kantor dan inventaris *Nippon Eiga Sha*, kemudian mengganti nama dari *Jawa Eiga Sha* menjadi Berita Film Indonesia (BFI). Lembaga yang kedua, ketika NICA datang ke Jakarta, Kharudian bersama Hasibuan Pulungan dan Moh. Denis dari *Eiga Haikyu Sha* (perusahaan peredaran film) membongkar dan mengambil semua inventaris perusahaan. Mereka kemudian dibawa ke stasiun Tanah Abang dan melarikan diri ke Yogyakarta. Sementara itu, Moedjimoen ditugaskan *Nippon Haikyu Sha* untuk mengelola peredaran film di Yogyakarta, lalu melaporkan dan meminta izin kepada Kementerian Penerangan (Amir Syarifoeuddin). Selanjutnya, Roeslan Abdoelghani yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Penerangan

⁶⁴ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 26

menginstruksikan mereka untuk mendirikan Perusahaan Persebaran Film Indonesia (PPFI) dan memberikan izin untuk mengambil alih bioskop-bioskop di beberapa wilayah termasuk, Yogyakarta, Surakarta, Kudus, Tuban dan Surabaya, dengan tujuan mengumpulkan dana untuk perjuangan serta menghibur para pejuang. Pada tahun 1950, R.M. Soetarto menolak untuk bergabung dengan BFI, sehingga pemerintah Republik Indonesia menyetujui untuk mendirikan N.V Perusahaan Film dan Exploitatie Bioskop Indonesia (PERFEBI), sementara BFI diubah namanya menjadi PFN (Perusahaan Film Negara). Lembaga yang ketiga, terdiri dari Usmar Ismail, D. Djajakoesoema, Soerjosoemanto, dan Rosihan Anwar membuat perkumpulan sandiwara Maya dengan tujuan untuk penghibur para pejuang. Kemudian di tahun 1950, berdasarkan kesepakatan serta dukungan rekan-rekannya, mereka mendirikan N.V. PERFINI (Perusahaan Film Nasional Indonesia).

Menurut Dr. Taufik Abdullah, masa kemerdekaan dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase pertama ketika Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Fase kedua dimulai ketika Soekarno-Hatta bepergian ke Yogyakarta, sementara kabinet tetap berada di Jakarta dibawah pimpinan Perdana Menteri I (Soetan Syahrir). Kemudian, Soekarno-Hatta ditangkap di Yogyakarta dan ditahan di Brastagi serta Bangka. Fase ketiga ditandai dengan perlawanan sengit terhadap militer Belanda II yang dikenal dengan gerilya, serta pemerintahan darurat RI di Jawa dan Sumatera. Fase ini berakhir dengan penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia pada akhir bulan

Desember 1949.⁶⁵ Selain itu, terdapat kumpulan sandiwara bernama Ratoe Asia yang dibentuk selama pendudukan Jepang, dengan semangat yang tinggi berkeliling Sumatera untuk memberi hiburan kepada para pejuang. Akan tetapi, kelompok ini menjadi berantakan disebabkan selama tiga bulan setelah proklamasi kemerdekaan, mereka diserbu dan dihancurkan oleh tentara sekutu ketika menghibur para pejuang. Kelompok Sandiwara MAYA berpindah-pindah tempat untuk menghibur masyarakat dan para pejuang. Sementara itu, BFI berhasil merekam 18 peristiwa, diantaranya: Indonesia Raya, Kapok, NICA Teror, Padi, 10 November, Menyingkirkan Jepang, dan Indonesia Fight for Freedom.⁶⁶

Tabel 2.2. FILM PRODUKSI TAHUN 1948-1949

TAHUN	JUDUL FILM	SUTRADARA	PENDUKUNG
1948	Air Mata Mengalir	Rustam St.	Tan dan Wong Bross
	Tjitaroem	Panidih	South Pacific Film
	Anggrek Boelan	Anjar Asmara	
	Djaoeh Dimata	Anjar Asmara	South Pacific Film
1949	Aneka Warna	Moh. Said	South Pacific Film
	Begawan Solo	JoAn Tjiang	Tan dan Wong Bross
	Gadis Dewa	Anjar Asmara	South Pacific Film
	Harta Karun	Usmar Ismail	South Pacific Film
	Menanti Kasih	Moh. Said	South Pacific Film
	Sapoetangan	Fred Young	Bintang Soerabaja

⁶⁵ Haris Jauhari (editor), *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, 45

⁶⁶ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 31

	Sehidoep Semati	Fred Young	Bintang Soerabaja
	Tjitra	Usmar Ismail	South Pacific Film

1. Tahun 1950-an

Pada tahun 1950, Indonesia mulai mengimpor kembali film-film Amerika Serikat. Pada waktu itu, Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno yang akrab dipanggil dengan Bung Karno, menjalin kerjasama dengan AMPEA (American Motion Pictures Exporters Association) yang mengutus seorang Duta Besar AS, yaitu Howard Jones untuk menghadap Bung Karno. Duta tersebut sudah memiliki kedekatan yang erat dengan Bung Karno. Dalam pertemuan tersebut, utusan AMPEA mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan secara rinci bahwa masyarakat Indonesia terbiasa dengan produksi film AS. Oleh karena itu, ketika produksi film AS dilarang beredar di Indonesia, hal ini merugikan kedua belah pihak, baik dari Indonesia maupun dari produser AS sendiri. Hasil pertemuan tersebut, AMPEA menginginkan agar produksi film AS diizinkan kembali untuk tayang di bioskop-bioskop Indonesia, dan Bung Karno menyetujui permintaan tersebut. Menurut Tjasmadi terdapat beberapa alasan mengapa Howard Jones menyetujui tawaran Bung Karno, yaitu pertama, Amerika Serikat tidak mau kehilangan momen berharga untuk bisa menjalin persahabatan dengan Indonesia, yang merupakan negara yang baru saja merdeka dan memperoleh pengakuan setelah lima tahun. Kedua, memproduksi film di Indonesia berdasarkan ide yang ditawarkan oleh

Bung Karno merupakan peluang emas untuk memonopoli *supply* film dalam bioskop-bioskop di Indonesia. Ketiga, dapat menularkan *American way of thinking* dalam pikiran masyarakat Indonesia melalui film-film yang diproduksi.⁶⁷

Dalam bidang perfilman, pencapaian Bung tidak hanya terbatas pada pinjaman tanpa bunga dan tanpa jangka waktu, ia juga memikirkan *supply* film dalam bioskop-bioskop di seluruh Indonesia, baik di kota-kota besar maupun di kota madya, mengingat pada saat itu sebagian besar film dipasok oleh Amerika Serikat. Dengan demikian, pajak untuk menonton bioskop yang pada waktu itu bertarif 33 1/3% dari harga tiket mampu memberikan kontribusi pada pendapatan daerah. Bung Karno memiliki pemikiran sedetail itu karena ia sangat dekat dengan Soerjosoemanto yang memberikan masukan mengenai kehidupan artis dan film nasional, serta Asrul Sani yang kompeten dalam masalah film secara detail. Terdapat pendapat yang dikemukakan oleh Putu Setia (wartawan Tempo) dalam buku *Layar Berkembang: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, yaitu:

“Setahun setelah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagai pengganti Negara Republik Indonesia Serikat (RIS), isteri Wakil Preseiden RI (Njonja Rahmi Hatta) didampingi oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Handji

⁶⁷ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 33

Agoes Salim meresmikan berdirinya bioskop Metropole yang berkapasitas 1.700 kursi itu terasa sedjuk didalamnya.⁶⁸

Bioskop Metropole merupakan kategori bioskop yang cukup unik dan representatif, karena bentuk dan fasilitasnya memiliki kemiripan dengan standar Metropole di Amerika Serikat dan khusus memutar film MGM (*Metro Goldwyn Mayer*), yaitu film produksi Amerika Serikat. Pada saat peresmian gedung film yang diputar berjudul *Emma Get Your Gun*. Selanjutnya, di daerah lain usaha dalam bidang bioskop mulai bangkit kembali dengan difungsikannya bioskop-bioskop yang sebelumnya ditutup ketika masa pemerintahan Jepang dan masa perjuangan, karena pada waktu itu pemerintahan Jepang menghentikan semua kegiatan impor film. Selain itu juga, produser-produser masa Hindia Belanda muncul kembali, ditambah kehadiran dua produser pribumi, yaitu H. Usmar Ismail dan H. Djamaluddin Malik.⁶⁹

Pada 5 Januari 1950, industri perfilman mulai berkembang pesat hingga lahir sebuah organisasi yang dikenal dengan nama Gabungan Perusahaan Eksploitasi Bioskop Indonesia (GAPEBI). Organisasi yang berkaitan dengan bioskop telah ada sejak era Hindia Belanda, yang awalnya bernama BBB (*Batavia Bioscoopen Bond*) lalu berganti menjadi JBB (*Jakarta Bioscoopen Bond*). Selain itu, di Palembang juga didirikan organisasi bernama Persatuan Pengusaha Bioskop Palembang (PPBP) yang dipimpin oleh H. Roeslan Abdoel Manan (seorang WNI keturunan

⁶⁸ Jauhari (editor), *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, 35

⁶⁹ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 35

Tionghoa yang beragama Islam). Di Solo, juga didirikan Persatuan Perusahaan Exploitasi Bioskop Indonesia (PERPEXBI) kemudian dibubarkan dan berganti nama Gabungan Exploitasi Bioskop Indonesia (GAPEBI) yang diketuai oleh Karsono. Untuk menyatukan persepsi para pengusaha bioskop, diadakan pertemuan yang melahirkan Gabungan Pengusaha Bioskop Indonesia (GAPEBI) dengan tetap mempertahankan organisasi daerah masing-masing. Selain para pengusaha bioskop yang mendirikan organisasi, pada tanggal 19 Februari 1953, para pengedar film juga mendirikan Ikatan Pengedar Film Indonesia (IPEFI) yang diketuai oleh Mr. Liem Tong Kiat, diikuti oleh organisasi importir perfilman yang bernama Gabungan Importir Film Indonesia (GIFI).

Pada tahun 1955, untuk pertama kalinya dalam dunia perfilman mengadakan Festival Film Indonesia. Hal itu disebabkan oleh semakin ketatnya persaingan dalam dunia film dan masyarakat film mulai bekerjasama dengan baik dan profesional. Keberhasilan dalam menyelenggarakan FFI ini menjadi peristiwa pertama yang bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada masa Hindia Belanda belum pernah menyelenggarakan festival film, sehingga dapat dikatakan sebagai prestasi tersendiri yang patut untuk diapresiasi.⁷⁰

Sebelum penyelenggaraan FFI yang pertama, para produser film di Indonesia mendirikan sebuah organisasi dengan nama PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia) yang diketuai oleh Usmar Ismail. Pada saat

⁷⁰ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 62

itu, para pengusaha bioskop di seluruh Indonesia tertarik untuk menghadiri acara Festival Film pertama yang diadakan pada tanggal 5 April 1955 di Cathay Teater yang merupakan bioskop terbaru. Dalam acara tersebut, pemenang akan diumumkan, namun para pemenang baru diumumkan pada tanggal 18 April 1955. Oleh karena itu, para pengusaha memanfaatkan perkumpulan pertama untuk berdiskusi mengenai penyelenggaraan kongres yang dijadwalkan pada tanggal 8-11 April 1955 di *Metropole Teater*. Kemudian pada 10 April 1955, dibentuklah Dewan Pengurus PPBSI (Persatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia) 1955-1957. Pada tahun berikutnya 1956, masyarakat tidak dapat menyelenggarakan FFI sebagaimana tahun sebelumnya disebabkan oleh kurangnya pengalaman masyarakat cara mendapatkan dukungan dana untuk mengadakan festival yang serba *glamor* tersebut. Untuk menghadapi kesulitan dalam bidang keuangan, sebagai ganti FFI para anggota PAFRI mengemukakan sebuah seruan dan desakan kepada pemerintah antara lain:⁷¹

- 1) Memberi dukungan usaha penghargaan ketjakapan para artis dalam bentuk hadiah di lapangan perfilman baik dalam bentuk uang, beasiswa, dan lain-lain. Khusus bagi para artis yang berjasa diberi pensiun.
- 2) Membantu film Indonesia dalam usaha turut ke dalam festival-festival tingkat internasional dengan menyediakan *divison* (ketika itu bagi

⁷¹ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 65

orang yang ingin ke luar negeri harus memiliki devisa/devisa sendiri), serta memberi subsidi kepada kepergian artis-artis yang pantas mewakili Indonesia.

- 3) Turut membantu para artis dan ahli film dalam konferensi-konferensi film internasional.

Pada tahun 1957, masyarakat tidak berhasil menyelenggarakan FFI. sebagai alternatif, PPFII yang didukung oleh PAFRI melaksanakan gerakan aksi tutup studio dengan menghentikan produksi yang dimulai pada tanggal 19 Maret 1957. Pada tahun ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan kuota impor khusus untuk film India, dan tanggal 25 April 1957, PPFII menghentikan aksi tutup studio.

Pada tahun 1958, kelompok kiri mulai terlibat dalam industri perfilman. Saat itu, adanya aksi penutupan studio yang dilakukan oleh PPFII dan PAFRI membuahkan hasil, dimana kaum kiri mulai menyadari bahwa dalam dunia film terdapat kekuatan dan posisi tawar yang sangat tinggi. Menyadari hal tersebut, mereka mulai merancang strategi untuk menguasai bidang seni terkhusus di bidang film. Dalam menyusun strategi, yang menjadi sasaran utama adalah PAFRI, bagaimana mereka mampu menggeser Ketua Umum PAFRI, yaitu Soerjosoemanto. Namun, rencana menggeser Soerjosoemanto tersebut mengalami kegagalan.

2. Tahun 1960-an

Ketika kaum kiri mulai terlibat dalam dunia perfilman dan berusaha menggeser kedudukan Soerjosoemanto, usaha mereka berakhir

dengan kegagalan. Mereka semakin tidak memahami dengan masyarakat perfilman yang akan menyelenggarakan FFI 1960 di tengah kondisi ekonomi kurang mendukung, sementara produksi film Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Hal tersebut membuat kaum kiri semakin penasaran, terutama simpati Bung Karno terhadap masyarakat perfilman Indonesia tidak pernah pudar. Kaum kiri kembali menyusun strategi untuk memporak porandakan kekompakan masyarakat perfilman Indonesia dengan cara menempatkan anggotanya sebagai penyusup di semua kegiatan bidang perfilman, salah satunya dalam kegiatan FFI. Mereka menempatkan anggotanya di Dewan Juri bukan jabatan dalam kepanitian, karena posisi tersebut dianggap lebih strategis. Kaum kiri menjadikan film sebagai alat politik melalui Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) dan Surbufis (Sarekat Buruh Film dan Seni Drama).⁷² Mereka beranggapan bahwa film Amerika dan Eropa adalah penyebab terjepitnya film Indonesia.

Pada awal 1960-an, Lekra bersama LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) yang merupakan organisasi di bidang kesenian dari PNI (Partai Nasional Indonesia) dan Lesbi (Lembaga Seni Budaya Indonesia), merumuskan sebuah konsep dalam bidang kebudayaan, yaitu “Politik adalah Panglima” yang dijadikan sebagai alat propaganda oleh kedua organisasi tersebut.⁷³ Kemudian di tahun 1959 tepat bulan Oktober

⁷² Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, 68.

⁷³ Salim Said, *Politik Adalah Panglima Film: Perfilman Indonesia 1957-1965*, (Prisma: 10 November 1978), 59.

berlangsung sebuah musyawarah Film Nasional.⁷⁴ Dalam musyawarah ini, mendesak pemerintah untuk segera membentuk suatu badan penghubung tunggal antara pemerintah dan organisasi perfilman.⁷⁵ Musyawarah tersebut menghadirkan perwakilan tokoh film Indonesia di Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perancang Nasional (Depernas).⁷⁶ Hasil dari musyawarah tersebut pemerintah mengabdikan permintaan tersebut dengan menginstruksikan kepada bank-bank pemerintah dan perusahaan-perusahaan milik negara untuk membantu pengusaha film.⁷⁷ Namun, kebijakan tersebut tidak memberikan dukungan yang signifikan bagi industri film, karena pada saat itu film yang diproduksi adalah film yang dipesan oleh badan pemerintah, perusahaan milik negara, serta bank-bank yang digunakan untuk mempromosikan kepentingan mereka sendiri. Selain itu, terdapat juga pengeluaran yang tidak terkelola dengan baik, yang menyebabkan maraknya praktik korupsi.⁷⁸

Ketika Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dikeluarkan, Dekrit tersebut memberikan kekuatan yang signifikan kepada Presiden Soekarno serta Partai Komunis Indonesia (PKI) beserta para simpatisannya. Dengan posisi ini, PKI melakukan “Offensive Revolusioner” dalam bidang

⁷⁴ Alkhajar, “Masa-masa Suram Dunia Perfilman Indonesia” (Surakarta: Tesis USM, 2010), 76.

⁷⁵ Alkhajar, “Masa-masa Suram Dunia Perfilman Indonesia”, 76

⁷⁶ Said, *Politik Adalah Panglima Film: Perfilman Indonesia 1957 1965*, 83

⁷⁷ Said, *Politik Adalah Panglima Film: Perfilman Indonesia 1957 1965*, 84

⁷⁸ Ismail, *Masa Pra Gestapu, Sejarah Hitam Perfilman Nasional*, (Sinar Harapan, 6 Oktober 1970), 3.

kebudayaan.⁷⁹ Pada saat itu, berbagai lembaga kebudayaan mulai bermunculan yang berada di bawah naungan partai politik. Organisasi kebudayaan yang didirikan bukan hanya untuk menyaingi Lekra dan LKN, melainkan juga sebagai tempat perlindungan para seniman dari ancaman Lekra dan LKN yang selalu mencoba untuk menyingkirkan lawan-lawan politiknya.⁸⁰ Ketegangan politik tidak dapat dihindari, yang mendorong orang-orang perfilman Indonesia untuk mencari pengaruh dalam pemerintahan agar bisa mengurus mengenai perfilman.⁸¹

Di awal tahun 1960-an, sebuah lembaga bernama Dewan Film yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. 95/PMH/1959 untuk mengelola seluruh kegiatan perfilman Indonesia. Dewan ini dipimpin oleh Kolonel Sukardjo. Namun, Dewan ini masih belum mampu menangani permasalahan perfilman Indonesia. Kemudian pada tahun 1961, permintaan kalangan orang film dikabulkan oleh Presiden Soekarno melalui Penetapan Presiden (Perpres) No. 1 tahun 1964. Dalam Perpres tersebut menyatakan bahwa pembinaan film berada di bawah wewenang Departemen Penerangan.⁸² Namun, keputusan tersebut tidak disetujui oleh Lekra karena mereka menginginkan pengawasan film berada di bawah wewenang Prof. Sr. Prijono, seorang Kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan simpatisan PKI.⁸³ Adanya Perpres tersebut menimbulkan perasaan kecewa di kalangan PKI, sehingga muncul gerakan

⁷⁹ Alkhajar, "Masa-masa Suram Dunia Perfilman Indonesia", 44.

⁸⁰ Alkhajar, "Masa-masa Suram Dunia Perfilman Indonesia", 45

⁸¹ Situmorang, "Meninggikan Nilai Artistik Film Indonesia", Purnama, Th. II, No. 18, 1964

⁸² Said, "Politik Adalah Panglima Film: Perfilman Indonesia 1957 1965", 85

⁸³ Alkhajar, "Masa-masa Suram Dunia Perfilman Indonesia", 85.

sepihak dari PKI dan masyarakat yang pro terhadap PKI untuk memboikot film-film yang berasal dari Amerika Serikat.⁸⁴

Pada tahun 1964 tepatnya pada tanggal 8 Mei, Panitia Aksi Pengganyangan Film Imperialis Amerika Serikat (PAPFIAS) didirikan dengan tujuan melakukan pemboikotan terhadap film-film Imperialis yang diproduksi oleh Amerika Serikat dan Eropa yang masuk ke Indonesia. Mereka menggantinya dengan film-film dari negara-negara Sosialis⁸⁵ yang kurang diminati oleh masyarakat.⁸⁶ Aksi tersebut menyebar ke seluruh penjuru Indonesia dan berhasil membubarkan organisasi yang memiliki hak untuk mengatur film Amerika dan Eropa yang masuk ke Indonesia, yaitu *American Motion Pictures Association Indonesia* (AMPAI),⁸⁷ sehingga film-film Amerika tidak bisa masuk ke Indonesia.⁸⁸ Larangan Manifesto Kebudayaan (Manikebu) yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno telah memberikan dorongan yang besar terhadap PKI dan simpatisan-simpatisannya.⁸⁹ PAPFIAS yang menggunakan cap Manikebu, kemudian melakukan pengganyangan dan pemboikotan terhadap film-film Amerika yang dilabeli sebagai film Imperialis. Selain itu, PAPFIAS juga melakukan pemboikotan terhadap tokoh-tokoh perfilman Indonesia yang memiliki pandangan berbeda dengan mereka.⁹⁰

⁸⁴ Alkhajar, "Masa-masa Suram Dunia Perfilman Indonesia", 86

⁸⁵ Pahotan, "Seks dalam Film Indonesia, 1970-1996: Bumbu Film Indonesia" (Depok: Skripsi UI, 2009), 24

⁸⁶ Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, 69

⁸⁷ Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, 68

⁸⁸ Alkhajar, "Masa-masa Suram Dunia Perfilman Indonesia", 35

⁸⁹ Jauhari (editor), *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, 67

⁹⁰ Alkhajar, "Masa-masa Suram Dunia Perfilman Indonesia", 35

Pada tanggal 30 September 1965, PKI melakukan pemberontakan, namun berakhir gagal. Akibat dari peristiwa tersebut, pemerintah membubarkan PKI, yang mendorong para tokoh perfilman Indonesia mulai untuk membangun kembali perfilman Indonesia yang sempat hancur. Mereka melakukan berbagai usaha untuk memulihkan kembali perfilman Indonesia. Kemudian pada tanggal 3 Oktober, pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan mengenai pembatasan kuota impor film. Dari setiap film yang diimpor, pemerintah menerima dana dari para importir film, yang kemudian disalurkan kepada Dewan Film Nasional (DFN) untuk digunakan dalam produksi film-film nasional.⁹¹ Disamping itu, juga Lembaga Sensor juga melonggarkan system sensornya.⁹²

3. Tahun 1970-an

Pada tahun ini menandai awal berdirinya GPBSI (Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia). Ketika itu, para anggota OPS Bioskop DCI Jakarta melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan para pengusaha bioskop daerah terhadap OPS Bioskop Pusat. Atas permintaan para pengurus OPS Bioskop seluruh daerah, diadakan Musyawarah Nasional di Senayan, Jakarta pada tanggal 19-23 Desember 1970. Dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti perubahan zaman dan pemerintah tak lagi memberikan fasilitas ADO, maka peserta musyawarah sepakat untuk mengubah nama OPS Bioskop menjadi Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia atau disingkat dengan

⁹¹ Biran, *Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia*, 40

⁹² Biran, *Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia*, 40

GPBSI. Dengan adanya GPBSI, komunikasi dalam bidang perbioskopian dengan masyarakat perfilman perlahan mulai membaik. Selain itu, asumsi mengenai bioskop lebih cenderung kepada film impor perlahan-lahan berkurang.

Kemudian pada tahun 1971, diselenggarakan pemilihan Aktor dan Aktris terbaik tahun 1970/1971. Festival tersebut dilatarbelakangi oleh gagasan para wartawan film yang berasal dari anggota PWI Jaya Seksi Film mengenai Festival Pemilihan Aktor dan Aktris yang kemudian mendapat tanggapan positif serta dukungan materi dari importir, distributor, produser, dan bioskop. Selain itu, festival ini juga mendapat dukungan penuh dari Gubernur DKI Jakarta, yaitu Bang Ali. Setelah pemilihan aktor dan aktris terbaik berhasil diselenggarakan, Soemardjono

berkeinginan untuk menghidupkan kembali FFI dan membentuk panitia pelaksana di akhir tahun 1971. Namun, sebulan kemudian panitia menyerahkan kembali mandat tersebut dengan alasan kesulitan dalam mengumpulkan dana untuk FFI. Tidak menyerah begitu saja, Soemardjono kembali membentuk panitia pada awal tahun 1972, yang diketuai oleh Sofia WD (Ketua Umum Parfi). Sebulan setelah itu, panitia kembali menyerahkan mandatnya dengan alasan yang sama, yaitu kurang mendapat dukungan dari segi materi. Akhirnya, Soemardjono menghadap Bang Ali, akan tetapi setelah pertemuan tersebut, hasilnya tetap tidak memuaskan. Hingga akhirnya, Soemardjono menghubungi ketua GPBSI DKI Jakarta dan bertemu dengan H.M. Johan Tjasmadi di Taman Ismail Marzuki,

Cikini.⁹³ Hasil diskusi bersama Johan membuahkan hasil, sehingga FFI pertama kali masa Orde Baru berhasil diselenggarakan dengan sukses di Djakarta Theater, dan membuat Bang Ali sangat puas atas hasil kerja kerasnya untuk memperjuangkan FFI agar dapat terlaksana kembali. Pada tahun 1973, FFI kembali terlaksana, namun tidak membuat hati Bang Ali puas karena pemenang Piala Citra pada tahun tersebut dipilih langsung oleh Presiden ke-2, Bapak Soeharto sehingga membuat Soemardjono terobsesi untuk meneruskan menyelenggarakan FFI setiap tahun.

Tahun 1974, Menteri Penerangan dan jajaran Deppen menginginkan agar FFI diselenggarakan di luar Jakarta, dengan tujuan agar perkembangan film dan bioskop tidak hanya terpusat di Ibukota. Menanggapi keinginan tersebut, Johan Tjasmadi bersama Soemardjono menemui Gubernur (Moh. Noer) dan gagasan tersebut disambut dengan antusias, namun terhalang oleh dana. Tidak menyerah, mereka membuat forum diskusi untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut, sehingga akhirnya FFI tetap dilaksanakan di Jawa Timur, tepatnya di Surabaya dengan dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama Angkatan 45. Setelah menyelenggarakan FFI di Surabaya, tahun 1975 FFI kembali diselenggarakan di luar Jakarta, dengan Sumatera Utara sebagai tuan rumah, seiring semakin bertambah besarnya rombongan. Selanjutnya untuk pertama kalinya, FFI memberikan kesempatan kepada GPBSI untuk memberikan penghargaan Piala Khusus kepada H. Antemas karena film

⁹³ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 102

Indonesia terlaris sepanjang 1970-1974 dengan judul “Bernapas Dalam Lumpur” dan “Bing Slamet Kobo Tjengeng” (1974-1975).

Pada tahun 1976, masyarakat perfilman dengan dukungan Pemda Jawa Barat menjadikan Bandung sebagai tuan rumah FFI. Dari penyelenggaraan FFI di Bandung, muncul gagasan untuk mengadakan forum diskusi dan konsultasi antara masyarakat perfilman pusat dan daerah. Di tahun 1977, FFI diselenggarakan di Kuningan, Jakarta yang dikenal sebagai pusat perfilman H. Usmar Ismail yang terletak di jalan H. R. Rasuna Said. Selain penyelenggaraan FFI, juga dideklarasikannya berdirinya Majelis Musyawarah Perfilman Indonesia (MMPI) sekaligus mengumumkan pengaruh periode 1977-1981. Tahun 1978 menjadi tahun kebahagiaan masyarakat perfilman, karena hadirnya bapak Ali Moertono yang memiliki perhatian luar biasa terhadap perfilman nasional. Di tahun 1979, FFI-MMPI diselenggarakan di Palembang. Dalam kesempatan kali ini MMPI memberikan masukan atas naskah yang disusun oleh Asrul Sani, yaitu *Peta Permasalahan Perfilman Nasional* disajikan.

4. Tahun 1980-an

Dalam rapat Dewan Film Nasional (DFN), sekretaris Komisi Ekonomi Perfilman DFN⁹⁴ mengemukakan gagasan dalam sidang MMPI mengenai Peta Permasalahan Perfilman Nasional yang diganti nama menjadi **Pola Pembinaan dan Pengembangan Perfilman Nasional** (P4N), yang dipresentasikan dalam Sidang Tahunan MMPI tahun 1980.

⁹⁴ Ketua Dewan Harian DFN, Drs. Asrul Sani; Ketua Komisi Ekonomi Perfilman Zulharmans; Sekretaris Komisi Ekonomi M. Johan Tjasmadi. Dalam buku *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 115

Selaku penyusun naskah, Asrul sani ditugaskan oleh Menteri Penerangan untuk memaparkan naskah tersebut. Asrul Sani menyusun naskah *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Perfilman Nasional* dengan gayanya yang memukau, bahkan mampu menyihir seluruh peserta sidang sehingga naskah tersebut diterima secara aklamasi sebagai naskah yang berlaku di tingkat nasional, dan menjadi pedoman bagi pembinaan film di daerah. Kemudian pada tahun 1981, naskah tersebut resmi dijadikan pola pembinaan dan pengembangan perfilman, yang disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 10/Kep/Menpen/1981.⁹⁵

FFI diselenggarakan di Medan pada tahun 1982, namun menjelang pembukaan FFI terjadi pergantian Menteri Penerangan dari Ali Moertopo (selaku panitia FFI) kepada Harmoko. Pergantian ini sempat menyebabkan

masalah keuangan, tetapi berhasil diatasi berkat kepiawaian para panitia serta bantuan Drs. Andy Sipasulta dan Chris Pattikawa, sehingga FFI di

Medan berlangsung dengan sukses. Kemudian pada tahun 1984, FFI

diselenggarakan di Yogyakarta, FFI pada tahun ini tidak menghasilkan

film terbaik dan ketika sidang Tahunan MMPI 1984 muncul sebuah usulan

untuk menggabungkan Dewan Film Nasional (DFN) dengan Majelis

Permusyawaratan Perfilman Nasional (MMPI).⁹⁶ Pada tahun 1985 Jawa

Barat tepatnya Bandung, menjadi tuan rumah FFI. Di tahun ini juga, FFI

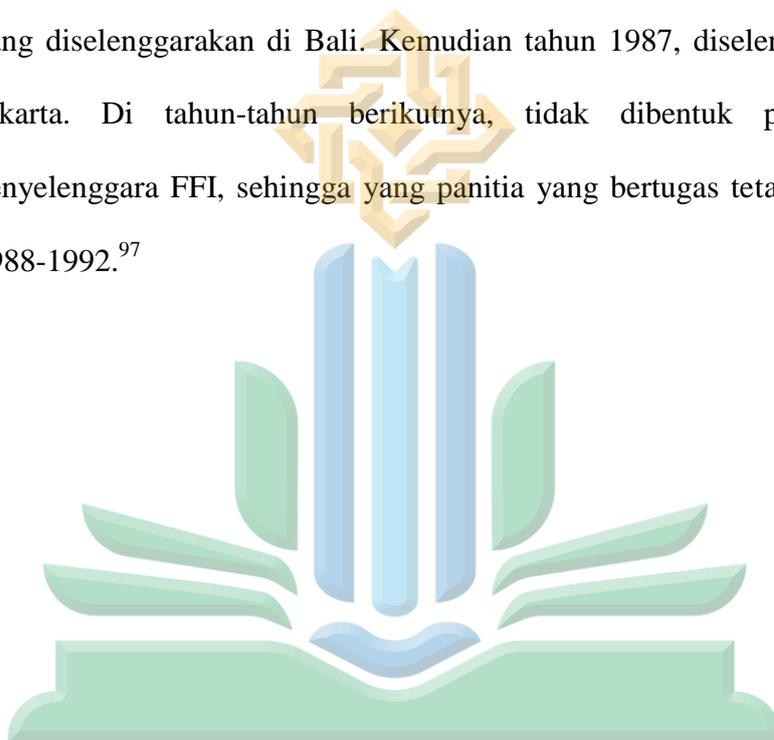
dinyatakan bubar, karena efisiensi tenaga, pikiran, dan dana yang

digunakan dalam sidang tahunan untuk menampung aspirasi masyarakat

⁹⁵ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 116

⁹⁶ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 117

perfilman daerah lalu dialihkan ke Dewan Film Nasional. Tahun berikutnya 1986, dibentuk panitia yang bertugas menyelenggarakan FFI, yang diselenggarakan di Bali. Kemudian tahun 1987, diselenggarakan di Jakarta. Di tahun-tahun berikutnya, tidak dibentuk panitia baru penyelenggara FFI, sehingga yang panitia yang bertugas tetap dari tahun 1988-1992.⁹⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹⁷ Dalam buku M. Johan Tjasmadi, 100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia, Ketua Umum M. Johan Tjasmadi, Sekretaris: Abdul Majid, SH. Bendahara: Drs. Narto Erawan, Ketua Bidang Penjurian: H. Maulana Husni, Ketua Hubungan Luar Negeri: Dr. Salim Said, Ketua Bidang Humas: Ilham Bintang.

C. Sejarah Bioskop Di Jember

Pada masa Kolonial Belanda, film mulai memasuki wilayah Hindia Belanda dengan penayangan film pertama kali di Batavia yang masih berupa ‘gambar idoeop’ tanpa suara, bertempat di rumah Tuan Schwarz daerah Tanah Abang Kebondjae (Manage), yang nantinya menjadi cikal bakal berdirinya sebuah bioskop. Seiring dengan berkembangnya teknologi, bioskop tidak hanya berupa gambar bergerak, tetapi telah dilengkapi dengan suara. Untuk memaksimalkan penyebaran bioskop pada waktu itu, dibuat bioskop-bioskop keliling yang menjangkau desa-desa secara komprehensif, sehingga di setiap daerah sudah memiliki gedung bioskop-bioskop lokal, baik bioskop atas nama pribadi maupun cabang dari pusat. Salah satunya juga Jember, yang saat itu menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Jember dikenal dengan kota tembakau karena komoditas utama Kabupaten Jember pada masa kolonial adalah tembakau. Ketika Kolonial Belanda masih menguasai Jember, bioskop sebagai tempat hiburan bagi golongan orang-orang Eropa. Dan saat itu hanya mereka yang mampu untuk menonton film di bioskop. Saat itu, di Hindia Belanda, tercatat ada 225 gedung bioskop yang beroperasi dari 225 itu terdapat 2 bangunan bioskop yang terdeteksi.⁹⁸

⁹⁸ Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, 10



Surat Kabar Bioskop Florida Teater Tahun 1935
(Sumber: Dhelper, diakses pada 13 Januari 2025)

Di Jember, bioskop mulai muncul sekitar tahun 1930-an, yaitu Bioskop Rex.⁹⁹ Namun, tidak ditemukannya dokumen yang menjelaskan bioskop tersebut merupakan bioskop pertama. Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, peneliti menemukan surat kabar Belanda tahun 1935 mengenai pengoperasian Florida Teater. Bioskop ini milik orang Belanda yang bernama Geo A. Fripp. Pada saat itu, bioskop bertempat di lapangan luas dengan layar tancap dan roll film masih belum ada gedung bioskop atau pada masa itu masyarakat menyebutnya misbar atau layar tancap. Seiring dengan semakin meluasnya layar tancap ke desa-desa, para pengusaha lokal bioskop mulai membangun bioskop terbuka, seperti Gebang Teater dan Kebonsari Teater. Ketika era kejayaan bioskop, para pengusaha bioskop mulai membangun gedung-gedung atau menyewa gedung sebagai bioskop, karena pada masa itu bioskop salah satu bentuk hiburan yang sangat populer. Sebagian besar pemilik atau pengusaha bioskop pada waktu itu didominasi oleh masyarakat Tionghoa.

⁹⁹ Wawancara dengan Reynaldi di Jember pada tanggal 10 Mei 2025.

1. Menjamurnya Bioskop-bioskop di Jember

a. Bioskop Rex atau Bioskop Jaya (1931)



Uji Coba Suara Bioskop di Jember Tahun 1931
(Sumber: Surat kabar Belanda, Delpher)

Bioskop Rex didirikan pada tahun 1918 di Medan dengan nama Rex Bioscoop.¹⁰⁰ Sedangkan di Jember, menurut Reynaldi Bioskop Rex merupakan bioskop pertama di Jember yang dibangun sekitar tahun 1931 yang didukung dengan dokumen berupa koran Belanda, dimana pada waktu itu Bioskop Rex menjadi uji coba bioskop bersuara, namun pada saat itu hanya orang-orang Eropa yang dapat menonton film disana. Kemudian, bioskop dapat diakses oleh masyarakat Jember pada tahun 1948, yang terletak di Jalan Diponegoro, Jember. Bioskop Rex Jember menjadi bukti eksistensi bioskop sebagai sarana komunikasi pemasaran produk sinema di Kota Jember.¹⁰¹ Namun, seiring dengan perkembangan industri film di Jember dan menurunnya minat penonton, saat ini bioskop ini telah beralih fungsi menjadi sebuah toko Sumber Kasih.¹⁰²

¹⁰⁰ Taslim Batubara, "Memutar Sejarah 'Gambar Idoep' Masa Silam: Industri Perfilman dan Dampaknya di Medan pada Era Kolonial Belanda Sampai Orde Baru", Warisan: Journal History and cultural, Vol. 1 No. 1 (2020), 16 (<https://www.academia.edu/download/91707533/117.pdf>)

¹⁰¹ Wawancara dengan Dwi Sucahyono di Gebang Jember pada tanggal 27 Januari 2025

¹⁰² Hartanto, "History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.", 58-62.

Bioskop rex ini telah dikenal sejak masa penjajahan Belanda. Pada waktu itu, di kota-kota besar sering kali menjumpai bioskop rex ini, seperti di Jakarta, Bandung, Surabaya, Jember, Palembang, dan Medan. Dari segi arsitektur, gedung bioskop ini mengusung gaya Art Deco, yaitu gaya bangunan yang berkembang setelah Perang Dunia I hingga sebelum berakhirnya Perang Dunia II. Gaya gedung seperti ini banyak diterapkan diberbagai bidang, misalnya eksterior, interior, mebel, fashion, lukisan, poster, seni grafis, perfilman, bahkan perhiasan. Pada tahun 1920-1939, arsitektur jenis ini mencapai popularitas. Beberapa ahli bidang Art Deco menganggap bahwa gaya ini merupakan gabungan dari gaya yang populer pada abad ke-XX, di mana gaya ini dipercaya terpengaruh dari berbagai aliran modern, seperti Modernisme, Kubisme, Futurisme, Bauhaus, Konstruktivisme dan Art Nouveau, selain itu juga mengadopsi dari desain kuno, misalnya Mesir Siria, dan Persia.¹⁰³

Pada waktu itu, Bioskop Rex masih memutar film yang belum dilengkapi dengan suara dan efek sinematografi, yang biasa dikenal “gambar idoeop”. Sementara itu, efek suara dihasilkan secara manual dengan menghadirkan orkestra yang mengiringi adegan film yang ditayangkan. Seiring berjalannya waktu, teknologi perfilman semakin berkembang, yang berdampak pada kualitas produksi film di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Film tidak lagi memerlukan efek suara manual, melainkan, efek suara kini dihasilkan secara otomatis selama pemutaran film di bioskop.

¹⁰³ Hartanto, “History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.”, 50



Surat Kabar Peringatan hari lahir R.A Kartini 21 April tahun 1949
(Sumber: Surat kabar Belanda, Delpher)

Pada waktu itu, terdapat beberapa bioskop yang multifungsi tidak hanya berfungsi sebagai tempat menonton film, melainkan juga sebagai gedung pertemuan, rapat budaya, atau tempat pertunjukan hiburan, seperti wayang. Salah satunya adalah Bioskop Rex Jember yang pernah menjadi tempat diadakannya lokasi peringatan hari lahir Raden Ajeng Kartini (RA Kartini) pada tanggal 21 April 1949. Dalam gedung tersebut dipenuhi oleh para wanita untuk merayakan hari lahir R.A. Kartini yang dimeriahkan dengan musik dan nyanyian. Pada masa itu, film tidak tayang setiap hari melainkan hanya beberapa minggu sekali, atau berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun untuk menunggu film yang baru diproduksi tayang dalam bioskop, terutama bagi wilayah yang cakupan kecil seperti Jember. Oleh Karena itu, untuk menghindari kerugian, pemilik bioskop akan menyewakan gedung untuk kegiatan lainnya.



Flyer film Bioskop Rex dan Ambassador 15 Oktober 1954

(Sumber foto: Reynaldi, Nostalgia Kampung Jember)

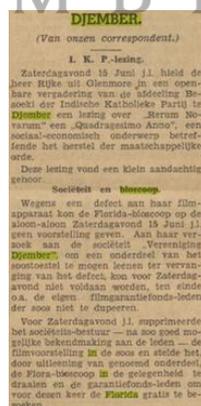
Pada tanggal 15 Oktober tahun 1954, bioskop Rex atau saat itu bernama Rex Theater pernah menayangkan film yang berjudul “Antara Tugas dan Tjinta” yang dibintangi oleh R.A. Titien Sumarni dan Mien Sondakh. Film tersebut ditayangkan sebanyak tiga kali di bioskop, yaitu penayangan pertama pukul 5.15 sore, penayangan kedua 7.30 malam dan penayangan yang terakhir 9.50. Selain itu, terdapat batasan usia dalam menonton film ini, yang hanya diperuntukkan masyarakat berusia tiga belas tahun keatas. Pada tahun tersebut, genre film yang dominan adalah film-film romansa, yang sangat diminati di pasar bioskop, terutama oleh masyarakat kelas menengah ke bawah.



Flayar Film Grand Opening Bioskop Djaja tahun 1970
(Sumber foto: Reynaldi, Nostalgia Kampung Jember)

Pada tahun 1960, di era Presiden Soekarno, semua nama yang memiliki nuansa asing mengalami perubahan. Berdasarkan mandat tersebut, pada tahun 1970, bioskop Rex berganti nama menjadi Bioskop Djaja. Setelah beralih menjadi Djaja, film pertama yang ditayangkan adalah film Mandarin berjudul "Pendekar Gila" dengan jadwal tayang pada pukul 16.00 WIB, 18.30 WIB, dan 21.00 WIB. Selanjutnya, pada tahun 1974, nama yang awalnya ditulis dengan ejaan lama "Djaja" diubah menjadi "Jaya" sesuai dengan ejaan baru. Sebelum berganti nama menjadi Djaja, bioskop ini dikenal dengan nama Bioskop Redjo.¹⁰⁴

b. Bioskop Florida atau Theatre Florida (1934)



Surat Kabar Pertunjukkan di Florida Bioscoop 18 Juni 1935
(Sumber: Surat kabar Belanda, Delpher)

¹⁰⁴ Wawancara dengan Dwi Suchayono di Gebang pada tanggal 27 Januari 2025.

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui surat kabar, Theatre Florida telah ada sejak tahun 1930-an dan terletak di sekitar alun-alun Kabupaten Jember. Pemilik bioskop ini adalah Geo A. Fripp, seorang Kolonial Belanda. Namun, lokasi tepat dari bioskop Florida ini belum dapat ditemukan secara rinci karena bangunan tersebut sudah tidak ada lagi, sehingga hanya tersisa dokumen yang menjelaskan bahwa pernah berdiri sebuah bioskop Florida di Jember. Hasil observasi menunjukkan bahwa bioskop ini mengalami kebakaran, namun penyebabnya masih belum diketahui.¹⁰⁵ Dalam dokumen tersebut, dinyatakan bahwa Bioskop Florida tidak dapat mengadakan pertunjukan di Alun-alun akibat kerusakan pada peralatan film, sehingga para pegawai bioskop meminta kepada panitia perkumpulan bioskop untuk meminjam peralatan agar film tetap dapat diputar.

D.JEMBER.

Onte correspondent schrijft:

Om den van Borden en Gaven-Cup. De eerste sporendag om den van Borden-Cup. Zondag 2 September j.l. te Jember gespeeld tuschen T.H.O.L. van Bendoroo en het Djembersehe D.S.V. werd door laatstegenoemde club met 5-0 gewonnen.

Er werd aan beide zijden met veel enthousiasme gespeeld. Scheidsrechter van Daalhof wist echter het fanatisme binnen de perken te houden.

Het spel was reeds 25 minuten aan den gang, toen het 1ste doelpunt door Driber gemaakt werd. Dit was tevens voor D.S.V.'s capitain van Borden het moment om uit te vallen wegens een voetwond. Brandes viel voort hem in.

Twee minuten voor de rust volgt uit een goede samenwerking tuschen Tan en Lauw, het 2de doelpunt.

Na halftime werden er nog 3 goals gemaakt, waarvan de laatste uit een strafschop, door Brandes genomen.

T.H.O.L. had voor haar harde werken zeker ook wat een doelpunt verdiend.

Bioscoop-agenda.

Florida: Dinsdag en Woensdag. 1ste Hoofdfilm: "Back Street" (Irene Dunne en John Boles) 2de Hoofdfilm: "Pirate Treasure" (Sis).

Film yang ditayangkan dalam Florida Bioscoop 4 September 1934 (Sumber: Surat kabar Belanda, Delpher)

Ketika Indonesia masih berada di bawah kekuasaan Kolonial Belanda, film-film yang ditayangkan di bioskop umumnya adalah film-film impor. Salah satu contohnya adalah di bioskop Florida, di mana film yang pernah ditayangkan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Reynaldi, Jember, pada tanggal 10 Mei 2025

berjudul "*Back Street*" yang dibintangi oleh Irene Dunne dan John Boles. Selain itu, terdapat juga film kedua yang ditayangkan, yaitu "*Pirate Treasure*". Selanjutnya, pada tanggal 18 Juli 1934, jadwal penayangan film pada hari Rabu mencakup dua judul, yaitu "*Gun Justice*" dan "*Penalty of Fame*". Sedangkan untuk hari Kamis hingga Sabtu, film yang ditayangkan adalah "*The Southern*". Pada masa itu, semua informasi mengenai penayangan film di bioskop Jember diumumkan melalui surat kabar, yang mencakup judul film, tanggal penayangan, dan waktu penayangan film.

- c. Bioskop Ambassador-Kusuma-Duta-Night Sinema Cineplex (NSC)
(1952)



Gedung Bioskop Ambassador-Kusuma-NSC
(Sumber foto: Reynaldi, Nostalgia Kampung Jember)

Bioskop yang selanjutnya adalah Night Sinema Cineplex (NSC). Pada saat awal berdirinya, bioskop ini dikenal dengan nama Bioskop Ambassador dan telah mengalami perubahan nama hingga empat kali. Pertama, Bioskop Ambassador dibuka pada tanggal 15 Maret 1952. Selanjutnya, Bioskop Ambassador berganti nama menjadi Bioskop Duta. Pada tahun 1960-an, sesuai

dengan arahan Presiden Soekarno yang meminta penggantian nama yang memiliki nuansa asing. Bioskop Duta kembali mengalami perubahan nama menjadi Bioskop Kusuma akibat pergantian pemilik. Ketika beroperasi sebagai bioskop Kusuma, bioskop ini mencapai puncak kejayaannya dan mampu menampung antara tiga ratus hingga empat ratus penonton.



Surat Kabar Bioskop Ambassador di Jember, 1952
(Sumber: Surat kabar Belanda, Delpher)

Dalam koran Java Bode tahun 1952, seorang tentara terlihat menonton di bioskop Ambassador sambil meninggalkan granatnya. Dalam surat kabar tersebut, dilaporkan bahwa saat membersihkan gedung bioskop, ditemukan sebuah granat milik salah satu pengunjung yang kemungkinan ditinggalkan saat penggerebakan oleh polisi dan polisi militer. Meskipun sering berganti nama dan kepemilikan, dari segi bangunan bioskop ini tidak pernah berubah; hanya tampilan dan penataan kursinya yang mengalami perubahan. Awalnya, kursi yang digunakan terbuat dari rotan, yang sangat tidak nyaman untuk menonton film, apalagi menonton film bukanlah kegiatan yang singkat. Seiring dengan kemajuan zaman, kursi yang awalnya terbuat dari rotan diganti dengan kursi lembut berwarna merah, seperti kursi bioskop pada masa kini. Bioskop Ambassador pada tahun 1952 hingga 1990-an menetapkan tarif tiket sebesar Rp. 250, yang masih tergolong terjangkau, hingga tahun 2000-an harga tiket meningkat menjadi Rp.

25.000 hingga Rp. 35.000, sudah termasuk minuman dan *popcorn* gratis. Dengan harga tersebut, bioskop ini termasuk dalam kategori yang cukup mahal, namun NSC berhasil mempertahankan brandingnya dengan menayangkan film-film terbaru, sehingga mampu bertahan cukup lama dibandingkan bioskop-bioskop lainnya, yaitu sekitar enam puluh tahun. Di dalam gedung tersebut terdapat dua studio, yaitu Studio 1 dan Studio 2. Namun, ketika pandemi melanda pada tahun 2020, seluruh Indonesia merasakan dampaknya, banyak bisnis yang bangkrut akibat himbuan untuk tetap di rumah dan larangan berkumpul guna mengurangi penyebaran virus. Salah satu yang terkena dampak dari peraturan tersebut adalah bioskop NSC, di mana penonton mulai jarang menonton film, sehingga tidak ada pemasukan dan akhirnya mengalami kebangkrutan yang berujung pada penutupan total.¹⁰⁶

d. Bioskop Cathay atau Cathay Theatre (1955)



Cathay Theatre di GunungSari, Jakarta tahun 1954

(Sumber: Surat kabar Belanda, Delpher)

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pak Gondrong di Kepatihan, Jember tanggal 9 Januari 2025.

Bioskop selanjutnya adalah bioskop Cathay. Bioskop ini pertama kali didirikan sekitar tahun 1950-an dan terletak di kawasan Gunung Sahari, Jakarta.¹⁰⁷ Bioskop ini dibuka untuk umum, namun pada tahun 1954, pengoperasian bioskop ditutup untuk beberapa waktu. Pihak manajemen menjelaskan kendala yang dihadapi sebelum Cathay Theatre Gunungsari dibuka untuk umum. Pemilik gedung bioskop, Tuan Liang Yuk Chiang, menjelaskan bahwa pembelian dan pembangunan teater ini dilakukan secara legal, tetapi terdapat perasaan keberatan dari masyarakat sekitar teater. Masyarakat keberatan dengan alasan bahwa mereka tidak dapat mengakses jalur air melalui area yang pada saat itu sudah dibangun untuk mencuci, dan lain-lain. Selain itu, ada juga rumor yang menyatakan bahwa Cathay Theatre berada di tanah yang ilegal (bukan miliknya) dan manajemen tidak mematuhi Undang-Undang. Pada tahun 1955, bioskop ini pernah menjadi lokasi Festival Film Indonesia (FFI) yang pertama. Oleh karena itu, kemungkinan besar bioskop Cathay di Jember adalah salah satu jaringan bioskop Cathay yang berada di Jakarta dan keberadaannya sudah ada sejak tahun 1950-an. Sementara itu, di Jember, bioskop ini terletak di kawasan alun-alun kota Jember dan bersebelahan dengan Masjid Jami Al Baitul Amien. Selain itu, di wilayah Medan juga terdapat Bioskop Cathay yang didirikan pada tahun 1958, yang terletak di Jalan Surabaya di sekitar persimpangan Jalan Sutomo dan MT Haryono.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Muhammad Wildan, "Bioskop Legendaris yang Pernah Berjaya di Indonesia", <https://kincir.com/movie/cinema/bioskop-indonesia-nasib-dulu-kini-kaQeDEKQoxPw/>, 20 Juli 2020 (diakses pada tanggal 10 Mei 2025 pada pukul 21.24)

¹⁰⁸ B.O.Y. Marpaung dan G. A. Tarigan, "Identitas Kawasan Pecinan Jalan Semarang Menurut Masyarakat Kota Medan", *Prosiding Temu Ilmiah (IPLBI) : Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan* (2019), 41 (https://www.researchgate.net/profile/Gebrina-Tarigan/publication/343308677_Identitas_Kawasan_Pecinan_Jalan_Semarang_Menurut_Masyarakat_Kota_Medan/links/61056db6169a1a0103cc7a52/Identitas-Kawasan-Pecinan-Jalan-Semarang-Menurut-Masyarakat-Kota-Medan.pdf).



Foto Bioskop Cathay tahun 1950-an dan masa kini
(Sumber foto: Reynaldi, Nostalgia Kampung Jember)

Tidak hanya di pusat, permasalahan dalam pengoperasian Bioskop Cathay juga muncul. Pada awal berdirinya, tidak semua masyarakat dapat menerima keberadaan bioskop ini. Salah satu penolak adalah K.H. Achmad Siddiq, seorang tokoh agama dan Takmir Masjid, yang khawatir bahwa bioskop yang berdiri berdampingan dengan Masjid Jami' Al-Amien Jember akan mengganggu ibadah masyarakat Muslim. Film yang sering diputar di Bioskop Cathay adalah film-film Hongkong bergenre silat klasik yang menggunakan pedang atau kungfu.¹⁰⁹ Jika dilihat dari segi arsitektur, bangunan ini banyak dihiasi dengan tulisan dalam bahasa Mandarin. Di Singapura, yang merupakan lokasi pertama bioskop ini didirikan, terletak di kaki Gunung Sophia. Bioskop Cathay, yang juga dikenal sebagai Cathay Cinema, dibangun dengan pilar marmer hitam, lantai keramik berwarna hijau, dan langit-langit berwarna emas. Panggung bioskop ini diapit oleh delapan kolom yang menjulang hingga langit-langit,

¹⁰⁹ Djulianto Susantio, "Kenangan Nonton Bioskop Zaman Dulu", dalam <https://www.kompasiana.com/djuliantosusantio/5d522a2a097f3649e04d2662/kenangan-nonton-bioskop-zaman-dulu?page=all> , 13 Agustus 2019 (diakses pada tanggal 10 Mei 2025 pukul 21.02)

sehingga para penonton dapat menikmati film dengan nyaman di kursi berlengan..¹¹⁰

e. Bioskop Sampurna atau Sampurna Theater (1956)



Sampurna Teater Jember tahun 1956
(Sumber: Koran Sin Po tahun 1956)

Bioskop Sampoerna didirikan pertama kali pada tahun 1933 di Surabaya, tepatnya di Jalan Taman Sampoerna no. 6, dengan nama Sampoerna Theatre. Peninggalan gedung tersebut kini dijadikan museum yang dikenal sebagai House of Sampoerna. Gedung ini merupakan salah satu bioskop terbesar pada periode 1930-1960, dilengkapi dengan proyektor modern. Pada tahun 1935, bioskop ini pernah dikunjungi oleh komedian terkenal, Charlie Chaplin, dan di dalam museum ini terdapat patung yang mengabadikan sosoknya. Museum ini juga menyimpan beberapa koleksi, antara lain tiga piringan hitam yang menjadi sumbangan warga Surabaya, poster-poster film lama yang pernah ditayangkan di Bioskop Sampoerna, serta iklan-iklan yang pernah diputar di bioskop.¹¹¹ Awalnya, gedung ini merupakan kompleks panti asuhan yang dikelola oleh

¹¹⁰ Dionis, "Cathay Cinema: Arsitektur dan Kenangan", dalam, <https://fantabulousfour.wordpress.com/2014/09/20/cathay-cinema-architecture-and-memories/>, 20 September 2024 (diakses pada 13 Mei 2020)

¹¹¹ Heri Agung Febrianto, Jejak Bioskop Milik Dinasti Sampoerna di Surabaya, dalam https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/551b56e881331139489de5ef/jejak-bioskop-milik-dinasti-sampoerna-di-surabaya, 24 Juni 2015 (diakses pada 13 Mei 2025 pukul 22.25),

Belanda. Ide untuk mengalihfungsikan gedung tersebut menjadi bioskop dan gedung teater berawal dari istri Liem Seeng Tee, pemilik gedung Sampoerna. Di bioskop ini, genre film yang diputar bervariasi, mulai dari film dalam negeri hingga film Barat. Gedung ini tidak hanya berfungsi sebagai bioskop atau gedung pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Chrisyandi Tri Kartika, seorang pemerhati sejarah sekaligus pustakawan Universitas Ciputra Surabaya, menjelaskan bahwa sejak tahun 1930-an, kawasan Pasepan digunakan sebagai tempat perdagangan dan pergudangan, serta terdapat jejak peninggalan kolonial berupa bangunan penjara Kalisosok dan bekas bangunan bioskop Sampoerna.¹¹²

Sementara itu, di Jember, terdapat Bioskop Sampurna yang didirikan sekitar tahun 1950-an. Lokasi Bioskop Sampurna tidak jauh dari Bioskop Jaya (Bioskop Rex). Pada masa itu, Bioskop Sampurna Jember menjadi salah satu bioskop dengan harga tiket termahal dan termasuk dalam kategori bioskop elit. Pada tahun 2000, bioskop ini mengalami kebakaran yang menurut masyarakat disebabkan oleh korsleting listrik. Akibat kejadian tersebut, bangunan bioskop ini hanya menyisakan puing-puing dan meninggalkan kenangan bagi masyarakat yang pernah menonton di bioskop tersebut. Hal ini sangat kontras dengan bioskop Sampurna di Surabaya yang dijadikan sebagai situs bersejarah, sementara di

¹¹² Hildan Sepka, "Kawasan Pesapen Terkenal sebagai Area Perdagangan dan Pergudangan sejak Era Kolonial", dalam <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/771785515/kawasan-pesapen-terkenal-sebagai-area-perdagangan-dan-pergudangan-sejak-era-kolonial>, 18 Juli 2023 (23 Mei 2024)

Jember, bangunannya telah beralih fungsi menjadi toko dan tidak menyisakan jejak bangunan bioskop sama sekali.¹¹³



Film “Akibat” yang diputar dalam Sampurna Theatre
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi)

Film yang pernah ditayangkan di Sampurna Theatre, diproduksi secara lokal oleh Djamaludin Malik dengan genre film keluarga. Dalam flyer terdapat ringkasan atau sinopsis cerita film, yang menceritakan salah satu aktor yang berperan sebagai Anwar dan Djuju. Dalam alur cerita, Anwar baru saja diangkat menjadi kasir di sebuah perusahaan, namun ia tidak mahir dalam mengelola keuangannya, sehingga keuangan dikelola oleh istrinya (Djuju). Seiring waktu, Anwar berubah menjadi seorang penjudi dan pemabuk, sehingga ia berani menggunakan uang yang bukan miliknya.

¹¹³ My sharing, House of Sampoerna: Falsafah Tiga Tangan Seeng Tee, (Jakarta Selatan: PT. AMP Indonesia, 2014), dalam <https://mysharing.co/house-sampoerna-falsafah-tiga-tangan-seeng-tee/> 2014 (13 Mei 2025)

f. Bioskop Indra (1970)



Foto Bioskop Indra
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya, terdapat Bioskop Indra yang berlokasi di Jalan Trunojoyo, sangat dekat dengan pemukiman penduduk, sehingga menarik minat penonton untuk menonton film menjadi lebih mudah. Bioskop ini didirikan sekitar tahun 1970-an, pada masa kejayaan bioskop di Jember. Pada awal operasionalnya, Bioskop Indra mengalami konflik serupa dengan Bioskop Cathay, yaitu adanya penolakan dari sebagian masyarakat sekitar. Penolakan tersebut disebabkan oleh kekhawatiran bahwa bioskop akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat, terutama remaja, karena film yang sering diputar, khususnya film Barat, seringkali mengandung adegan dewasa yang kurang mendidik, sehingga dapat mempengaruhi remaja, terutama yang menonton bersama pasangan mereka. Selain itu, masyarakat di sekitar gedung bioskop dikenal sebagai komunitas yang religius dan sangat menolak keberadaan Bioskop Indra. Namun, meskipun ada penolakan dari masyarakat, kekuatan birokrasi lebih dominan, sehingga bioskop tetap beroperasi. Bahkan, warga yang awalnya menolak keberadaan bioskop

tersebut akhirnya juga mulai menonton film di bioskop,¹¹⁴ dan beberapa di antaranya bahkan menjadi karyawan di bioskop.

Selain di Jember, di Yogyakarta juga terdapat Bioskop Indra, yang bahkan didirikan lebih awal sekitar abad ke-XX oleh seorang pengusaha Belanda bernama Helland Muller. Bioskop ini adalah bioskop pertama di Kota Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Margamulya, berhadapan dengan Pasar Beringharjo. Pada tahun 1916, bioskop ini dikenal dengan nama Al-Hambra, yang terdiri dari dua gedung dengan dua kelas, yaitu Al-Hambar, yang ditujukan untuk masyarakat kelas sosial tinggi seperti Eropa, pengusaha Tionghoa, dan bangsawan Keraton. Sementara itu, Mascot ditujukan untuk kelas sosial pribumi yang dianggap sebagai kelas menengah ke bawah. Nama Indra diambil dari kepanjangan Indonesia Raya.¹¹⁵

g. Bioskop Jember Theater (1980)



Foto Jember Teater atau sekarang GNI
(Sumber foto: Reynaldi, Nostalgia Kampung Jember)

¹¹⁴ Wawancara dengan Salamun Alaik di Jalan Trunojoyo Cantikan, Jember pada tanggal 20 Februari 2025

¹¹⁵ Lucy Chrisnawati, "Sejarah Perbioskopian di Wilayah Surakarta 1950-2005", Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2008, (<https://scholar.archive.org/work/xovav4wrbrbrjool7rj6ualuza/access/wayback/https://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/download/17994/pdf>)

Bioskop berikutnya adalah Jember Theater yang berlokasi di daerah Kepatihan, tepat di depan Golden Market (GM) yang dimiliki oleh seorang warga Jember dari etnis Tionghoa bernama Gi Sieng (Pak Tresno) yang merupakan panggilan dalam bahasa Jawa.¹¹⁶ Bioskop ini menempati Gedung GNI yang telah berdiri sejak tahun 1956.¹¹⁷ Awalnya, gedung ini digunakan sebagai tempat dansa dan pertunjukan kesenian tradisional, seperti ludruk yang sering dipentaskan, serta kesenian wayang, sebelum beralih menjadi bioskop pada tahun 1980-an. Selain itu, gedung ini juga pernah digunakan sebagai tempat perkuliahan bagi mahasiswa Universitas Jember.¹¹⁸ Gedung ini termasuk salah satu bioskop paling elit karena dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap dan baik, seperti AC, yang membedakannya dari gedung bioskop lainnya.

Pada waktu itu, harga tiket untuk menonton film di bioskop tersebut ditetapkan sebesar 1.250 untuk hari biasa dan 1.500 untuk akhir pekan. Selain itu, tarif 1.500 juga diterapkan pada hari tahun baru, yang diakhiri dengan undian hadiah. Strategi ini dirancang untuk menarik perhatian pengunjung bioskop. Sebagian besar pengunjung bioskop ini adalah masyarakat Tionghoa di Jember, karena hanya mereka yang mampu membeli tiket dengan harga yang tinggi pada masa itu. Biasanya, film yang diputar adalah film berkualitas tinggi atau film terbaru, seperti film Mandarin dan Hollywood, yang termasuk dalam kategori film kelas A, karena orang-orang Tionghoa tidak menyukai film-film yang dianggap murahan.

¹¹⁶ Wawancara dengan Budiari di Kepatihan, Jember pada tanggal 9 Januari 2025

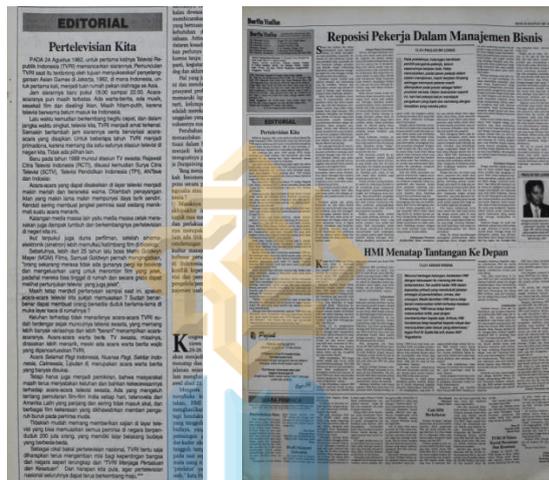
¹¹⁷ Wawancara dengan Siti Jamila di Kepatihan, Jember pada tanggal 9 Januari 2025

¹¹⁸ Wawancara dengan Budiari di Kepatihan, Jember pada tanggal 9 Januari 2025

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, gedung GNI beralih fungsi menjadi gedung serbaguna. Kisaran antara tahun 1986 hingga 1990-an, industri perfilman mengalami masa kejayaan, yang juga memberikan dampak positif bagi Jember Theater. Selain itu, gedung ini merupakan salah satu gedung dengan fasilitas terbaik dan menayangkan film-film berkualitas tinggi, sehingga tarif yang ditetapkan cenderung mahal. Bioskop tersebut memiliki kapasitas sekitar empat ratus tujuh puluh lima kursi penonton. Namun, sekitar tahun 1990-an, gedung tersebut beralih fungsi menjadi tempat futsal dan partai politik, hingga kini gedung tersebut tidak lagi berfungsi dan hanya menjadi gedung kosong, disebabkan oleh munculnya sinetron di Televisi yang mengurangi minat masyarakat untuk menonton film di bioskop.

D. Faktor-faktor Tutupnya Pengoperasian Bioskop di Jember

Tahun 1950 hingga 1980-an merupakan masa kejayaan bioskop, karena saat itu, tidak ada lagi tempat hiburan bagi masyarakat selain menonton film di bioskop. Selain itu, bioskop juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Banyak individu yang bergantung pada bioskop untuk memenuhi hidup mereka, terutama masyarakat desa, seperti masyarakat Kota Jember. Ketika film-film diputar dalam bioskop terbuka atau misbar, banyak masyarakat yang berperan sebagai pedagang makanan, minuman ataupun menjadi calo tiket bioskop.



Koran Munculnya Televisi Swasta tahun 1989
(Sumber: Surat Kabar Berita Yudha terbit tahun 1997)

Namun seiring berjalannya waktu, ketika bioskop mencapai puncak kejayaannya, pada 24 Agustus 1962, muncul stasiun TV swasta di Indonesia, yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI). Saat itu, kehadiran TVRI turut berkontribusi pada kesuksesan penyelenggaraan Asian Games di Jakarta pada tahun 1962, di mana untuk pertama kalinya Indonesia menjadi tuan rumah dalam acara pekan olahraga se-Asia. TVRI membatasi program-program yang ditayangkan, seperti berita, musik, dan sesekali film yang diselengi oleh iklan, dengan kondisi televisi yang masih hitam-putih, karena pada tahun tersebut televisi berwarna belum tersedia di Indonesia.

TVRI telah berkembang dengan pesat menjadi program yang paling terkenal. Selain itu, jam siarannya juga semakin bertambah, dan acara-acara yang disajikan semakin bervariasi. Pada saat itu, TVRI menjadi program primadona di Indonesia, karena merupakan satu-satunya stasiun televisi yang ada. Namun, pada tahun 1989, muncul stasiun TV swasta seperti Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI),

ANTeve, dan Indosiar. Acara-acara tersebut semakin memeriahkan layar televisi di Indonesia, dan program-program yang ditayangkan kini sudah berwarna, bukan lagi hitam-putih. Dari sinilah, minat masyarakat untuk menonton film perlahan-lahan mulai berkurang, tidak hanya karena munculnya film di layar televisi, tetapi juga karena film-film yang ditayangkan di beberapa bioskop di Jember cenderung kurang menarik, sehingga mengecewakan masyarakat yang telah membeli tiket bioskop dengan harga yang tidak murah. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan tutupnya bioskop-bioskop di Jember, antara lain:

1. Masyarakat Jember tergolong sebagai Masyarakat Religius dan menurunnya kualitas film

Penduduk Jember terdiri dari para migran yang berasal dari etnis Madura dan etnis Jawa, yang datang ke Jember untuk tujuan ekonomi mereka, karena sekitar tahun 1859, perusahaan perkebunan mulai didirikan di Jember. Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang taat dan patuh kepada kyai, karena mereka meyakini bahwa kyai adalah sosok yang memberikan pencerahan melalui ilmu agama sebagai bekal untuk kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, masyarakat Jember dikenal sebagai masyarakat yang religius. Dengan adanya kyai, banyak pondok pesantren dan sekolah berbasis Islam yang didirikan di Jember, di mana sebagian besar penduduknya berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan sebagian kecil merupakan anggota Muhammadiyah.¹¹⁹ Banyak orang tua yang mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren agar mereka memiliki

¹¹⁹ Hartanto, "History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.", 23.

pengetahuan agama sebagai dasar dan bekal dalam kehidupan mereka di masa depan.

Para pengusaha bioskop berusaha menarik perhatian penonton dengan menayangkan film-film Indonesia atau film impor yang berkaitan dengan isu seksualitas. Mengingat masyarakat Jember yang dikenal religius semakin menyadari hal ini, terutama mereka yang berasal dari keluarga kyai atau ustadz, penayangan film-film yang mengandung unsur erotis menjadi kurang menarik bagi mereka. Selain itu, masyarakat Jember juga semakin berpendidikan, terutama bagi mereka yang menempuh pendidikan di pesantren, sehingga mereka lebih memilih film-film berkualitas. Variasi genre film yang ditayangkan juga kurang, ditambah dengan munculnya gedung bioskop yang mengusung konsep cineplex yang menampilkan film-film Hollywood, menyebabkan beberapa gedung bioskop lokal tidak laku dan akhirnya tutup.¹²⁰

2. Munculnya Televisi dan saluran-saluran Televisi Swasta di Indonesia

Televisi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1962, yaitu Televisi Republik Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan TVRI. Di sinilah cikal bakal munculnya Televisi swasta pada tahun 1989, seperti RCTI, SCTV, dan TPI. Televisi swasta berhasil menayangkan berbagai drama yang memberikan dampak signifikan bagi para pengusaha bioskop lokal. Puncaknya terjadi pada tahun 1990-an ketika saluran TV swasta dipenuhi oleh penonton, karena film-film Hollywood mulai ditayangkan di

¹²⁰ Hartanto, "History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.", 24

TV swasta, sehingga masyarakat Jember lebih memilih untuk menonton film di televisi di rumah tanpa harus mengeluarkan biaya untuk menonton.

Televisi Republik Indonesia didirikan pada tahun 1962, berdasarkan SK Menpen RI No.20/SK/VII/61. TVRI resmi beroperasi pada 24 Agustus 1962, dengan lokasi gedung yang awalnya direncanakan untuk Kampus Akademi Penerangan Departemen Penerangan. Program-program yang telah disiapkan, dikemas, dan disebarluaskan menggunakan metode transmisi sinyal yang memanfaatkan infrastruktur berbasis darat, yang dikenal sebagai jaringan teresterial. Siaran perdana TVRI merupakan acara penting Asian Games ke IV yang berlangsung di Stadion Utama Gelanggang Olahraga Bung Karno, Senayan, Jakarta. Untuk meluncurkan TVRI, diperlukan persiapan kurang dari sepuluh bulan, di mana TVRI menjadi salah satu proyek unggulan pada masa pemerintahan Soekarno. Televisi dianggap sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan Indonesia kepada dunia luar, sekaligus berfungsi sebagai simbol untuk meningkatkan citra bangsa Indonesia.¹²¹ Pada tanggal 20 Oktober 1963, Keputusan Presiden No. 215/1963 dikeluarkan mengenai pembentukan Yayasan TVRI yang dipimpin oleh Presiden RI. Kemudian, pada tahun 1964, pembangunan Stasiun Penyiaran Daerah dimulai dengan TVRI Stasiun Yogyakarta, diikuti secara berturut-turut oleh Stasiun Medan,

¹²¹ Agus Sudibyo, *Kebebasan Semu: Penjajahan Baru di Jagad Media* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), 280

Surabaya, Ujung Pandang (Makassar), Manado, Denpasar, dan Balikpapan (dengan bantuan Pertamina).¹²²

TVRI adalah satu-satunya saluran komunikasi pemerintah yang bertugas menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat serta memberikan berita dan informasi pemerintah untuk rakyat. Pada saat itu, TVRI diberikan keleluasaan oleh pemerintah untuk menyajikan berita dan informasi dengan fokus yang lebih pada hiburan dan lebih mandiri, dengan dana utama yang diperoleh dari pendapatan iklan. Tujuh belas tahun kemudian, saat memasuki era pemerintahan rezim Soeharto, TVRI berperan sebagai media propaganda.

Masa Pemerintahan Soeharto meneruskan sejarah TVRI dengan tujuan menjadikan televisi sebagai sarana untuk mencapai pembangunan nasional. Pada periode ini, media televisi berperan sebagai alat untuk menumbuhkan semangat pengabdian dan perjuangan bangsa, mengkonsolidasikan kesatuan dan persatuan bangsa, memperkuat identitas dan budaya nasional, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan.¹²³ Karena TVRI berada di bawah naungan lembaga Yayasan, maka pada tahun 1970-1980, TVRI memiliki kebebasan finansial karena berhak mengumpulkan dan membelanjakan dana yang

¹²² Bing Bedjo Tanudjaja, "Mengemas Kesenian Tradisional Melalui Stasiun Televisi Swasta di Indonesia", NIRMANA: Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol. 8, No. 1 (2006), 2 (<http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/16664>)

¹²³ Sudibyo, *Kebebasan Semu: Penjajahan Baru di Jagad Media*, 281

terkumpul tanpa mempertimbangkan apapun dari pemerintah.¹²⁴ Dana tersebut diperoleh dari iklan, subsidi pemerintah, dan iuran televisi dari masyarakat. Pada pertengahan 1970-an, popularitas TVRI semakin meningkat, sehingga dibentuk sebuah tim oleh Menteri Penerangan untuk memperluas jangkauan siaran televisi agar Indonesia dipandang memiliki sistem satelit komunikasi domestik.

Pada tahun 1976, satelit Palapa A1 diresmikan oleh SKSD (Sistem Komunikasi Satelit Domestik), yang memungkinkan TVRI untuk mendistribusikan siarannya secara lebih luas hingga mencapai skala nasional. Kemudian, pada tahun 1980, TVRI memperkenalkan sistem dual channel, yaitu TVRI nasional dan TVRI lokal. Perkembangan ini memberikan peluang besar bagi sektor swasta untuk mendirikan stasiun televisi baru. Pada tanggal 24 Agustus 1988, stasiun televisi kedua di Indonesia, yang bernama Rajawali Citra Televisi (RCTI), mulai beroperasi. Stasiun ini dimiliki oleh Bambang Trihatmodjo, yang merupakan putra dari Presiden Soeharto. Selanjutnya, pada tanggal 24 Agustus 1990, stasiun televisi ketiga didirikan oleh Sudwikatmono dengan nama Surya Citra Televisi (SCTV). Munculnya beberapa stasiun televisi ini menyebabkan pertumbuhan pesat stasiun televisi swasta di Indonesia,

¹²⁴ Memo Leo Anugrah, "Kebijakan Penghapusan Iklan di TVRI pada Tahun 1981-2002", *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No.1 (2019), 3-4, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/26531>)

seperti TPI (1991), Indosiar (1992), ANTV (1992), Trans TV, Metro TV, Global TV, Lativi, dan Trans 7.¹²⁵

3. Mudahnya mendapatkan VCD film bajakan dan VCD Player

Kemajuan teknologi telah memungkinkan film untuk ditonton di luar bioskop, yang menjadi salah satu penyebab pada penurunan jumlah bioskop di Indonesia. Masyarakat kini dapat dengan mudah menikmati film melalui home theater, VHS, DVD, televisi, dan warnet. Pada tahun 1990-an, tren home theater muncul dengan mendesain ruangan khusus untuk menonton serta menyiapkan perangkat televisi dan audio yang canggih.¹²⁶

Pada akhir tahun 1980-an, pembajakan sirkulasi film mulai muncul melalui media video,¹²⁷ sehingga perangkat pemutaran film VCD dan DVD pun diperkenalkan. VCD film bajakan dan pemutar DVD menjadi salah satu penyebab menurunnya minat masyarakat untuk menonton film di bioskop, karena kedua media tersebut memungkinkan mereka untuk menonton film-film terbaru. Untuk memperoleh VCD film bajakan dan pemutar DVD, mereka hanya perlu mengunjungi tempat penyewaan VCD film bajakan dan pemutar DVD, lalu memutarnya di rumah.

Pada waktu itu, popularitas VCD Player memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Jember, sehingga banyak dari mereka yang

¹²⁵ Amry Daulat Gultom,, “Digitalisasi Penyiaran Televisi Di Indonesia Digitization Of Television Broadcasting In Indonesia”, Buletin Pos dan Telekomunikasi, Vol. 16, No.2 (2018), 91 (<https://bpostel.komdigi.go.id/index.php/bpostel/article/view/225>)

¹²⁶ Barara Klinger, *Beyond The Mutiplex*, (Los Angeles: University of California Press, 2006), 17-53

¹²⁷ Irham Nur Anshari, “Sirkulasi Sinema dalam Rental VCD/DVD di Yogyakarta”, *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, Vol. 18 No. 1 (2021), 27

mengunjungi tempat penyewaan VCD untuk menonton film-film favorit mereka melalui televisi masing-masing. Mereka dapat menonton kapan saja tanpa perlu mengantri dan membayar tiket. Uang yang seharusnya digunakan untuk membeli tiket dialihkan untuk menyewa VCD, terutama di sekitar Pasar Tanjung di mana banyak lapak yang menjual VCD bajakan. Dengan adanya VCD bajakan, masyarakat Jember lebih mudah untuk membeli atau menyewa VCD bajakan dan menikmati film-film terbaru tanpa harus pergi ke bioskop. Hal ini berdampak pada operasional gedung bioskop yang tidak optimal dalam menjual tiket. Akibatnya, pendapatan bioskop mengalami penurunan bahkan sampai merugi. Ketua Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI), Djonny Syafruddin, menyatakan bahwa pada akhir tahun 1990-an, banyak bioskop kelas menengah yang terpaksa tutup karena tidak mampu bersaing dengan CD dan DVD bajakan. Bahkan, pada akhir tahun 1990, seluruh bioskop kelas menengah ditutup. Lapak-lapak DVD bajakan pun menjadi alternatif media pemasaran film di Jember.¹²⁸

4. Mudahnya masyarakat mengakses film-film baru melalui warnet

Internet di Indonesia pertama kali muncul pada tahun 1988, berdasarkan catatan whois ARIN dan APNIC, di mana protokol Internet (IP) pertama dari Indonesia, UI-NETLAB (192.41.206/24), didaftarkan oleh Universitas Indonesia pada 24 Juni 1988. Terdapat beberapa kontributor legendaris yang berperan penting dalam awal pembangunan

¹²⁸ Hartanto, "History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.", 24-25

Internet di Indonesia antara tahun 1992 hingga 1994, di antaranya adalah RMS Ibrahim, Suryono Adisoemarta, Muhammad Ihsan, Robby Soebiakto, dan Onno W. Purbo. Setiap individu tersebut telah menyalurkan seluruh keahlian dan dedikasinya dalam membangun cuplikan-cuplikan sejarah jaringan komputer di Indonesia.¹²⁹

Lambat laun, internet mulai mengalami perkembangan berkat kontribusi beberapa tokoh sebelumnya. Kemudian, pada tahun 1994, PT. IndoInternet atau IndoNet yang dipimpin oleh Sanjaya berhasil didirikan dan mulai beroperasi. IndoNet menjadi ISP komersial pertama di Indonesia. Pada waktu itu, pihak POSTEL masih belum sepenuhnya memahami celah-celah bisnis Internet dan jumlah pengguna Internet di Indonesia masih sangat minim. Pada saat itu, IndoNet mengambil langkah yang cukup berani, yaitu menggunakan dial-up sebagai sambungan awal ke Internet.¹³⁰ Lokasi IndoNet sendiri terletak di wilayah Rawangmangun, tepatnya di kompleks dosen UI. Pada tahun 1995, Departemen Pos Telekomunikasi menerbitkan izin untuk ISP kepada IndoNet. Dengan adanya izin tersebut, akses Telnet mulai berkembang bahkan hingga ke luar negeri, dan perkembangan terakhir adalah tren menuju ecommerce serta warung Internet (warnet) untuk mendukung informasi masyarakat Indonesia.¹³¹

¹²⁹ Alcianno Ghobadi Gani, "Sejarah dan Perkembangan Internet Di Indonesia", Jurnal Mitra Manajemen, Vol. 5, No. 2 (2013), 69-70, (<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/573>).

¹³⁰ Dial-up adalah menggunakan modern telepon untuk menyambungkan komputer internet.

¹³¹ Gani, "Sejarah dan Perkembangan Internet Di Indonesia", 70.

Kehadiran warnet-warnet di Jember telah menyebabkan bisnis gedung bioskop mengalami kebangkrutan. Di mana seluruh film Hollywood dan Indonesia dapat diakses dengan mudah dan cepat, bahkan film-film terbaru tanpa harus menunggu lama. Selain itu, masyarakat lebih memilih untuk pergi ke warnet karena tarif sewa yang cukup terjangkau, di mana mereka hanya perlu mendownload film-film yang ingin ditonton secara gratis. Akibatnya, masyarakat Jember dapat mengakses film-film berkualitas tanpa harus pergi ke bioskop. Mereka dapat menonton melalui komputer atau laptop. Kehadiran warnet memberikan dampak yang signifikan terhadap keberadaan gedung bioskop di Jember, dan warnet juga berkontribusi terhadap pemasaran produk sinema di industri bioskop Jember.¹³²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹³² Hartanto, "History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember.", 63

BAB III

DAMPAK SOSIAL ,BUDAYA, DAN EKONOMI MENONTON FILM DI BIOSKOP BAGI MASYARAKAT JEMBER TAHUN 1948-1990

Jember adalah salah satu kabupaten yang cukup ramai pada masa Hindia Belanda. Beragam jenis hiburan tersedia di sini. Mulai dari tontonan seperti *toonel* atau drama, wayang, layar tancap hingga bioskop. Sebelum bioskop menjadi tempat hiburan yang populer di kalangan masyarakat, wayang, ludruk, dan *toonel* atau drama telah menjadi pilihan hiburan bagi masyarakat Jember. Pada awalnya, bioskop hanya menjadi tempat hiburan bagi bangsa Eropa dan para pekerja perkebunan di Jember. Seiring berjalannya waktu, bioskop menjadi simbol modernisasi, di mana hanya masyarakat kota dan kelas atas, seperti masyarakat Eropa atau Tionghoa, yang mampu menikmati film di bioskop karena harga tiket yang tidak terjangkau bagi banyak orang. Sementara itu, kaum pribumi hanya bisa membayangkan bagaimana bentuk bioskop dan jenis tontonan yang ditawarkan, hingga akhirnya dibangun dan dioperasikan bioskop untuk rakyat pribumi.¹³³ Pada awal kedatangan bioskop di Hindia Belanda, bioskop tersebut masih berupa bioskop keliling yang berpindah-pindah lokasi hingga akhirnya bertransformasi menjadi bioskop tetap. Seiring berjalannya waktu, bioskop-bioskop mulai muncul dan menyebar ke desa-desa, yang biasa dikenal dengan istilah layar tancap (misbar) agar masyarakat pribumi dapat merasakan pengalaman menonton film-film bioskop.

¹³³ Ulwa Humairok Gandes Luwes, "SEJARAH PERKEMBANGAN BIOSKOP DI SURAKARTA TAHUN 1950-1979", 20

Kehadiran bioskop memberikan pengaruh sosial yang cukup besar bagi masyarakat Jember. Selain berfungsi sebagai salah satu media untuk menyampaikan berbagai bentuk informasi, bioskop juga berperan sebagai sarana untuk mensosialisasikan kebijakan pemerintah, kesehatan, atau iklan promosi yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh mereka yang membaca surat kabar atau koran. Namun, dengan adanya bioskop, pemerintah, tenaga medis, dan pengusaha dapat memanfaatkan media ini untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Dengan adanya layar tancap (misbar), masyarakat desa juga dapat menikmati film meskipun hanya melalui layar tancap, bukan di gedung ber-AC atau beratap, dan cukup dengan membeli tiket dengan harga yang lebih terjangkau. Hal ini menjadi kebiasaan masyarakat pada masa itu, di mana setiap kali ada layar tancap atau bioskop keliling, mereka selalu berbondong-bondong untuk menonton, karena bioskop merupakan salah satu bentuk hiburan yang menandai modernisasi. Modernisasi ini menjadi titik awal terjadinya perubahan sosial, baik dalam kebudayaan, ideologi, maupun segala hal baru dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan konsep perubahan sosial menurut Gillin, yang menyatakan bahwa perubahan adalah variasi hidup yang diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi dan penemuan dalam masyarakat.¹³⁴ Dengan adanya modernisasi, terjadi perubahan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Jember pada saat atau setelah kehadiran bioskop.

¹³⁴ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, 4

A. Dampak kehadiran Bioskop terhadap Sosial Masyarakat Jember

Kehadiran bioskop yang cenderung menayangkan film-film impor, seperti Hollywood, Mandarin, Jerman, dan India, merupakan awal mula terjadinya pertukaran budaya asing. Pertukaran ini menjadi dasar bagi perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat, yang mengakibatkan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan konsep perubahan sosial yang dikemukakan oleh Weber, yang menyatakan bahwa perubahan sosial dapat menggeser nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, terdapat juga pengaruh dari interaksi sosial yang berkaitan dengan perilaku manusia dan perilaku sosial sebagai upaya untuk melakukan aksi-aksi sosial.¹³⁵

Dalam aspek sosial, tidak ada dampak yang berarti karena masyarakat masih berkumpul di satu tempat untuk menyaksikan hiburan seperti wayang dan ludruk, yang memungkinkan mereka saling bertukar informasi. Demikian pula dengan kehadiran bioskop, perbedaannya terletak pada topik pembicaraan; masyarakat yang sebelumnya terikat dengan wayang dan ludruk kini beralih kepada aktor yang tampil dalam film serta pengetahuan yang mereka peroleh dari film yang mereka tonton.

Dari perspektif perilaku, film-film impor cenderung menampilkan adegan-adegan dewasa yang pada gilirannya juga mempengaruhi film-film Indonesia. Akibatnya, masyarakat mulai kehilangan moralitas. Tidak jarang bagi seorang remaja yang berbeda jenis kelamin untuk berduaan,

¹³⁵ Abu Bakar A. Bacader, *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 46

bahkan bioskop menjadi tempat berkumpul bagi remaja yang menjalin hubungan, yang sering disebut pacaran. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat menentang pembangunan dan pengoperasian gedung bioskop, karena dianggap membawa dampak negatif.¹³⁶ Terutama bagi masyarakat yang berasal dari latar belakang agamis. Dalam konteks fenomena yang dijelaskan, hal ini sejalan dengan pandangan Hanner mengenai globalisasi budaya dan identitas nasional. Hanner menggambarkan empat kemungkinan yang dapat terjadi terkait dengan penyatuan budaya di masa depan, salah satunya adalah homogenisasi global. Di mana budaya Barat mendominasi di seluruh dunia. Seluruh dunia akan menjadi tiruan dari gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta gagasan dan keyakinan masyarakat Barat.¹³⁷

Dampak sosial yang sangat jelas terlihat adalah adanya pengelompokan kelas sosial dalam bioskop serta dalam penetapan harga tiket. Hal ini sejalan dengan pandangan Marx yang membagi masyarakat menjadi dua kelas sosial, yaitu kaum borjuis (sebagai pemilik modal atau kelas menengah atas), seperti orang-orang Eropa dan Tionghoa, serta kaum proletar (sebagai kelompok pekerja yang bergantung pada kaum borjuis atau kelas menengah bawah), di mana kaum proletar terdiri dari masyarakat pribumi.¹³⁸ Keberadaan stratifikasi sosial ini juga

¹³⁶ Wawancara dengan Salamun Alaik di Jalan Trunojoyo Cantikan, Jember pada tanggal 20 Februari 2025.

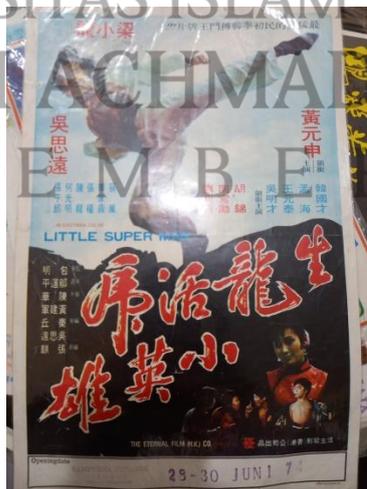
¹³⁷ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, 199.

¹³⁸ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, 45

memengaruhi harga tiket dan posisi duduk di bioskop. Orang-orang Eropa dan Tionghoa mendapatkan tempat duduk yang paling nyaman di bioskop, sementara orang-orang pribumi terpaksa duduk tepat di depan layar, yang sering disebut sebagai “tempat duduk kelas kambing.”

B. Dampak kehadiran Bioskop terhadap Budaya Masyarakat Jember

Setiap bioskop menampilkan berbagai genre film, dan setiap genre memiliki karakteristik tersendiri. Misalnya, film Hollywood sering kali menyajikan film-film romantis. Selain itu, film India juga dikenal dengan ciri khas musik dan tarian di bawah hujan, yang membuat adegan dalam film terasa lebih romantis. Untuk mengetahui cerita atau sinopsis (*trailer*) dari film, flyer atau brosur bioskop sudah mencantumkan informasi tersebut, dilengkapi dengan gambar menarik agar masyarakat semakin tertarik dan penasaran dengan alur cerita film.



Flyer Sampurna Teater Tahun 1974

(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi)

Berbeda dengan film Hollywood, film Mandarin cenderung mengangkat cerita legenda atau film aksi. Di Jember sendiri, film-film

Mandarin seperti "Little Super Man" cukup sering ditayangkan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dalam flyer film Mandarin, penulisan bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa Mandarin, yang kemudian disertai dengan arti atau terjemahan dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Film tersebut pernah ditayangkan di Sampurna Theater Jember pada tanggal 28-30 Juni 1974. Hal ini dibuktikan dengan adanya stempel yang tertera dalam flyer agar masyarakat mengetahui kapan dan di mana film tersebut akan ditayangkan. Contoh fenomena yang terjadi di masyarakat akibat penayangan film di bioskop Sampurna tersebut adalah masyarakat pasti akan saling bertukar pengetahuan mengenai film yang mereka tonton, mulai dari adegan sang aktor yang sangat menakjubkan hingga jurus-jurus silat yang ditampilkan dalam film.

Di Jember, berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh oleh peneliti, film-film yang ditayangkan di bioskop cenderung merupakan film-film impor, seperti film Mandarin dan Hollywood. Pengaruh film-film luar ini cukup signifikan, sehingga masyarakat secara tidak sadar mulai meniru gaya hidup yang mereka lihat dalam film. Selain itu, masyarakat juga mulai mengikuti fashion atau gaya ala Barat. Misalnya, ketika salah satu aktor yang sangat digemari oleh masyarakat Jember memiliki gaya rambut "*Bob haircut*", maka para penggemar merasa tidak lengkap jika tidak meniru gaya rambut yang sama, yang saat ini sering disebut dengan istilah *fomo*.

Selain gaya rambut dari tahun 1950 hingga 1970, mode pakaian juga berkontribusi dalam perubahan cara berpakaian masyarakat Jember. Pakaian yang terkenal pada periode tersebut mencakup leher dengan desain mengembang dan rok yang juga mengembang, serta model pakaian terusan tanpa lengan yang dikenal sebagai rok lebar dengan panjang di atas lutut, dan rok dengan belahan dada atau punggung yang terbuka.¹³⁹ Sementara itu, pada tahun 1960-an, model pakaian yang sedang tren adalah rok maxi dan rok mini. Selain itu, model celana komprang yang terinspirasi dari gaya Barat juga menjadi populer. Berbagai tren ini sejalan dengan pernyataan Ardono tentang budaya massa, yang menyatakan bahwa massa atau publik mengkonsumsi produk-produk budaya yang dihasilkan.¹⁴⁰

Pada tahun 1950, film yang paling banyak ditonton adalah "Darah dan Doa" atau "*The Long March*", yang merupakan film pertama yang diproduksi oleh orang Indonesia, yaitu Usmar Ismail. Film ini mengisahkan tentang seorang pejuang revolusi Indonesia yang jatuh cinta kepada seorang gadis Jerman yang ia temui di tempat pengungsian.¹⁴¹ Produksi film ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme masyarakat terhadap Indonesia, terutama karena pada saat itu Indonesia baru saja merdeka.

¹³⁹ Kotamadya Surabaya, *Surabaya Dalam Lintasan Pembangunan*, (Surabaya: Kotamadya Surabaya, 1980), 10

¹⁴⁰ Strinati, *Popular Culture*, 38

¹⁴¹ Cintadine, "10 Film Indonesia Paling Berpengaruh, No. 4 Jadi Kontroversi Setiap Tahunnya", dalam <https://www.kaskus.co.id/thread/5f5622bcdcf7644f2d3dfe8/10-film-indonesia-paling-berpengaruh-no-4-jadi-kontroversi-setiap-tahunnya>, 7 September 2020 (19 Mei 2025).

Pada tahun 1960, banyak film yang ditonton, bahkan ada yang masuk dalam nominasi Pekan Apresiasi Film Nasional dengan judul "Dibalik Tjahaja Gemerlapan (1966)". Di tahun 1970, muncul film berjudul "Amanda" yang dibintangi oleh Lenny Marlina, yang kemudian menjadi idola pada masa itu dan diberi julukan "Si Eneng Geulis" karena kecantikannya yang dimilikinya. Kecantikan Lenny menjadi standar wanita pada masa tersebut. Selanjutnya, pada tahun 1980, film yang paling laris adalah "Secangkir Kopi Pahit". Film ini menjadi unggulan FFI pada tahun 1985. Di era 90-an, terdapat film "Ramadhan dan Ramona (1992)".¹⁴²

C. Dampak kehadiran Bioskop terhadap Ekonomi Masyarakat Jember

Indonesia mulai memproduksi film sendiri untuk membangun identitas bangsa, terutama setelah meraih kemerdekaan. Film-film yang dihasilkan umumnya mengangkat tema perjuangan. Selain untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya kemerdekaan, film-film ini juga bertujuan untuk melepaskan diri dari kekuasaan kolonial, di mana Belanda belum mengakui kemerdekaan Indonesia hingga tahun 1949. Seiring berjalannya waktu, Indonesia mulai membangun identitasnya sendiri, salah satunya melalui produksi film. Film-film nasional mulai menarik perhatian masyarakat di seluruh Indonesia, meskipun kualitas film impor lebih baik. Film impor tetap menjadi pilihan yang banyak diminati di bioskop. Pada masa

¹⁴² Cintadine, "10 Film Indonesia Paling Berpengaruh, No. 4 Jadi Kontroversi Setiap Tahunnya", dalam <https://www.kaskus.co.id/thread/5f5622bcdbf7644f2d3dfe8/10-film-indonesia-paling-berpengaruh-no-4-jadi-kontroversi-setiap-tahunnya>, 7 September 2020 (19 Mei 2025).

kepemimpinan Soekarno, film-film Amerika kembali diproduksi untuk menjalin kerjasama antar negara dan menjadi sumber pendapatan negara, karena pajak dari tiket bioskop memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Dari fenomena ini, muncul Amerikanisasi di Indonesia, karena pada saat itu film yang paling populer dan dianggap sebagai film terlaris di pasar global adalah film Hollywood. Hal ini sangat relevan dengan pandangan seorang cendekiawan di bidang sosiologi, yaitu Giddens, mengenai Amerikanisasi sebagai dampak dari globalisasi.

Menurut Giddens, proses amerikanisasi cenderung tidak adil karena pihak yang paling diuntungkan adalah negara-negara Amerika Utara dan Eropa. Selain itu, Amerika Serikat dikenal sebagai negara adidaya yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai isu global, termasuk dalam produksi film.¹⁴³ Oleh karena itu, banyak pengusaha yang memilih untuk membuka bisnis bioskop. Masyarakat Tionghoa mendominasi bisnis bioskop ini, karena mendirikan sebuah bioskop memerlukan biaya yang cukup besar, dan masyarakat Tionghoa umumnya termasuk dalam kategori masyarakat menengah ke atas. Hal ini sejalan dengan pandangan mazhab Frankfurt mengenai budaya populer, yang didasarkan pada teori kapitalisme modern dan konsep kontrol “industri budaya” yang dapat memengaruhi pikiran dan tindakan manusia.¹⁴⁴

Seiring dengan berkembangnya jumlah bangunan bioskop di seluruh Indonesia, termasuk di Jember, muncul berbagai pro dan kontra

¹⁴³ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, 190.

¹⁴⁴ Strinati, *Popular Culture*, 99

terkait pengoperasiannya. Meskipun demikian, para pengusaha bioskop tetap banyak yang membangun atau menyewa gedung sebagai lokasi bioskop, karena pada saat itu bioskop menjadi salah satu bentuk hiburan masyarakat yang menarik dan juga sebagai simbol modernisasi, sehingga bisnis bioskop pada waktu itu menjadi alternatif yang sangat menguntungkan.



Foto Flyer Jember Teater
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ketika masa kejayaan bioskop, terutama di Jember, gedung bioskop mulai dibangun. Pada waktu itu, cara untuk mempromosikan atau mengumumkan film yang akan ditayangkan kepada publik dilakukan dengan metode tradisional, yaitu menggunakan mobil pickup yang dilengkapi dengan toa serta menyebarkan brosur-brosur. Hal ini menjadi profesi baru bagi masyarakat Kabupaten Jember yang sebelumnya merupakan masyarakat agraris, dan kehadiran industri film memberikan peluang besar bagi mereka. Selain itu, terdapat sistem penitipan flyer bioskop di toko-toko kelontong sebagai strategi pemasaran, di mana toko tersebut akan menerima imbalan berupa uang. Dari segi ekonomi, dampak yang ditimbulkan tidak terlalu signifikan terhadap pendapatan daerah, karena harga tiket ditentukan berdasarkan keputusan pemilik bioskop, di mana tetap ada pajak

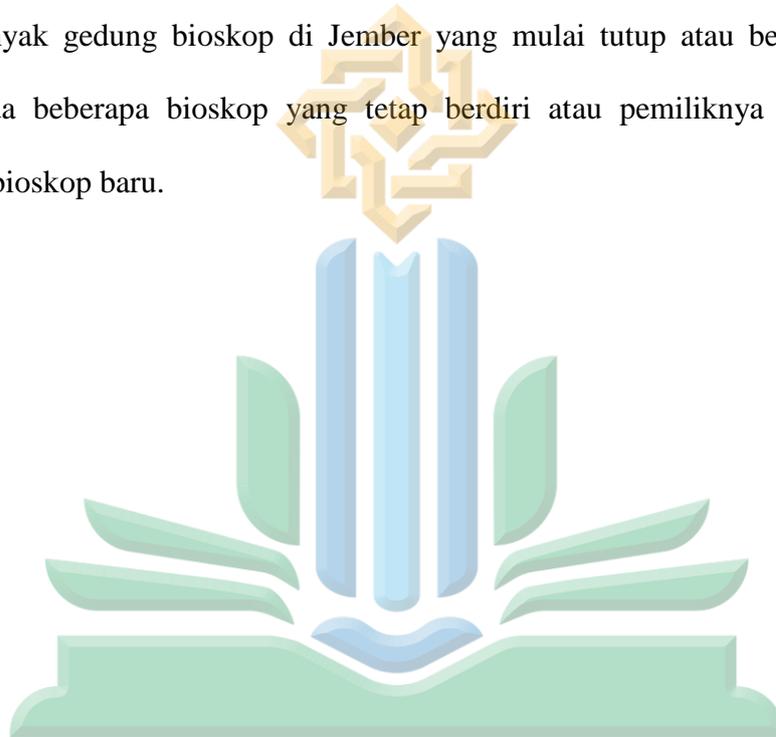
untuk daerah, tetapi jumlahnya tidak terlalu besar, hanya beberapa persen saja. Setiap gedung bioskop menawarkan tarif yang berbeda-beda, disesuaikan dengan genre film yang akan ditayangkan, serta tergantung pada fasilitas yang diberikan kepada penonton. Umumnya, bioskop yang menawarkan tarif terjangkau menayangkan film India (klas B) atau film yang sudah tayang di bioskop elit. Sementara itu, di bioskop-bioskop elit, genre film yang ditonton adalah Hollywood dan Mandarin, karena termasuk dalam kategori film yang berkualitas atau menarik.



Foto Flyer Sampurna Teater
(Sumber foto: Dokumentasi pribadi)

Selain itu, biasanya flyer juga mencantumkan harga tiket untuk setiap kelas, di mana Kelas I tiket dihargai Rp.650, sedangkan Kelas II memiliki harga tiket sebesar Rp.450. Tiket yang dijual juga dapat lebih ekonomis tergantung pada jenis film yang akan ditayangkan di bioskop. Pada masa Kolonial Belanda hingga setelah Kemerdekaan, film-film impor masih mendominasi di Indonesia karena pada waktu itu produksi film nasional masih sangat terbatas. Masyarakat sudah terbiasa dengan kehadiran film-film impor, sehingga hal ini mulai mempengaruhi sosial budaya masyarakat Indonesia.

Pada tahun 1970-1980-an, merupakan masa kejayaan bioskop-bioskop di Jember. Dampak dari hal ini masih terasa hingga saat ini, meskipun pada tahun 1990 banyak gedung bioskop di Jember yang mulai tutup atau beralih fungsi, masih ada beberapa bioskop yang tetap berdiri atau pemiliknya membangun bioskop-bioskop baru.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penyajian data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan dari skripsi dengan judul **“Sejarah Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990”**, sebagai berikut:

Budaya menonton bioskop merupakan budaya yang berkembang sejak abad ke-20 di Batavia, kemudian menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Pada masa Kolonial Belanda, film yang pertama kali tayang, yaitu berupa film bisu dengan warna masih hitam putih atau pada saat itu dikenal dengan gambar idoep. Film yang ditayangkan berjudul **“Sri Baginda Maharatu Belanda”** Kemudian tahun 1942, kekuasaan Nusantara diserahkan kepada pemerintahan Jepang. Pada masa pemerintahan Jepang produksi Bioskop tetap berlanjut dengan misi film sebagai alat propaganda. Film-film yang ditayangkan juga, film yang diproduksi oleh pemerintahan Jepang. Tahun 1945, Jepang menyerah kepada sekutu dan menjadi tahun yang momentum bagi bangsa Indonesia, Yaitu bebas dari penjajahan. 3 tahun setelah kemerdekaan, produksi film menurun bahkan sempat berhenti dan bangkit kembali tahun 1950.

Pada periode 1950-an, menjadi babakan baru bagi Indonesia mampu memproduksi film sendiri dengan judul **“Darah dan Doa”**. Film ini disutradarai oleh orang Indonesia sendiri, yaitu Usmar Ismail. Selain itu, menjadi periode pertama diadakannya Festival Film Indonesia (FFI) sebuah acara untuk nominasi film terbaik. Di tahun 1960-an para golongan kiri mulai masuk dalam dunia

perfilman, dimana salah satu tahun yang paling diingat oleh masyarakat Indonesia dengan dikenal Pemberontakan G30S PKI. Bahkan pemberontakan tersebut dibuat film dan pada masa Orde Baru film yang wajib diputar diseluruh bioskop. Masa ini film dijadikan sebagai media propaganda oleh pemerintahan. Tahun 1970-an, kondisi perfilman Indonesia membaik dan pada tahun ini dibenteng Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI). Dan pada tahun ini juga FFI kembali diselenggarakan. Tahun 1980-an, FFI sempat diadakan beberapa kali namun ditahun inilah FFI dibubarkan untuk efisiensi dana.

Bioskop mulai masuk ke Jember pada tahun 1928 yang ditandai berdirinya bioskop pertama di Jember, yaitu Bioskop Rex. Ketika itu, tidak semua masyarakat Jember bisa menikmati menonton film di Bioskop Rex karena bioskop tersebut hanya untuk orang-orang Eropa. Masyarakat Jember baru bisa merasakan menonton dalam bioskop tersebut tahun 1948. Kemudian Bioskop Florida (1934) bekas bangunan bioskop ini sudah tidak terekam lagi jejaknya, hanya berupa lokasi yang terekam berada didekat alun-alun Jember. Tahun 1952, ada bioskop Ambassador yang beberapa kali berganti nama Kusuma, Duta dan terakhir NSC. Satu-satunya bioskop yang bertahan sangat lama kurang lebih 60 tahun, meskipun pada akhirnya tutup juga karena covid. Selanjutnya Bioskop Cathay (1956), Bioskop Sampurna (1956), Bioskop Indra (1970) dan terakhir Jember Theatre (1980) yang menempati gedung GNI.

Bioskop-bioskop yang telah disebutkan sebelumnya berhenti beroperasi dikarenakan beberapa faktor, seperti Masyarakat Jember yang religius dan produksi film yang tidak bervariasi, munculnya televisi swasta yang mampu

menggantikan bioskop, adanya VCD bajakan dan DVD Player, serta munculnya warung internet. Meskipun bioskop-bioskop ini sudah tidak beroperasi kembali, dampak yang diberikan sangat signifikan. Hal ini menimbulkan perubahan sosial dari masyarakat Jember, baik dari dampak sosial masyarakat, dampak budaya, maupun dampak ekonomi.

B. Saran

Setelah penulis melakukan dan menyelesaikan penelitian mengenai sejarah bioskop di Jember, penulis ingin memberikan saran-saran kepada para penulis yang mempunyai tema yang sama terlebih dalam ruang lingkup Spasial Jember wilayah perkotaan. Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi pembahasan maupun penulisan maka diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian mengenai sejarah bioskop di Jember yang disertai dengan sumber-sumber sejarahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Agustin, Nurmalia, dkk. "Membuka Pintu Hiburan di Era Kolonial: Sejarah Perkembangan Bioskop di Batavia, 1900-1942." *Journal: of History and Cultural Heritage* Vol. 4 (1) (April 2023).
- Anshari, Irham Nur, "Sirkulasi Sinema Dalam Rental VCD/DVD di Yogyakarta", *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, Vol. 18 (1) (2021)
- Chrisnawati, Lucy. "Sejarah Perbioskopian di Wilayah Surakarta 1950-2005", *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada* (2008) (<https://scholar.archive.org/work/xovav4wrbrbrjool7rj6ualuza/access/wayback/https://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/download/17994/pdf>)
- Erwantoro, Heru. "BIOSKOP KELILING PERANNYA DALAM MEMASYARAKATKAN FILM NASIONAL DARI MASA KE MASA." *Jurnal Patanjala* Vol.6 No. 2 (Juni 2014).
- Gani, Alcianno Ghobadi, "Sejarah dan Perkembangan Internet Di Indonesia", *Jurnal Mitra Manajemen*, Vol. 5, No. 2 (2013), (<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/573>).
- Gultom, Amry Daulat, "Digitalisasi Penyiaran Televisi Di Indonesia Digitization Of Television Broadcasting In Indonesia", *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, Vol. 16, No.2 (2018), (<https://bpostel.komdigi.go.id/index.php/bpostel/article/view/225>)
- Hartanto, Denny Antyo. "History Of Marketing Communication Of Cinema Production in The Exhibition Industry Jember." *Jurnal: Pakarena* Vol. 8 (1) (Juli 2023). (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/118062>)
- Marpaung, B.O.Y., dan G. A. Tarigan. "Identitas Kawasan Pecinan Jalan Semarang Menurut Masyarakat Kota Medan", *Prosiding Temu Ilmiah (IPLBI) : Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan* (2019), (https://www.researchgate.net/profile/Gebrina-Tarigan/publication/343308677_Identitas_Kawasan_Pecinan_Jalan_Semarang_Menurut_Masyarakat_Kota_Medan/links/61056db6169a1a0103cc7a52/Identitas-Kawasan-Pecinan-Jalan-Semarang-Menurut-Masyarakat-Kota-Medan.pdf).
- Muhammad Yaumul Rizky, Yolanda Stellarosa, "Preferensi Penonton terhadap Film Indonesia", *Communicare: Journal of Communication*, Vol. 4, No. 1

(2017), 16.
<https://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/view/24/15>

Safitri, Ilmiawati. "Peranan Bioskop Keliling dari Media Hiburan hingga Propaganda." *Jurnal Sejarah* Vol. 2 (2) Desember 2022.

Saivana, Rizal Saivana, dkk. "PERKEMBANGAN BIOSKOP DI KOTA BANDA ACEH (1930-2004)." *Jurnal: Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* Vol. 1 No. 1 (Oktober 2016).

Tanudjaja, Bing Bedjo, "Mengemas Kesenian Tradisional Melalui Stasiun Televisi Swasta di Indonesia", *NIRMANA: Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol. 8, No. 1 (Januari 2006), (<http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/16664>)

Skripsi:

Adelia, Risa. "Genre film di Indonesia Tahun 1950-1965." Skripsi, Universitas Lampung, 2021

Febriyanti, Windy Monica. "Perkembangan Film di Batavia Tahun 1900-1942 dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Batavia". Skripsi, Universitas Lampung, 2023.

Luwes, Ulwa Humairok Gandes. "SEJARAH PERKEMBANGAN BIOSKOP DI SURABAYA TAHUN 1950-1979". Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2010.

Respati, Kaharjanu Fajar. "BIOSKOP ALTERNATIF (Studi Komunitas Kineforum Sebagai Sarana Pemutaran Film Termarjinalkan)." Skripsi, Universitas Indonesia, 2015.

Widiatmoko. "Film sebagai Media Propaganda Politik di Jawa pada masa Pendudukan Jepang 1942-1945". Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2010.

Buku:

Abdullah, Dr. Taufik. *Film Indonesia*, 1993, Jakarta: Dewan Film Nasional.

Biran, Misbach Yusa . *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film Di Jawa*, 2009, Jakarta: Komunitas Bambu.

Eisenstadt, S.N. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, 1986, Jakarta: CV Rajawali.

Greenwood. *Conceptual History Of Psychology*, 2009, New York : McGrawHill.

- Gunawan, Ryadi. *Sejarah Perfilman Indonesia*, 1990, dalam Majalah Prisma No. 5, Tahun XIX
- Jauhari, Haris Jauhari (editor). *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, 1992, Jakarta: Gramedia dan DFN.
- Jonathan P., Adrian, dkk. *Merayakan Film Nasional*, 2017, Jakarta: Kemendtrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kotamadya Surabaya, *Surabaya Dalam Lintasan Pembangunan*, 1980, Surabaya: Kotamadya Surabaya.
- Klinger, Barara. *Beyond The Mutiplex*, 2006, Los Angeles: University of California Press.
- Kristanto, JB. *Katalog Film Indonesia 1926-1995*, 1995, Jakarta: Grafiasri Mukti.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1997, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, 2001, Yogyakarta: Kanisius.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*, 2014, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, 1991, Yogyakarta : UGM Press.
- Nugroho, Garin & Dyna Herlina S. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, 2015, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Payne, M. *Social Work and Community Care*, 2005, London: Mc Millan.
- Raho, Bernad, Moya Zam Zam (ed), *Teori Sioiologi Modern*, 2021, Maumere: Ledalero.
- Said, Salim. *Profil Dunia Film Indonesia*, 1982, Jakarta: Grafiti Pers.
- Satrinati, Dominic. *Popular Culture*, 2020, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, 2016, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Susanto, Phil. Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, 1983, Jakarta: Bina Cipta.
- Sudibyoy, Agus, *Kebebasan Semu: Penjajahan Baru di Jagad Media*, 2009, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Tjasmadi, Hm. Johan. *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*, 2008, Bandung: Megindo.

Tjasmadi, HM. Johan. *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*, 1992, Jakarta: GPBSI.

Lain-lain:

Undang-Undang Tentang Perfilman BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 1992.

Elfira Erisanti, *Melacak Jejak-Jejak Bioskop di Jember*, <https://stasiun-tinta.blogspot.com/2012/01/melacak-jejak-jejak-bioskop-jember.html>, diakses pada 8 Januari 2025 pukul 15.30

Yatni Ningsih, “Bioskop di Bandung yang Ramai di Masa Kolonial”, dalam <https://golali.id/bioskop-di-bandung-yang-ramai-di-masa-kolonial/>, 10 Februari 2024 (19 Mei 2025).

Sepka, Hildan, “Kawasan Pesapen Terkenal sebagai Area Perdagangan dan Pergudangan sejak Era Kolonial”, dalam <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/771785515/kawasan-pesapen-terkenal-sebagai-area-perdagangan-dan-pergudangan-sejak-era-kolonial>, 18 Juli 2023 (23 Mei 2024)

Wawancara

Wawancara kepada Bapak Budiari Seno karyawan Jember Teater di Kepatihan, Jember pada tanggal 9 Januari 2025.

Wawancara kepada Pak Gondrong Penjaga NSC di Kepatihan, Jember tanggal 9 Januari 2025.

Wawancara kepada Yunike Pemilik Toko Kelontong depan Bioskop Indra di Jalan Trunojoyo Cantikan, Jember pada tanggal 9 Januari 2025.

Wawancara kepada Dwi Suahyono Karyawan Swasta di Gebang, Jember pada tanggal 27 Januari 2025.

Wawancara kepada Bapak Liang kolektor film di Kalisat, Jember pada tanggal 27 Januari 2025.

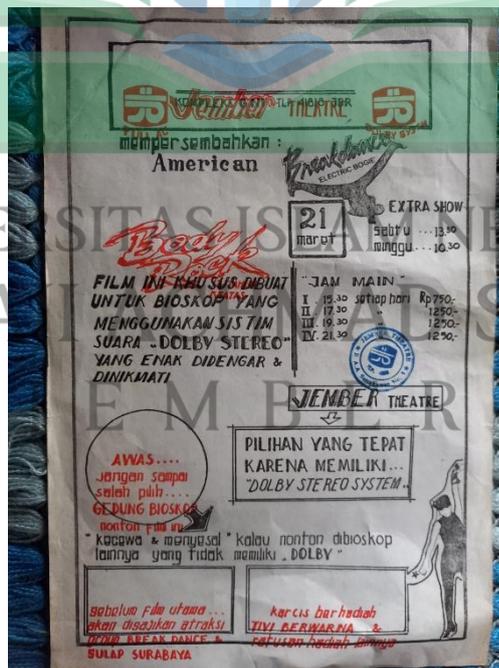
Wawancara Kepada Salamun Alaik toko agama di Jalan Trunojoyo Cantikan, Jember pada tanggal 20 Februari 2025.

Wawancara kepada Reynaldi di Jember pada tanggal 10 Mei 2025

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar lampiran 1, Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Budiari Seno dan Ibu Siti Jamila sebagai karyawan Jember Theatre (Sumber: Dokumen Pribadi, 9 Januari 2025)



Lampiran 2, Dokumentasi Flyer Jember Theatre (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 27 Januari 2025)



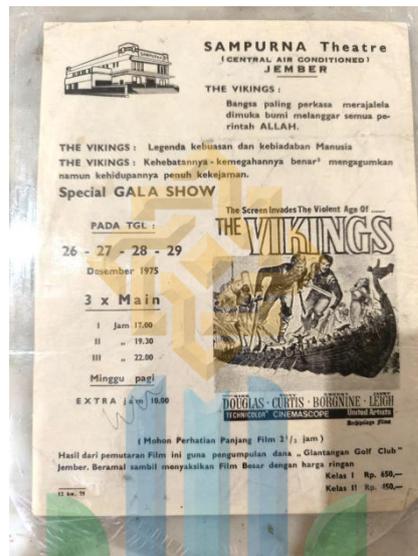
Gambar lampiran 3, Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Yunike pemilik toko kelontong depan bioskop Indra
(Sumber: Dokumen Pribadi, 9 Januari 2025)



Gambar lampiran 4, Dokumentasi Jember Theatre Tahun 1980
(Sumber: Nostalgia Kampung Jember, *Facebook photo*, tahun 2021)



Gambar lampiran 5, Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Salamun Alaik
(Sumber: Dokumen Pribadi, 20 Februari 2025)



Gambar Lampiran 6, Dokumentasi Flyer Sampurna Theatre Tahun 1975
(Sumber: Nostalgia Kampung Jember, Facebook photo, Tahun 2023)



Gambar Lampiran 7, Koran Java Bode Tahun 1952
(Sumber: Delpher, Tahun 1952)



Gambar Lampiran 8, Flyer Film ‘I Love You Forever’ di Bioskop Djaja Tahu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Liang, Tahun 2025)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember



Gambar Lampiran 9, Bangunan Bioskop Rex masa kolonial Belanda
(Sumber foto: Reynaldi, Nostalgia Kampung Jember)

LEMBARAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Lailatul Fryda Febryana dengan judul penelitian "Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990" yang ditulis oleh Lailatul Fryda Febryana.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 09 Januari 2025

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
(Budhiari Seno)

LEMBARAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Lailatul Fryda Febryana dengan judul penelitian "Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990" yang ditulis oleh Lailatul Fryda Febryana.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 09 Januari 2025

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
(YuniKo)

LEMBARAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Lailatul Fryda Febryana dengan judul penelitian “Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990”.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990” yang ditulis oleh Lailatul Fryda Febryana.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Januari 2025

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


(Dwi Sucahyono)

LEMBARAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Lailatul Fryda Febryana dengan judul penelitian "Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "Perkembangan Bioskop di Jember Tahun 1948-1990" yang ditulis oleh Lailatul Fryda Febryana.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Februari 2025

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
(SALAMUN ALAIK)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Fryda Febryana
NIM : 211104040021
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jember, 11 Juni 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lailatul Fryda Febryana
NIM 211104040021

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Lailatul Fryda Febryana
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 Februari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : RT/RW (002/001), Dsn Krajan, Desa Pengatigan,
Kec. Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : 211104040021

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 1 PENGATIGAN
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Banyuwangi
3. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Institute of Culture And Islamic Studies (ICIS) Periode
2022/2023
2. Bendahara Institute of Culture And Islamic Studies (ICIS) Periode
2023/2024